

**MALU SEBAGAI CIRI KHAS AKHLAK ISLAM  
(Studi Ma'ani al-Hadits Dalam Kitab Sunan Ibn Majah  
No. Indeks 4182)**

**SKRIPSI**



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
**KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ  
JEMBER**

Oleh:

**MAUIDHOTUL HASANAH**  
**U20172028**

**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ JEMBER  
FAKULTAS USHULUDDIN ADAB DAN HUMANIORA  
JANUARI 2021**

**MALU SEBAGAI CIRI KHAS AKHLAK ISLAM  
(Studi Ma'ani al-Hadits Dalam Kitab Sunan Ibn Majah  
No. Indeks 4182)**

**SKRIPSI**

Diajukan kepada Universitas Islam Negeri Jember  
untuk memenuhi salah satu persyaratan memperoleh gelar Sarjana Agama (S.Ag)  
Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora  
Jurusan Studi Islam  
Program Studi Ilmu Hadis

Oleh :

Mauidhotul Hasanah  
NIM. U20172028

Disetujui Pembimbing

**Dr. H. Kasman, M.Fil.I.**  
**NIP. 119710426 199703 002**

**MALU SEBAGAI CIRI KHAS AKHLAK ISLAM  
(Studi Ma'ani al-Hadits Dalam Kitab Sunan Ibn Majah  
No. Indeks 4182)**

**SKRIPSI**

Telah diuji dan diterima untuk memenuhi salah satu  
Persyaratan memperoleh gelar Sarjana Agama (S.Ag)  
Fakultas Ushuluddin, Adab dan Humaniora  
Jurusan Studi Islam  
Program Studi Ilmu Hadis

Hari : Kamis  
Tanggal : 13 Januari 2022

Tim Penguji

Ketua

Sekretaris

**Dr. Maskud, M.Si**  
NIP. 19740210 199803 1 001

**M. Arif Mustaqim, M.Sosio**  
NUP. 201603138

Anggota:

1. H. Mawardi Abdullah, Lc., M.A. ( )
2. Dr. H. Kasman, M.Fil.I. ( )

Menyetujui

Dekan Fakultas Ushuluddin, Adab, dan Humaniora

**Dr. M. Khusna Amal, S.Ag, M.Si**  
NIP. 19721208 199803 1 001

## MOTTO

حَدَّثَنَا عَلِيُّ بْنُ عَبْدِ اللَّهِ، حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ عَبْدِ الرَّحْمَنِ أَبُو الْمُنْذِرِ الطُّفَاوِيُّ، عَنْ سُلَيْمَانَ الْأَعْمَشِ، قَالَ: حَدَّثَنِي مُجَاهِدٌ، عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عُمَرَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا، قَالَ: أَخَذَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بِمَنْكِبِي، فَقَالَ: **كُنْ فِي الدُّنْيَا كَأَنَّكَ غَرِيبٌ أَوْ عَابِرُ سَبِيلٍ**. (رواه البخاري)<sup>1</sup>

Telah menceritakan kepadaku Ali ibn Abdullah, telah menceritakan kepadaku Muhammad ibn Abu al-Mundzir al-Thafawiy, dari Sulaiman al-A'masy, dia berkata: telah menceritakan kepadaku Mujahid, dari Abdullah bin Umar radiyallahu 'anhuma, dia berkata: Rasulullah SAW., memegang bahu, kemudian belis ber sabda: **"Hiduplah engkau di dunia seakan-akan engkau orang asing atau seorang pengembara"**. (HR. Bukhori)

UIN

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI

KH ACHMAD SIDDIQ  
JEMBER

---

<sup>1</sup> Muhammad bin Ismail Abu Abdillah al-Bukhori al-Ju'fiy, *Shahih al-Bukhari*, (Dar Thouq al-Najah, 1442), juz 8, 89.

## PERSEMBAHAN

Bismillah, saya persembahkan dengan sepenuh hati skripsi ini kepada:

1. Kedua orang tua saya, yang sangat luar biasa selalu mendukung dan memotivasi, serta mendoakan saya dalam penyelesaian skripsi ini
2. Keluarga besar saya, terutama kedua kakak kandung saya yang juga menjadi *support system* dalam penyelesaian skripsi ini
3. Suami saya, Nanang Fauzan Efendi yang telah setia menemani saya untuk mengantarkan ke kampus dalam proses bimbingan skripsi ini, memberikan semangat dan mendoakan saya dalam penyelesaian skripsi ini
4. Teman-teman saya yang tidak bisa saya sebutkan satu-persatu, terima kasih telah menjadi *support system*, memberikan semangat, dan mendoakan dalam menyelesaikan skripsi ini, khususnya teman-teman seperjuangan dari kelas Ilmu Hadis angkatan 2017
5. Almamater tercinta saya, Universitas Islam Negeri KH. Achmad Siddiq Jember
6. Terakhir saya persembahkan skripsi ini untuk yang selalu bertanya

**“Kapan Skripsimu Selesai?”**

Jember, 06 Desember  
2021

Penulis

## KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Puji dan syukur penulis haturkan kepada Allah SWT., karena atas rahmat dan karunia-Nya, perencanaan, pelaksanaan, dan penyelesaian skripsi ini sebagai salah satu syarat menyelesaikan program sarjana, dapat terselesaikan dengan baik dan lancar. Shalawat serta Salam tetap tercurah limpahkan kepada baginda Nabi Muhammad SAW., yang telah membawa kita dari zaman jahiliyah ke zaman yang terang benderang, yakni *al-Din al-Islam*, dan semoga kita mendapat syafaatnya di yaumul qiyamah nanti.

Kesuksesan penelitian ini dapat penulis selesaikan karena dukungan dari banyak pihak. Oleh karena itu, penulis menyadari dan menyampaikan terima kasih yang sedalam-dalamnya kepada:

1. Bapak Prof. Dr. H. Babun Suharto, S.E., M.M. selaku Rektor Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember.
2. Bapak Dr. M. Khusna Amal, M.Si. selaku Dekan Fakultas Ushuluddin, Adab dan Humaniora.
3. Bapak Makhrus, M.A. selaku Ketua Program Studi Ilmu Hadis
4. Bapak Dr. H. Kasman, M.Fil.I. selaku dosen pembimbing skripsi yang telah meluangkan waktu dan tenaga di tengah kesibukannya dalam membimbing selama proses penyelesaian skripsi ini
5. Segenap dosen, pegawai dan civitas akademika di lingkungan Fakultas Ushuluddin, Adab dan Humaniora yang telah banyak membantu dan

memberikan pengalaman selama proses belajar di UIN KHAS Jember,  
baik dari ilmu yang diberikan maupun pelayanan

6. Seluruh pihak yang menjadi penyemangat dalam terlaksananya kepenulisan skripsi ini, semoga segala amal baik yang telah Bapak/Ibu berikan kepada penulis mendapat balasan yang baik dari Allah SWT.

Akhirnya, semoga segala amal baik yang telah bapak/ibu serta semua pihak-pihak berikan kepada penulis mendapat balasan yang baik dari Allah SWT.

Jember, 06 Desember 2021  
Penulis

Maidhotul Hasanah  
NIM. U20172028

UIN

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI

KH ACHMAD SIDDIQ  
JEMBER

## ABSTRAK

Mauidhotul Hasanah, 2021. *Malu Sebagai Ciri Khas Akhlak Islam (Studi ma'ani al-hadits dalam kitab Sunan Ibn Majah No. Indeks 4182)*.

Malu adalah aksi berupa perasaan tidak nyaman dalam situasi sosial tertentu yang bisa menghambat kemampuan untuk melakukan sesuatu dalam level yang seharusnya kita bisa. Rasa malu dan rendah diri dapat membuat potensi seseorang menjadi tertutup. Malu merupakan suatu akhlak yang bisa mendorong seseorang untuk berbuat kebaikan dan menjauhi kemungkaran. Seseorang yang memiliki rasa malu akan memiliki batasan antara dirinya dengan perbuatan yang tercela. Selain itu dengan rasa malu pula manusia dapat dibedakan dari makhluk seperti halnya hewan.

Sebenarnya malu itu terbagi dalam dua macam, yaitu malu yang terpuji dan malu yang tercela. Malu yang terpuji adalah malu seperti yang dimaksud dalam kandungan hadis ini, seperti contoh malu membuka aurat di depan umum, malu berduaan dengan laki-laki bukan mahromnya, dan malu yang timbul apabila melanggar syariat yang telah ditetapkan Allah SWT. Sedangkan malu yang tercela adalah seseorang yang malu bertanya suatu hal yang dia tidak tahu, malu dalam mencari ilmu, malu berpendapat dalam musyawarah kebaikan, dan segala malu yang menjadikan kita untuk berbuat baik.

Fokus penelitian dalam penelitian ini yaitu tentang bagaimana kualitas hadits Sunan Ibn Majah no indeks 4182 dan bagaimana sifat malu dikatakan sebagai ciri khas akhlak islam serta bagaimana pemahaman hadis Sunan Ibn Majah no Indeks 4182.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana kualitas hadits Sunan Ibn Majah no indeks 4182 dan bagaimana sifat malu dikatakan sebagai ciri khas akhlak islam serta untuk mengetahui bagaimana pemahaman hadis Sunan Ibn Majah no Indeks 4182.

Penelitian ini bersifat deskriptif analisis, yaitu memaparkan, mengkaji dan menganalisis mengenai sifat malu sebagai ciri khas akhlak islam. Penelitian ini juga tergolong ke dalam penelitian kepustakaan (*Library research*).

Kemudian dari penelitian ini dapat diketahui bahwa kualitas hadis malu sebagai ciri ahlak islam dari jalur periwayatan imam Ibn Majah adalah dhaif dari segi sanad. Namun dilihat dari segi kitik matannya hadis ini shahih. Logisnya dalam hadis ini menjadikan malu sebagai ciri dari akhlak islam, yaitu karena ketika seorang pribadi muslim sudah memiliki atau melekat pada dirinya sifat malu, maka ia akan menjaga dirinya dari segala sesuatu yang buruk itu. Oleh sebab itu sifat malu dijadikan sebagai ciri dalam akhlak islam.



## PEDOMAN TRANSLITERASI

Pedoman transliterasi arab-latin ini sesuai dengan SKB Menteri Agama RI. Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI No. 158/1987 dan No. 0543 U/1987 tertanggal 22 Januari 1988.

### A. Konsonan Tunggal

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
أ	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	Ba	B	Be
ت	Ta	T	Te
ث	Ša	š	es (dengan titik di atas)
ج	Jim	J	Je
ح	Ha	ḥ	ha (dengan titik di bawah)
خ	Kha	Kh	ka dan ha
د	Dal	D	De
ذ	Žal	Ž	Zet (dengan titik di atas)
ر	Ra	R	Er
ز	Zai	Z	Zet
س	Sin	S	Es
ش	Syin	Sy	es dan ye
ص	Šad	š	es (dengan titik di bawah)
ض	Ḍad	ḍ	de (dengan titik di bawah)
ط	Ṭa	ṭ	te (dengan titik di bawah)
ظ	Ẓa	ẓ	zet (dengan titik di bawah)
ع	`ain	`	koma terbalik (di atas)
غ	Gain	G	Ge
ف	Fa	F	Ef
ق	Qaf	Q	Ki
ك	Kaf	K	Ka
ل	Lam	L	El
م	Mim	M	Em
ن	Nun	N	En
و	Wau	W	We
ه	Ha	H	Ha
ء	Hamzah	‘	Apostrof
ي	Ya	Y	Ye

B. Konsonan rangkap karena *Tasydid* di tulis rangkap

السنة	Di tulis	<i>Al-Sunnah</i>
شدة	Di tulis	<i>Syiddah</i>

C. *Ta'* marbutah di Akhir Kata

1. Bila dimatikan ditulis:

حكمة	Ditulis	Hikmah
يدرسه	Ditulis	Madrasah

2. Bila diikuti dengan kata sandang “al” serta bacaan kedua itu terpisah, maka ditulis dengan h.

كساية الأنياء	Ditulis	Karamah al-auliya'
---------------	---------	--------------------

3. Bila *ta' marbutah* hidup atau dengan harkat, fathah, kasrah dan dammah ditulis t atau h.

زكاة الفطر	Ditulis	Zakah al-fitri
------------	---------	----------------

D. Vokal Pendek

اَ	Fathah	Ditulis	( <i>Daraba</i> )
اِ	Kasrah	Ditulis	( <i>'Alima</i> )
اُ	Dammah	Ditulis	( <i>Kutiba</i> )

E. Vokal Panjang

1. Fathah + alif, ditulis à (garis di atas)

جاهلية	Ditulis	Jähiliyah
--------	---------	-----------

2. Fathah + alif maqsir, ditulis à (garis di atas)

يسعى	Ditulis	Yas'à
------	---------	-------

3. Kasrah + ya' mati, ditulis ì (garis di atas)

مجيد	Ditulis	Majìd
------	---------	-------

4. Dammah + wawu mati, ditulis ù (dengan garis di atas)

فروض	Ditulis	Furùd
------	---------	-------

#### F. Vokal Rangkap

1. Fathah + ya mati, ditulis ai

بينكم	Ditulis	Bainakum
-------	---------	----------

2. Fathah + wawu mati, ditulis au

قول	Ditulis	Qoul
-----	---------	------

#### G. Vokal-vokal Pendek yang Berurutan dalam Satu kata, dipisahkan dengan Apostrof.

انتم	Ditulis	A'antum
اعدت	Ditulis	U'iddat
لإن شكرتم	Ditulis	La'in Syakartum

## H. Kata sandang Alif + Lam

### 1. Bila diikuti huruf qamariyah ditulis al-

القرآن	Ditulis	Al-qur'àn
القياس	Ditulis	Al-qiyàs

### 2. Bila diikuti huruf syamsiyyah, sama huruf qamariyah

الشمس	Ditulis	Al-Syams
السماء	Ditulis	Al-samà'

## I. Huruf Besar

Huruf besar dalam tulisan Latin digunakan sesuai dengan Ejaan Yang Disempurnakan (EYD).

## J. Penulisan Kata-kata dalam rangkaian Kalimat dapat ditulis Menurut penulisnya.

ذوى الفروض	Ditulis	Zawi Al-Furùd
اهل السنة	Ditulis	Ahl as-sunnah

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI

KH ACHMAD SIDDIQ  
JEMBER

## DAFTAR ISI

<b>HALAMAN COVER .....</b>	<b>i</b>
<b>HALAMAM PERSETUJUAN.....</b>	<b>ii</b>
<b>HALAMAN PENGESAHAN .....</b>	<b>iii</b>
<b>MOTTO .....</b>	<b>iv</b>
<b>PERSEMBAHAN.....</b>	<b>v</b>
<b>KATA PENGANTAR.....</b>	<b>vi</b>
<b>ABSTRAK .....</b>	<b>viii</b>
<b>PEDOMAN TRANSLITERASI .....</b>	<b>ix</b>
<b>DAFTAR ISI.....</b>	<b>xiii</b>
<b>BAB I PENDAHULUAN.....</b>	<b>1</b>
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah .....	6
C. Tujuan Penelitian .....	6
D. Manfaat Penelitian .....	7
E. Kajian Pustaka.....	8
F. Metode Penelitian.....	19
G. Sistematika Pembahasan .....	22
<b>BAB II METODE PEMAHAMAN DAN PENDEKATAN DALAM PENGAJIAN HADIS.....</b>	<b>23</b>
A. Metode Pemahaman Hadis.....	23
B. Pendekatan Dalam Pengkajian Hadis .....	36

<b>BAB III BIOGRAFI IBN MAJAH DAN HADIS TENTANG MALU</b>	
<b>SEBAGAI CIRI AKHLAK ISLAM.....</b>	<b>46</b>
A. Ibn Majah dan Kitab Sunannya.....	46
B. Hadis Malu Sebagai Ciri Akhlak Islam .....	56
<b>BAB IV ANALISIS HADIS TENTANG MALU SEBAGAI CIRI KHAS</b>	
<b>AKHLAK ISLAM RIWAYAT IBNU MAJAH .....</b>	<b>66</b>
A. Analisis Kualitas Hadis.....	66
B. Analisis Pemaknaan Hadis .....	79
C. Analisis Tentang Hadis Malu Sebagai Ciri Khas Akhlak Islam .....	82
<b>BAB V PENUTUP.....</b>	<b>85</b>
A. Kesimpulan.....	85
B. Saran .....	86
<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>88</b>
<b>PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN</b>	
<b>BIOGRAFI PENULIS</b>	

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
KH ACHMAD SIDDIQ  
JEMBER

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Islam mempunyai dua sumber hukum yaitu al-Qur'an dan al-Sunnah, keduanya merupakan referensi tertinggi bagi setiap muslim dalam memahami hukum Islam. Dalam memahami keduanya, kita dituntut untuk menggali makna-makna yang terkandung di dalamnya secara menyeluruh, tanpa meninggalkan aspek-aspek penting di dalamnya. Kendati setiap orang mempunyai kemampuan berbeda dalam menangkap dan memahami lafal-lafal dan ungkapan-ungkapan yang terdapat dalam al-Qur'an dan Hadis, karena keduanya mengandung nilai-nilai yang bersifat zahir dan batin.<sup>2</sup>

Hadis menempati urutan kedua setelah al-qur'an dalam sistem sumber-sumber hukum islam. Secara fungsional hadis merupakan penjelasan terhadap al-qur'an dan menetapkan hukum yang belum nyata yang disebutkan di dalamnya, sekaligus sebagai pengamalan al-qur'an secara menyeluruh. Mengingat kedudukan hadis yang sangat penting itu, maka hadis haruslah benar-benar valid dan dapat dipertanggungjawabkan keabsahannya dari Rasulullah SAW.<sup>3</sup>

Dalam ajaran agama islam, akhlak menjadi sesuatu yang sangat penting dan istimewa. Di dalam al-Qur'an banyak sekali ayat ayat yang membahas terkait akhlak ini. Belum lagi hadis-hadis Rasulullah SAW. baik

---

<sup>2</sup> Hasbi ash-Shiddieqy, *Sejarah dan Pengantar Ilmu Hadis* (Jakarta: Bulan Bintang, 1974), 15

<sup>3</sup> Kaizal Bay, *Metode Penyelesaian Hadits-hadits Mukhtalif Menurut al-Syafi'i*, Jurnal Ushuluddin, No.2 (Juli 2011): 183.

dari segi perkataan maupun perbuatannya yang memberika contoh akhlak mulia dalam seluruh cara kehidupan beliau.

Akhlak merupakan perilaku yang tampak (terlihat) dengan jelas, baik dalam kata-kata maupun perbuatan yang memotivasi oleh dorongan karena Allah. Namun demikian, banyak pula aspek yang berkaitan dengan berbagai aspek, yaitu pola perilaku kepada Allah, sesama manusia, dan pola perilaku kepada alam.

Akhlak islam dapat dikatakan sebagai akhlak yang islami adalah akhlak yang bersumber pada ajaran Allah dan Rasulullah. Akhlak islami ini merupakan amal perbuatan yang sifatnya terbuka sehingga dapat menjadi indikator seseorang, apakah seorang muslin yang baik atau buruk. Akhlak ini merupakan buah dari akidah dan syariah yang benar.<sup>4</sup>

Karena memang pada hakikatnya, Nabi Muhammad SAW. diutus untuk seluruh kaum umat manusia hanya untuk memperbaiki atau menyempurnakan akhlak mulia. Sebagaimana yang telah disabdakan beliau;

أَخْبَرَنَا أَبُو مُحَمَّدٍ بْنُ يُوسُفَ الْأَصْبَهَانِي أَنبَأَنَا أَبُو سَعِيدٍ بْنُ الْأَعْرَبِيِّ حَدَّثَنَا أَبُو بَكْرٍ : مُحَمَّدُ بْنُ عُبَيْدِ الْمَرُورِيُّ حَدَّثَنَا سَعِيدُ بْنُ مَنْصُورٍ حَدَّثَنَا عَبْدُ الْعَزِيزِ بْنُ مُحَمَّدٍ أَخْبَرَنِي مُحَمَّدُ بْنُ عَجَلَانَ عَنِ الْقَعْقَاعِ بْنِ حَكِيمٍ عَنْ أَبِي صَالِحٍ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ : ( إِنَّمَا بُعِثْتُ لِأَتَمِّمَ مَكَارِمَ الْأَخْلَاقِ )

Artinya : Telah memberitahukan kepada kami Abu Muhammad bin Yusuf al-Ashbahani, telah memberitakan kepad kami Abu Sa'id bin al-A'rabi, telah menceritakan kepada kami Abu Bakr (Muhammad bin 'Ubaid al-Marrudi), telah menceritakan kepada kami Sa'id bin Mansur, telah menceritakan kepada kami 'Abdul 'Aziz bin Muhammad, telah memberitahukan kepadaku Muhammad bin 'Ijlan dari al-Qa'qa' bin

<sup>4</sup> Syarifah Habibah, *Akhlak dan Etika Dalam Islam*, Pesona dasar, Vol.1 No.4 (2015): 74



Hakim, dari Abi Shalih, dari Abu Hurairah r.a berkata, Rasulullah SAW. bersabda: “*Sesungguhnya aku diutus untuk menyempurnakan akhlak yang mulia.*”

Di dalam al-Qur’an juga disebutkan firman Allah SWT. bahwasanya Rasulullah SAW. merupakan suri tauladan yang baik bagi ummat manusia. Yaitu dalam surat al-Ahzab, ayat 21;

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ  
وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا

Artinya : “Sesungguhnya telah ada pada diri Rasulullah itu suri tauladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah”.<sup>5</sup>

Diantara sifat dan akhlak Rasulullah SAW. yang sangat terpuji adalah rasa malu. Rasulullah SAW. sangat menganjurkan kepada umat islam untuk menghiasi dirinya dengan rasa malu. Karena dengan rasa malu, manusia bisa mengontrol dirinya untuk melakukan hal-hal yang dilarang oleh syari’at.

Namun memang pada umumnya jiwa manusia pasti memiliki rasa malu, walaupun hanya sedikit. Karena malu merupakan fitrah dan tabiat di dalam jiwa manusia. sifat malu ini akan bertambah dengan akhlak dan usaha, dan sebaliknya malu akan berkurang dengan meremehkan terhadap perintah-perintah agama.<sup>6</sup>

Dari Abu Hurairah r.a Dia telah berkata sesungguhnya Rasulullah SAW. telah bersabda: “

<sup>5</sup> Departemen Agama RI, *Mushaf Aisyah: Al-Qur’an dan Terjemahnya*, (Bandung: Syamil Cipta Media, 2015), 245

<sup>6</sup> M. Rofiqi, DKK. *Sifat Malu (AL- Haya)*, Direktori File UPI.

الإِيمَانُ بِضْعٌ وَسَبْعُونَ أَوْ بِضْعٌ وَسِتُّونَ شُعْبَةً فَأَفْضَلُهَا قَوْلُ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَ أَدْنَاهَا إِمَاطَةُ الْأَذَى عَنِ الطَّرِيقِ وَ الْحَيَاءُ شُعْبَةٌ مِنَ الْإِيمَانِ

Artinya: “Iman memiliki tujuh puluh atau enam puluh cabang, cabang yang paling tinggi adalah perkataan *Laa ilaaha illa Allah*, dan yang paling rendah adalah menyingkirkan gangguan di jalan. dan malu adalah salah satu cabang dari iman.”<sup>7</sup>

Sifat malu ini adalah sesuatu yang juga dapat dihubungkan dengan kebanyakan akhlak, seperti menjaga kehormatan, lebih mementingkan kepentingan orang lain, sabar, lemah lembut, pemaaf dan baik pada keluarga.<sup>8</sup>

Rasulullah SAW. juga bersabda mengenai sifat malu adalah sebagai ciri khas akhlak islam, yang diriwayatkan oleh imam Ibn Majah;

إِنَّ لِكُلِّ دِينٍ خُلُقًا وَ خُلُقَ الْإِسْلَامِ الْحَيَاءُ

Artinya: “Setiap agama memiliki ciri khas akhlak, dan ciri khas akhlak islam itu adalah rasa malu”. (HR. Ibn Majah)

Dalam masalah kali ini, penulis memaparkan tema malu sebagai ciri khas akhlak islam dalam kitab Sunan Ibn Majah No indeks 4181 yang mana hadis ini menjadi objek pandangan seorang ulama yang ingin penulis teliti yaitu dari segi kualitas sanad dan matan, keabsahannya, pemaknaan hadis tersebut.

Disebutkan dalam jurnal *Sulesana*, Volume 13 No.1 Tahun 2019 yang ditulis oleh Akilah Mahmud, bahwa akhlak dalam Islam setidaknya memiliki lima ciri-ciri yaitu sebagai berikut. (1). **Akhlak Rabbani**, Sifat rabbani dari akhlak dari sisi tujuannya adalah untuk memperoleh kebahagiaan di dunia dan

<sup>7</sup> Drs. A. Ma'ruf Asrori, DKK. *Terjemah Qami'uth Thughyan Menjadi Mukmin Sejati*. (Surabaya: Al-Miftah, 1996), 2

<sup>8</sup> M. Rofiqi, DKK. *Sifat Malu (AL- Haya)*, Direktori File UPI.

akhirat nantinya. Ciri rabbani juga menegaskan bahwa akhlak dalam Islam bukanlah moral yang kondisional dan situasional, tetapi akhlak yang benar-benar memiliki nilai yang mutlak. (2) **Akhlaq Manusiawi**, Akhlak dalam Islam adalah akhlak yang benar-benar memelihara eksistensi manusia sebagai makhluk terhormat yang sesuai dengan fitrahnya, dan masih banyak lagi ciri-ciri akhlak islam yang disebutkan dalam jurnal tersebut.<sup>9</sup> Dalam jurnal lain juga disebutkan bahwa dalam akhlak islam haruslah mengandung unsur-unsur berikut: (1) **baik dan bersifat ikhtiyari**, maksudnya sikap dan perilaku yang baiknya itu merupakan hasil usaha yang keras dan sungguh-sungguh; (2) **benar**, maksudnya sikap dan perbuatan yang baiknya itu dilakukan semata-mata sebagai ketaatan kepada Allah dengan mengikuti petunjuk dan teladan Rasulullah; (3) **ikhlas**, maksudnya sikap dan perbuatan yang baiknya itu dilakukan karena Allah semata, bukan karena parih dunia ataupun pamrih akhirat; dan (4) **istiqomah**, atau ajeg dan tetap, maksudnya sikap dan perbuatan yang baiknya itu dilakukan secara terus-menerus dalam situasi dan kondisi apa pun dan bagaimana pun.<sup>10</sup>

Dari pernyataan di atas penulis dapat menyimpulkan bahwa kurang sinkron apabila sebagian pendapat mengatakan bahwa sifat malulah yang dijadikan ciri khas akhlak islam. Padahal dalam islam sebenarnya masih banyak akhlak-akhlak terpuji lainnya yang juga penting dan harus ada dalam setiap diri seorang muslim, seperti yang telah dijelaskan di atas. Namun

---

<sup>9</sup> Akilah Mahmud, *Ciri dan Keistimewaan Akhlak Dalam Islam*. Sulesana Vol.13 No. 1, (UIN Alauddin Makassar, 2019)

<sup>10</sup> [http://file.upi.edu/Direktori/FPIPS/M\\_K\\_D\\_U/195801281986121-MUNAWAR\\_RAHMAT/BUKU/](http://file.upi.edu/Direktori/FPIPS/M_K_D_U/195801281986121-MUNAWAR_RAHMAT/BUKU/). Diakses pada tanggal 25 April 2021.

mengapa dalam redaksi hadis tersebut disebutkan hanya sifat malu yang dijadikan ciri khas dalam akhlak islam. Mengapa hal ini dikhususkan kepada rasa malu saja, apa sebenarnya sesuatu yang melatar belakangi bahwa sifat malu itu di sebut sebagai ciri khas akhlak islam. Dari problematika dan rasa penasaran penulis mengenai hal ini, maka penulis berinisiatif untuk mengkaji dan meneliti lebih lanjut mengenai pemaknaan dan pemahaman yang tepat terhadap hadits “*Malu sebagai ciri khas akhlak islam (Studi Ma’ani Al-Hadits dalam Kitab Sunan Ibn Majah No. Indeks 4182)*”.

#### **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang diatas maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana kualitas hadits Sunan Ibn Majah no indeks 4182?
2. Bagaimana pemaknaan hadis Sunan Ibn Majah no indeks 4182?
3. Bagaimana analisis hadis tentang malu seagai cirikhas akhlak islam riwayat Sunan Ibn Majah no indeks 4182?

#### **C. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah yang ada, maka tujuan penelitian ini antara lain:

1. Menjelaskan kualitas hadits dalam kitab Sunan Ibn Majah no indeks 4182.
2. Menjelaskan pemahaman hadis Sunan Ibn Majah no indeks 4182
3. Menjelaskan analisis hadis tentang malu seagai cirikhas akhlak islam riwayat Ibn Majah no indeks 4182

#### **D. Manfaat Penelitian**

Dengan hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat dalam keilmuan bidang hadis. Agar penelitian ini lebih jelas, maka dapat dikemukakan kegunaan sebagai berikut:

##### **1. Manfaat Teoritis**

###### **a. Bagi Peneliti**

Manfaat penelitian ini bagi peneliti sendiri adalah untuk menjadikan penelitian ini sebagai referensi dalam melakukan penelitian-penelitian selanjutnya.

###### **b. Bagi Prodi Ilmu Hadis**

Penelitian ini dapat memberikan wawasan yang lebih luas mengenai pemahaman tentang sifat malu sebagai ciri khas akhlaak islam yang terdapat dalam kitab Sunan Ibn Majah No. Indek 4182.

###### **c. Bagi Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora**

Penelitian ini dapat memperkaya khazanah keilmuan khususnya ilmu Hadis dan sebagai kelengkapan dokumen bagi fakultas.

###### **d. Bagi Universitas Islam Negeri KH. Achmad Siddiq Jember (UIN**

**KHAS) Jember**

Hasil penelitian ini diharapkan bermanfaat sebagai upaya inovasi ilmiah sekaligus memperkaya khazanah keilmuan islam serta dapat dijadikan pertimbangan untuk kajian lebih lanjut.

e. Bagi Pembaca

Diharapkan penelitian ini dapat dijadikan sebagai penelitian perbandingan dengan penelitian-penelitian selanjutnya dan rujukan dalam melakukan penelitian yang serupa.

2. Manfaat Praktis

Secara praktis, penelitian ini dapat digunakan sebagai dasar pedoman bagi peneliti selanjutnya yang akan melakukan penelitian serupa serta dapat dijadikan sebagai acuan di dalam pembelajaran yang bersangkutan dengan tema penelitian ini.

## E. Kajian Pustaka

Kajian pustaka dimaksudkan sebagai salah satu kebutuhan ilmiah untuk memberikan kejelasan informasi yang digunakan melalui studi pustaka yang relevan dengan tema terkait. Untuk kajian pustaka itu terdiri dari kajian terdahulu dan kajian teori.

1. Kajian terdahulu

Penelitian dengan tema malu ditemukan kesamaan dengan penelitian terdahulu. Akan tetapi penulis menemukan beberapa literatur yang mengangkat permasalahan ini dengan berbeda pandangan, diantaranya:

- a. **Skripsi yang di tulis oleh Maratus Solichah di UIN Sunan Ampel Surabaya, fakultas Ushuluddin dan Filsafat yang berjudul “Malu**

*tidak akan mendatangkan sesuatu kecuali kebaikan (Hadits kitab Musnad Ahmad Nomor Indeks 19328)*".<sup>11</sup>

Dalam penelitian ini, penulis membahas tentang sifat malu yang tidak akan mendatangkan sesuatu kecuali kebaikan, yang terfokus pada hadits dalam kitab Musnad Ahmad nomor indeks 19328. Sedangkan dalam skripsi yang akan saya tulis lebih fokus pada alasan atau argument mengapa sifat malu dikatakan sebagai ciri khas akhlak islam yang mengacu pada hadits dalam kitab Sunan Ibn Majah nomor indeks 4182.

- b. Skripsi yang ditulis oleh Puri Aprillia di UIN Raden Intan Lampung, fakultas tarbiyah dan keguruan yang berjudul "Pengaruh layanan koseling kelompok dengan teknik sosiodrama untuk mengurangi rasa malu dalam berinteraksi sosial peserta didik di SMP Negeri 15 Bandar Lampung TP 2018/2019"**.<sup>12</sup>

Dalam skripsi ini juga ada pembahasan malu, namun sama sekali tidak ada kaitannya dengan hadits. Jadi jauh berbeda sekali dengan skripsi yang akan penulis teliti.

- c. Penelitian Rima Nasir Basalamah dalam Jurnal Ilmiah, Vol.3 No.2 tahun 2014 dengan judul "Al haya' sebagai solusi bagi permasalahan moral bangsa"**.<sup>13</sup>

<sup>11</sup> Maratus Solichah, *Malu tidak akan mendatangkan sesuatu kecuali kebaikan (Hadits kitab Musnad Ahmad No. Indeks 19328)*. (Surabaya: UIN Sunan Ampel, 2018)

<sup>12</sup> Puri Aprillia, *Pengaruh layanan koseling kelompok dengan teknik sosiodrama untuk mengurangi rasa malu dalam berinteraksi sosial peserta didik di SMP Negeri 15 Bandar Lampung TP 2018/2019*. (Lampung: 2018)

<sup>13</sup> Rima Nasir Basalamah, *Al haya' sebagai solusi bagi permasalahan moral bangsa*. Vol.3 No.2 (Purwokerto: Januari 2014)

Dalam penelitian ini dikaji mengenai konsep Al haya' atau malu yang positif dalam perspektif islam dan solusi yang ditawarkan untuk permasalahan yang terkait dengan kemuduran moral masyarakat. jadi sudah jelas berbeda dengan penelitian skripsi ini yang membahas alasan malu yang dijadikan sebagai ciri has akhlak islam dalam kitab Sunan Ibn Majah No. Indeks 4182.

- d. Penelitian Dr. Supian Sauri, Lc., M.Ag. dalam jurnal studi dan penelitian pendidikan islam, Vol.2 No.2 Agustus 2019 dengan judul “Urgensi pendidikan sifat malu daam hadits (Telaah hadits Imran Ibn Husain tentang sifat malu dalam kitab Musnad Ahmad Ibn Hanbal)”<sup>14</sup>**

Penelitian ini diteliti untuk orang-orang yang masih memiliki anggapan bahwa malu adalah sifat buruk yang mesti ditinggalkan. Jadi penelitian ini hanya memberikan penjelasan hakikat sifat malu, tanpa ada hubungannya dengan malu sebagai ciri khas akhlak islam.

- e. Penelitian Nurhayani dalam Al Irsyad: Jurnal pendidikan dan konseling, Vol.7 No. 1, Edisi Januari-Juni 2017 dengan judul “Peran rasa malu dan rasa bersalah terhadap pengajaran moral anak”<sup>15</sup>**

Jurnal ini meneliti tentang evolusi rasa malu dan rasa bersalah yang secara psikologis dan peran malu serta rasa bersalah disebut

<sup>14</sup> Dr. Supian Sauni, L.c., M.Ag. *Urgensi pendidikan sifat malu daam hadits (Telaah hadits Imran Ibn Husain tentang sifat malu dalam kitab Musnad Ahmad Ibn Hanbal)*. Jurnal studi dan penelitian pendidikan islam. Vol.2 No.2 (Semarang: Agustus 2019)

<sup>15</sup> Nurhayani, *Peran rasa malu dan rasa bersalah terhadap pengajaran moral anak*. Al Irsyad; Jurnal pendidikan dan konseling. Vol.7 No.1 (Medan: Januari-Juni 2017)



sebagai akhlak yang terpuji yang harus diajarkan untuk membentuk moral anak. Jadi penelitian ini tidak ada kaitannya dengan hadits.

**f. Penelitian Wawan Wayuddin dalam jurnal pendidikan karakter “JAWARA” (JPKJ), Vol.3 No.1, Juni 2017 dengan judul “Budaya malu dalam kehidupan sehari-hari: Implementasi nilai-nilai pendidikan budaya dan karakter bangsa”<sup>16</sup>**

Penelitian ini membahas tentang pendeskripsian sifat malu yang harus dibudi dayakan oleh seorang guru, siswa, karyawan dan pemimpin. Jadi kaitan penelitian ini hanya dengan nilai pendidikan budaya dan karakter bangsa, dan tidak ada kaitannya dengan hadits nabi Muhammad SAW.

Secara umum dari literatur-literatur yang telah dipaparkan di atas, berkenaan dengan rasa malu tidak membahas secara khusus persoalan malu yang tidak hanya membawa kebaikan saja, tetapi juga sebaliknya. Dari keterangan beberapa buku tersebut dapat diketahui bahwa pembahasan hadis mengenai malu dilihat dari segi pemaknaan hadis, khususnya yang berkenaan dengan malu sebagai ciri khas akhlak islam, belum ada. Oleh karena itu penelitian dalam skripsi ini lebih menekankan pada aspek pemaknaan sebuah hadis yang tepat.

---

<sup>16</sup> Wawan Wahyuddin, *Budaya malu dalam kehidupan sehari-hari: Implementasi nilai-nilai pendidikan budaya dan karakter bangsa*. Jurnal pendidikan karakter “JAWARA” (JPKJ). Vol.3 No.1 (Banten: juni 2017)

## 2. Kajian Teori

### a. Malu (Haya')

#### 1) Definisi malu

Dalam kamus bahasa Indonesia, malu memiliki makna merasa sangat tak senang, rendah, hina, dan sebagainya, karena berbuat sesuatu yang kurang baik, bercacat, merasa berkekurangan dan sebagainya; segan merasa takut-takut.<sup>17</sup>

Sementara itu, menurut bahasa Arab itu berasal dari kata *al-Haya'* yang berarti sebuah perasaan yang baik, sehingga semakin kuat rasa haya' yang dimiliki seseorang maka akan semakin baik pula. Al-Haya' juga merupakan rasa malu yang positif, namun kata malu dengan makna yang sama, hampir tidak bisa dijumpai dalam bahasa Inggris sehingga cukup sulit untuk diterjemahkannya.<sup>18</sup>

Malu adalah aksi berupa perasaan tidak nyaman dalam situasi sosial tertentu yang bisa menghambat kemampuan untuk melakukan sesuatu dalam level yang seharusnya kita bisa. Rasa malu dan rendah diri dapat membuat potensi seseorang menjadi tertutup.<sup>19</sup>

Sifat malu adalah akhlak terpuji yang menjadi keistimewaan dalam ajaran Islam. Apabila nilai ini menghiiasi diri dan hati seseorang, maka ia akan terjaga dari segala perbuatan

<sup>17</sup> Ernawati Waridah, S.S. *Kamus Bahasa Indonesia*. (Jakarta: Penerbit Bmedia Imprint Kawan Pustaka, 2017), 174

<sup>18</sup> Rima Nasir Basalamah, *Al haya' sebagai solusi bagi permasalahan moral bangsa* Vol.3 No.2 (Purwokerto: Januari 2014), 103

<sup>19</sup> Puri Aprillia, *Pengaruh layanan koseling kelompok dengan teknik sosiodrama untuk mengurangi rasa malu dalam berinteraksi sosial peserta didik di SMP Negeri 15 Bandar Lampung TP 2018/2019*. (Lampung: 2018)

buruk dan tercela, termasuk keimanannya juga akan terjaga. Sifat ini merupakan buah dari keimanan yang tertanam di dalam hati sanubari setiap muslim, yang tercermin dalam implementasi untuk senantiasa memiliki rasa malu, bila melakukan perbuatan yang tidak sesuai dengan nilai-nilai islam serta mendorongnya untuk melakukan segala amalan yang terkait dengan keimanan kepada Allah SWT.<sup>20</sup>

Rina Nasir Basalamah mengungkapkan dalam jurnalnya yang berjudul *Al-haya' sebagai solusi bagi permasalahan moral bangsa*, bahwa malu adalah suatu akhlak yang bisa mendorong seseorang untuk berbuat kebaikan dan menjauhi kemungkaran. Seseorang yang memiliki rasa malu akan memiliki batasan antara dirinya dengan perbuatan yang tercela. Selain itu dengan rasa malu pula manusia dapat dibedakan dari makhluk seperti halnya hewan.<sup>21</sup>

Imam an-Nawawi dalam kitab *Riyadh as-Sholihin* bahwa para ulama' berkata , “Hakikat dari haya' adalah akhlak yang muncul dalam diri untuk meninggalkan keburukan, mencegah diri dari kelalaian dan penyimpangan terhadap hak orang lain”.

Selain itu juga ada hadits yang diriwayatkan shahih Muslim, disebutkan sebuah hadits sebagai berikut;

وَفِي رِوَايَةٍ لِمُسْلِمٍ : الْحَيَاءُ خَيْرٌ كُلُّهُ - أَوْ قَالَ : الْحَيَاءُ كُلُّهُ خَيْرٌ

<sup>20</sup> Dr. H. Subaidi, M.Pd., Dr. H. Barowi, M.Ag. *Tasawuf dan Pendidikan Karakter*. Goresan Pena: Jawa Barat. 2016. 38

<sup>21</sup> Rima Nasir Basalamah, *Al haya' sebagai solusi bagi permasalahan moral bangsa* Vol.3 No.2 (Purwokerto: Januari 2014), 105

Artinya: “Al-Haya’ seluruhnya adalah kebaikan” (HR. Muslim).<sup>22</sup>

Dari beberapa penjelasan hadits tersebut dapat ditarik kesimpulan bahwa al-Haya’ (malu) dalam pandangan islam adalah satu akhlak mahmudah (terpuji) yang mengajak seseorang untuk meninggalkan semua perbuatan yang dapat membuat jiwa dan martabatnya berada dalam level kehinaan.

## 2) Pembagian malu (Al-Haya’)

### a) Malu kepada Allah

فَاللَّهُ أَحَقُّ أَنْ يُسْتَحْيَا مِنْهُ (الترمذي)

Artinya: “Sungguh Allah adalah Dzat yang paling berhak untuk kalian malu kepada-Nya” (HR. At-Tirmidzi)<sup>23</sup>  
Rasulullah juga bersabda, yang diriwayatkan oleh

Imam at-Tirmidzi:

حَدَّثَنَا يَحْيَى بْنُ مُوسَى، قَالَ: حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ عُبَيْدٍ، عَنْ أَبِي بَانَ بْنِ إِسْحَاقَ،  
عَنِ الصَّبَّاحِ بْنِ مُحَمَّدٍ عَنْ مَرْثَةَ الْهَمْدَانِيِّ، عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ مَسْعُودٍ، قَالَ: قَالَ:  
رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: اسْتَحْيُوا مِنَ اللَّهِ حَقَّ الْحَيَاءِ. قَالَ: قُلْنَا: يَا  
رَسُولَ اللَّهِ إِنَّا نَسْتَحْيِي وَالْحَمْدُ لِلَّهِ، قَالَ: لَيْسَ ذَلِكَ، وَلَكِنَّ الْإِسْتِحْيَاءَ مِنَ اللَّهِ  
حَقَّ الْحَيَاءِ أَنْ تَحْفَظَ الرَّأْسَ وَمَا وَعَى، وَالْبَطْنَ وَمَا حَوَى، وَتَتَذَكَّرَ الْمَوْتَ  
وَالْبَلَى، وَمَنْ أَرَادَ الْآخِرَةَ تَرَكَ زِينَةَ الدُّنْيَا، فَمَنْ فَعَلَ ذَلِكَ فَقَدْ اسْتَحْيَا مِنَ اللَّهِ  
حَقَّ الْحَيَاءِ.<sup>24</sup>

Artinya: Telah bercerita kepada kami Yahya bin Musa, dia berkata: telah bercerita kepada kami Muhammad bin ‘Ubaid, dari Aban bin Ishaq, dari Shobah bin Muhammad, dari Murroh bin al-Hamdani, dari Abdullah bin Mas’ud dia berkata: Rasulullah SAW.

<sup>22</sup> Abu Zakaria Muhyiddin Yahya An-Nawawi, *Riyad As-Sholihin* (Surabaya: Dar al-Ilmi), 325

<sup>23</sup> Rima Nasir Basalamah, *Al haya’ sebagai solusi bagi permasalahan moral bangsa*, 106

<sup>24</sup> Muhammad bin isa bin Sauroh, *Sunan al-Tirmidzi*, (Beirut: Dar al-Gharb al-Islami, 1998), juz 4, 637

telah bersabda: *“Hendaklah kalian malu kepada Allah dengan sebenar-benarnya malu.”* Kami menjawab: *“Wahai Rasulullah, sesungguhnya kami telah memiliki rasa malu, Alhamdulillah”*. Rasulullah bersabda: *“Bukan hanya sekedar itu, akan tetapi barang siapa yang malu dari Allah dengan sesungguhnya, hendaknya ia menjaga kepalanya dan apa yang ada di dalamnya, hendaknya ia menjaga perut dan apa yang ada di dalamnya, hendaknya ia mengingat mati dan hari kehancuran. Dan barang siapa yang menginginkan akhirat maka ia akan meninggalkan hiasan dunia. Barang siapa yang mengerjakan itu semua berarti ia telah merasa malu kepada Allah sesungguhnya”*.

Dari penjelasan hadits di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa hal positif yang diperoleh dari rasa malu kepada Allah SWT. akan menimbulkan rasa selalu waspada terhadap apa-apa yang kita pikirkan, sehingga seluruh anggota tubuh kita akan difungsikan dengan sebaik-baiknya tanpa melanggar batasan-batasan dari Allah SWT. Begitu juga sebaliknya, seseorang yang tidak memiliki rasa malu sedikitpun kepada Allah SWT. maka pikirannya akan tertutup, sehingga hal-hal buruk akan selalu ada dalam pikiran dan dengan mudahnya akan selalu berbuat keburukan.

b) Malu kepada sesama manusia

Imam Ibnu Hibban al-Busti rahimahullahu berkata; *“Wajib bagi orang yang berakal untuk bersikap malu terhadap sesama manusia. Diantara berkah yang mulia yang didapat dari membiasakan diri bersikap malu adalah akan terbiasa berperilaku terpuji dan menjauhi perilaku tercela. Disamping itu berkah yang lain adalah selamat dari api neraka, yakni*

dengan cara senantiasa malu saat hendak melakukan sesuatu yang dilarang Allah SWT. Karena , manusia memiliki tabiat baik dan buruk saat bermuamalah dengan Allah SWT. dan saat berhubungan sosial dengan orang lain.”

c) Malu kepada diri sendiri

Malu kepada diri sendiri adalah malunya orang-orang yang berjiwa mulia. Seseorang malu karena telah membiarkan diri diliputi oleh kekurangan dan diselubungi oleh kehinaan. Ketika seseorang malu kepada dirinya sendiri, tentunya dia akan lebih malu kepada yang lain.<sup>25</sup>

3) Karakteristik rasa malu

Sebagaimana yang telah tertera pada hadits dalam penjelasan yang sudah lalu, yaitu pada pembahasan mengenai rasa malu kepada Allah, dalam hadits ke-dua tersebut, maka dapat ditarik kesimpulan mengenai karakteristik rasa malu yang sebenarnya yaitu:

- a) Menjaga kepala dan sekitarnya
- b) Menjaga perut dan segala isinya
- c) Mengingat mati dan hari kehancuran
- d) Menjadikan akhira sebagai tujuan akhir.<sup>26</sup>

b. Akhlak

1) Pengertian akhlak

<sup>25</sup> Rima Nasir Basalamah, *Al haya' sebagai solusi bagi permasalahan moral bangsa*, 107

<sup>26</sup> Wawan Wahyuddin, *Budaya malu dalam kehidupan sehari-hari: Implementasi nilai-nilai pendidikan budaya dan karakter bangsa*, 96

Akhlak berasal dari bahasa arab jama' dari bentuk mufrod “*khuluqun*” yang berarti budi pekerti, perangai, tingkah lau dan tabiat. Sedangkan menurut istilah adalah pengetahuan yang menjelaskan tentang baik dan buruk (benar dan salah), mengatur pergaulan manusia dan menentukan tujuan akhir dari usaha dan pekerjaannya.

Akhlak tidak terlepas dari aqidah dan syariah. Oleh karena itu, akhlak merupakan pola tingkah laku yang menyatukan aspek keyakinan dan ketaatan sehingga tergambar dalam perilaku yang baik.

Akhlak bisa dikatakan sebagai akhlak islam yaitu apabila akhlak tersebut bersumber dari ajaran Allah SWT. dan Rasulullah SAW. Akhlak islam merupakan amal perbuatan yang sifatnya yang terbuka sehingga dapat menjadi indikator seseorang apakah seorang muslim yang baik atau buruk.<sup>27</sup>

## 2) Pembagian akhlak

### a) Akhlak terhadap Allah SWT.

Akhlak yang baik kepada Allah SWT. berucap dan bertingkah laku yang terpuji terhadap Allah SWT. baik melalui ibadah langsung kepada Allah, seperti sholat, puasa dan lain

---

<sup>27</sup> Syarifah Habibah. *Akhlak dan Etika Dalam Islam*, Jurnal pesona dasar, Vol.1 No.4 (Oktober: 2015), 74

sebagainya, maupun perilaku tertentu yang mencerminkan hubungan atau komunikasi dengan Allah di luar ibadah.<sup>28</sup>

b) Akhlak terhadap Rasulullah SAW.

Berakhlak kepada Rasulullah SAW. dapat diartikan dengan suatu sikap yang harus dilakukan seseorang kepada baginda Rasulullah SAW. sebagai rasa terimakasih atas perjuangannya membawa umat manusia ke jalan yang benar.<sup>29</sup>

c) Akhlak terhadap diri sendiri

Islam mengajarkan agar manusia menjaga diri meliputi jasmani dan rohani. Ajaran islam tentang menjaga kehormatan diri baik laki-laki maupun perempuan ini sungguh suci dan mulia. Tidak ada ajaran agama lain yang mengatur sedemikian cermatnya.<sup>30</sup> Jika penjagaan terhadap diri sendiri sudah stabil, maka hal-hal buruk tidak akan terjadi.

d) Akhlak terhadap keluarga

Akhlak terhadap keluarga itu meliputi ayah, ibu, anak dan keturunannya.<sup>31</sup> Kita sepatutnya harus berakhlak yang baik kepada semua keluarga, karena keluarga lah yang selalu ada buat kita.

<sup>28</sup> Syarifah Habibah. *Akhlak dan Etika Dalam Islam*, 78

<sup>29</sup> Syarifah Habibah. *Akhlak dan Etika Dalam Islam*, 81

<sup>30</sup> Syarifah Habibah. *Akhlak dan Etika Dalam Islam*, 33

<sup>31</sup> Syarifah Habibah. *Akhlak dan Etika Dalam Islam*, 84



e) Akhlak terhadap masyarakat

Akhlak terhadap masyarakat meliputi memuliakan tamu, menghormati nilai dan norma yang berlaku dalam masyarakat, saling menolong dalam kebaikan dan lain sebagainya.

f) Akhlak terhadap tetangga

Akhlak terhadap tetangga sangatlah terpuji. Hal ini sangat dianjurkan oleh Rasulullah SAW.<sup>32</sup>

## F. Metode Penelitian

Pada setiap jenis penelitian dibutuhkan sebuah metode untuk menentukan arah dan tujuan penelitian yang dikehendaki, agar lebih mudah bagi para peneliti. Metode yang dipakai akan disesuaikan dengan penelitian yang dilakukan, oleh karenanya setiap penelitian memiliki metode yang berbeda-beda. Penulis memaparkan beberapa bagian dari metode yang diambil, yaitu:

### 1. Jenis Penelitian

Penelitian ini bersifat deskriptif analisis, yaitu memaparkan, mengkaji dan menganalisis mengenai sifat malu sebagai ciri khas akhlak islam. Penelitian ini juga tergolong ke dalam penelitian kepustakaan (*Library research*).

Riset atau penelitian pustaka dilakukan untuk memecahkan suatu masalah yang berpijak pada pengkajian kritis dan mendalam terhadap

---

<sup>32</sup> Syarifah Habibah. *Akhlak dan Etika Dalam Islam*, 86

bahan-bahan pustaka yang relevan.<sup>33</sup> Maka di sini penulis akan menggunakan dan memanfaatkan sumber data berupa literatur-literatur atau referensi yang berkaitan dengan pembahasan skripsi ini.

## 2. Sumber Penelitian

Data penelitian ini bersumber dari kepustakaan yang penulis klasifikasi menjadi dua sumber yaitu, sumber primer dan sumber sekunder. Sumber primer di sini merupakan rujukan utama dalam skripsi ini, yaitu kitab hadits Sunan Ibn Majah, beserta kitab syarahnya. Kemudian untuk mengelola data primer dan mempertajam analisis pemahaman, maka penulis menggunakan sumber sekunder yang berupa buku, artikel, karya atau tulisan ilmiah dan lain sebagainya yang dapat mendukung pembahasan yang diteliti.

## 3. Teknik Pengumpulan data

Teknik pengumpulan data yang dilakukan oleh peneliti adalah teknik dokumentasi, yaitu penulis mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan, buku, makalah, atau artikel, jurnal dan sebagainya mengenai pembahasan malu sebagai ciri khas akhlak islam.

## 4. Metode Analisis data

Adapun metode untuk menganalisis matan hadis yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode fiqh al-hadîts atau sering dikenal

---

<sup>33</sup> Milya Sari, Asmendri. *Penelitian Kepustakaan (Librari research) dalam penelitian pendidikan IPA*. (Padang: Natural science, 2020), 42

dengan pemaknaan hadis/ ma'anil hadis yang ditawarkan oleh Musahadi HAM.<sup>34</sup> Adapun langkah-langkahnya sebagai berikut:

- a. Kritik historis, yaitu dengan menentukan validitas dan otentisitas hadis dengan menggunakan kaedah kesahihan hadis, yang meliputi persambungan sanad, seluruh periwayat bersifat adil, seluruh periwayat bersifat dabit, dan tidak adanya syaz dan 'illat.
- b. Kritik eiditis, yaitu menjelaskan makna hadis setelah menentukan otentitas hadis langkah ini memuat tiga langkah utama yaitu sebagai berikut:
  - 1) Analisis isi, yakni pemahaman terhadap muatan makna hadis melalui beberapa kajian, yaitu kajian linguistik (menggunakan prosedur-prosedur gramatikal bahasa Arab mutlak yang diperlukan, karena setiap teks hadis harus ditafsirkan dalam bahasa aslinya yakni bahasa Arab), kajian tematis komprehensif, dan kajian konfirmatif yakni dengan melakukan konfirmasi makna yang diperoleh dengan petunjuk al-Qur'an.
  - 2) Analisis realitas historis, dalam tahapan ini makna atau arti suatu pernyataan dipahami dengan melakukan kajian atas realitas, situasi atau problem historis di mana pernyataan sebuah hadis muncul, baik situasi makro maupun mikro.

---

<sup>34</sup> Menurut pandangan penulis, metode yang ditawarkan oleh Musahadi HAM merupakan metode yang mudah dipahami karena melalui tahapan-tahapan yang rinci. Musahadi HAM, *Evolusi Konsep Sunnah: Implikasi Pada Perkembangan Hukum Islam* (Semarang: Aneka Ilmu, 2000), 155-162.

- 3) Analisis generalisasi, yaitu menangkap makna universal yang tercakup dalam hadis yakni inti dan esensi makna dari sebuah hadis.
- 4) Kritik praktis, yaitu perubahan makna hadis yang diperoleh dari proses generalisasi ke dalam realitas kehidupan kekinian, sehingga memiliki makna praktis bagi problematika hukum dan kemasyarakatan saat ini.

#### **G. Sistematika pembahasan**

Adapun sistematika pembahasan dan penelitian ini adalah:

*BAB I*, dalam bab ini berisi tentang pendahuluan yaitu latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, metode penelitian, dan sistematika pembahasan.

*BAB II*, merupakan landasan teori pembahasan kritik hadis yaitu menjelaskan tentang klasifikasi hadis ditinjau dari segi kualitasnya, pemahaman hadis, dan pemaknaan hadis.

*BAB III*, dalam bab ini akan dibahas biografi perawi, kitab Sunan Ibn Majah, tinjauan redaksional hadis, skema sanad, dan jalur periwayatannya.

*BAB IV*, dalam bab ini menganalisa makna hadis malu sebagai ciri khas akhlak islam dan konteks yang ada pada saat ini dengan beberapa pendekatan.

*BAB V*, meliputi penutup yang merupakan hasil akhir penelitian. Pada bagian ini disampaikan kesimpulan dan saran yang bersifat konstruktif.

## **BAB II**

### **METODE PEMAHAMAN DAN PENDEKATAN DALAM PENGKAJIAN HADIS**

#### **A. Metode Pemahaman Hadis**

##### 1. Memahami unsur-unsur pokok dalam hadis

Hadis Nabi sebagai sumber kedua ajaran Islam bukan hanya menyangkut persoalan hukum saja melainkan keseluruhan aspek kehidupan manusia, baik di dunia maupun di akhirat kelak. Selain sebagai sumber hukum, hadis Nabi juga merupakan sumber kerahmatan, sumber keteladanan, dan sumber ilmu pengetahuan. Karena itu, kehadiran hadis Nabi di zaman peradaban manusia dituntut betul-betul mampu menjawab setiap permasalahan umat untuk tetap memperpegangi prinsip-prinsip agama Islam.

Sebelum lebih jauh memasuki pembahasan tentang aspek-aspek yang terkait dengan kajian sanad dan matan hadis, perlu diketahui beberapa aspek pokok dalam hadis. Aspek-aspek pokok dalam hadis merupakan bagian yang mesti dilakukan secara simultan agar dapat mendudukan suatu riwayat sebagai sabda kerasulan. Aspek yang mesti ada dalam hadis yaitu meliputi *sanad*, *matan*, dan *rawi*. Aspek-aspek pokok dalam hadis ini sekaligus merupakan kajian dalam penelitian hadis.

Ketiga aspek tersebut saling melengkapi dalam pengkajian hadis, sehingga tidak dapat dikatakan tuntas jika salah satunya tidak jelas.<sup>35</sup>

## 2. Naqd al-Hadis dan Fiqh hadis

Pengkajian hadis melibatkan dua aktivitas yang disebut dengan *Naqd al-Hadis* dan *Fiqh al-Hadis*. Keduanya berfungsi dalam penetapan kaidah-kaidah ketika berinteraksi dengan hadis secara umum, keduanya juga mempunyai spesifikasi yang berbeda, sehingga antara keduanya tidak identik. Dan keduanya harus diposisikan secara proporsional, sehingga tidak tumpang tindih dalam penerapannya.

### a. Naqd al-hadis

Makna dasar dari *naqd* adalah memilah dirham-dirham dan mengeluarkan dirham palsu dan dirham yang lainnya. Dari makna ini dapat dipahami bahwa *naqd* adalah memilah, mengungkap, memisahkan secara cermat makna sesuatu dari makna yang lainnya, sehingga diposisikan secara proporsional dan didudukkan pada posisi yang tepat untuk dapat dipergunakan sesuai peruntukannya.

Dari pengertian di atas dapat dipahami bahwa *naqd al-hadis* adalah menyeleksi hadis-hadis Nabi SAW., secara umum berdasarkan perangkat keilmuan yang relevan untuk menentukan hadis-hadis yang shahih dari yang palsu.<sup>36</sup>

<sup>35</sup> Muhammad Yusuf, *Relasi Teks dan Konteks Memahami Hadis-Hadis 'Kontradiktif' Melalui Manhaj Imam Syafi'i*. (Jogja: Indie Book Corner, 2020), 17

<sup>36</sup> Muhammad Yusuf, *Relasi Teks dan Konteks Memahami Hadis-Hadis 'Kontradiktif' Melalui Manhaj Imam Syafi'i*, 23

Muhammad Mushtafa al-Azami menjelaskan bahwa *naqd al-hadis* adalah pemilihan hadis-hadis shahih dari hadis-hadis dhaif serta penilaian mengenai kekuatan (*tawsiq*) dan kecacatan (*tajrih*) para perawi hadis. Istilah ini lebih masyhur di kalangan pengkaji hadis di Indonesia dengan istilah ‘kritik hadis’.

Kata ‘kritik’ mengandung konotasi negatif ketika dimaksudkan dalam konteks sebagai koreksi atas kesalahan hal tertentu. Jika dikaitkan dengan hadis Nabi, dalam konteks pemahaman demikian, kesan yang diperoleh dari kata kritik hadis adalah terdapat kesalahan dalam hadis Nabi dan karenanya diperlukan kritik dan atau koreksi.<sup>37</sup>

Dengan demikian, penelitian (kritik) hadis tidak dimaksudkan untuk menguji kebenaran hadis-hadis dalam kapasitasnya sebagai sumber ajaran islam yang dibawa Nabi Muhammad SAW. karena kondisinya dalam status terjaga (*ma'shum*), tetapi pada tataran kebenaran penyampaian informasi hadis mengingat masa kodifikasinya cukup panjang hingga memerlukan mata rantai periwayat penyampai informasi dalam bentuk sanad berbeda dengan al-qur'an yang dibukukan tidak lama setelah Nabi wafat. Rentang waktu lama itulah penyebab diperlukannya kritik untuk mengetahui akurasi dan validitasnya. Istilah yang populer untuk penelitian (kritik) hadis

---

<sup>37</sup> Prof. Dr. H. Idri, M.Ag. *Problematika Aotentisitas Hadis Nabi Dari Klasik Hingga kontemporer*. (Jakarta: Kencana, 2020), 311

adalah *al-jarh wa al-ta'dil* yang berarti kritik negatif dan kritik positif terhadap hadis atau periwayatnya.<sup>38</sup>

Kritik hadis ini berfungsi untuk menentukan status hadis dari segi validitas penyandarannya kepada Nabi SAW, hal ini penting karena sekiranya terdapat dua hadis atau lebih, yang mengalami pertentangan secara tekstual dan sulit untuk dikompromikan maka metode *tarjih* dapat ditempuh. Metode ini membutuhkan kepastian mana di antara hadis-hadis tersebut yang lebih kuat dan mencerminkan sabda kenabian. Hadis yang lebih kuat dapat berposisi sebagai *rajih* (lebih kuat dan diamalkan) dan hadis yang peringkat validitasnya lebih rendah berposisi sebagai *marjuh* (dilemahkan).<sup>39</sup>

Ilmu *naqd al-hadis* ini dibagi dua macam; yaitu *naqd al-sanad* (kritik sanad) dan *naqd al-matan* (kritik matan). Ilmu *naqd al-hadis* ini bertujuan secara khusus untuk memastikan valid dan tidak validnya sanad atau matan hadis, boleh tidaknya sebuah hadis untuk dijadikan sebagai hujjah atau landasan dalam pengamalan.<sup>40</sup>

#### 1) *Naqd al-sanad* (kritik sanad) hadis

Para ulama hadis sebenarnya sudah memiliki beberapa teori sanad yang cukup ketat. Sanad sebagai mata rantai periwayatan merupakan asa utama dalam menentukan kualitas

<sup>38</sup> Prof. Dr. H. Idri, M..Ag. *Problematika Aotentisitas Hadis Nabi Dari Klasik Hingga kontemporer*, 275-276

<sup>39</sup> Prof. Dr. H. Idri, M..Ag. *Problematika Aotentisitas Hadis Nabi Dari Klasik Hingga kontemporer*, 25

<sup>40</sup> Prof. Dr. H. Idri, M..Ag. *Problematika Aotentisitas Hadis Nabi Dari Klasik Hingga kontemporer*, 24



sebuah hadis. Bahkan Imam Muslim meriwayatkan dalam *muqaddimah al-shahih*, bahwa *al-Imam Abdullah bin Mubarak* (w.181 H.) berkata: “*Sistem sanad merupakan sebagian dari agama Islam, taanpa ada sistem sanad, setiap orang dapat mengatakan apa yang dikehendakinya*”. Sementara *al-Imam al-Tsaury* mengatakan:”*Sistem sanad merupakan senjata bagi kaum muslimin*”.<sup>41</sup>

Adapun objek yang paling banyak dikaji dalam literatus hadis dengan sistem *isnad* adalah masalah biografi dan penelitian terhadap para periwayat hadis (*asma' al-rijal*) yang menyangkut:

- a) Kronologi waktu
- b) Biografi
- c) Penilaian terhadap para periwayat hadis
- d) Hirarki mereka dalam status sebagai periwayat
- e) Aspek-aspek kehidupan mereka yang memungkinkan membantu dalam menentukan identitas, kebenaran, dan keabsahan mereka
- f) Bukti-bukti hadis riwayat mereka disertai komentar kritikus hadis dan
- g) Metode penyampaian dan penerimaan hadis.<sup>42</sup>

<sup>41</sup> Juhana Nasrudin, Dewi Royani. *Kaidah-kaidah Ilmu Hadis Praktis*. (Yogyakarta: Cv Budi Utama, 2017), 156

<sup>42</sup> Rizkiyatul Imtiyas, S.SI, M.A. *Metode Hasan Bin Ali As-Saqaf Dalam Kritik Hadis (Studi Atas Kitab Tanaqudat Al-Albani Al-Wadihat*. (Serang: Penerbit A-4, 2021), 31

Tingkat keshahihan hadis dapat dilihat dari ketersambungan sanad yang dinukil dari perawi yang *adil* dan *dhabit* mulai awal hingga akhir sanad sampai Rasulullah SAW., dari sahabat atau lainnya, tanpa adanya *syadz* dan *illat*.<sup>43</sup>

## 2) *Naqd al-matan* (kritik matan) hadis

Dalam melakukan verifikasi penyandaran hadis kepada nabi, tidak hanya meneliti sanad tapi juga matan. Ini berdasarkan kenyataan bahwa terdapat sejumlah matan yang tidak dapat disandarkan kepada Nabi, meskipun sanadnya tampak *tsiqah*. Maksudnya yaitu sanad yang *tsiqah* tidak harus berarti matannya juga terpercaya. Dengan kritik matan, kesalahan yang diperbuat oleh seorang rawi dapat dikontrol dan penilaian seorang kritikus terhadap sebuah hadis dapat diverifikasi. Disamping itu, para perawi dapat dinilai *tsiqah* atau sebaliknya, haynya setelah menguji riwayat mereka dan menguji matannya.<sup>44</sup>

Dalam ilmu hadis dirayah, kritik matan dapat dilakukan dengan dua cara; *pertama*, kritik terhadap redaksi matan hadis, dan *kedua*, kritik terhadap makna matan hadis. Mengingat bahwa metode penyandaran hadis yang dilakukan secara maknawi lebih banyak dipakai dalam periwayatan hadis, maka kritik matan menjadi sangat penting. Metode ini sarat dengan subjektivitas

<sup>43</sup> Ayu Hanifah.. *Larangan Menikahi Perempuan Hamil (Studi Ma'anil Hadits Dalam Sunan Al-Tirmidhi No Indeks 1131)*. (Surabaya: UINSA, 2019),

<sup>44</sup> Dr. Phil. H. Kamaruddin Amin, M.A. *Menguji Kembali Keakuratan Metode Kritik Hadis*. Hikmah (Jakarta Selatan: PT. Mizan Publika, 2009), 56-57

perawi, karena mereka hanya mengambil inti dari apa yang didengar atau dilihat dari Nabi SAW., kemudian menyampaikannya menurut kepekaan intelektual masing-masing. Untuk memperoleh otentisitas hadis, menurut Muhammad Mustafa azami, digunakan metode rujukan silang (*cross reference*), dengan mengumpulkan semua bahan hadis dan membandingkannya dengan cermat satu sama lain.<sup>45</sup>

Adapun rumusan metodologis yang ditawarkan oleh Mustafa azami untuk membuktikan otentisitas hadis adalah:

- a) Membandingkan hadis-hadis dari berbagai murid seorang *syaikh* (guru);
- b) Membandingkan pernyataan-pernyataan dari seorang ulama yang dikeluarkan pada waktu-waktu yang berlainan;
- c) Membandingkan pembacaan lisan dengan dokumen tertulis;
- d) Membandingkan hadis-hadis dengan ayat al-Qur'an yang berkaitan.

Sementara itu, Prof. Ali mustafa Ya'kub dalam bukunya yang berjudul *kritik hadis* menyatakan bahwa upaya untuk mendeteksi kedhabitan rawi dengan membandingkan hadis-hadis yang diriwayatkannya dengan hadis lain atau dengan al-Qur'an, dapat dilakukan melalui enam metode perbandingan hadis, yaitu:

---

<sup>45</sup> Juhana Nasrudin, Dewi Royani. *Kaidah-kaidah Ilmu Hadis Praktis*, 158

- a) Membandingkan hadis-hadis yang diriwayatkan oleh sejumlah sahabat Nabi, antara yang satu dengan yang lain;
- b) Membandingkan hadis yang diriwayatkan oleh seorang rawi pada masa yang berlainan;
- c) Membandingkan hadis-hadis yang diriwayatkan oleh rawi-rawi yang berasal dari seorang guru hadis;
- d) Membandingkan suatu hadis yang sedang diajarkan oleh seorang dengan hadis semisal yang diajarkan oleh guru lain;
- e) Membandingkan antara hadis-hadis yang tertulis dalam buku dengan hadis yang tertulis dengan buku lain, atau dengan hafalan hadis, dan;
- f) Membandingkan hadis dengan ayat-ayat al-Qur'an.<sup>46</sup>

Di samping dengan metode-metode perbandingan atau pencocokan hadis, yang dalam istilah ilmu hadis disebut metode *mu'aradhah* atau *muqaranah*, untuk mendeteksi otentisitas hadis para ulama juga menggunakan metode "*kritik akal*" (*al-Naqd al-Aqli*). Menurut *al-Mu'allimi*, penggunaan akal untuk mengkritik otentisitas hadis ini dilakukan melalui empat langkah, yaitu:

- a) Ketika rawi menerima hadis

Para ahli hadis menetapkan bahwa hadis dapat diterima apabila rawinya ketika menerima atau mendengar hadis itu memiliki sifat-sifat *mumayyiz*, *dhabit*, dan *'alim*. *Mumayyiz*

---

<sup>46</sup> Juhana Nasrudin. *Kaidah-kaidah Ilmu Hadis Praktis*, 159

artinya ia dapat membedakan antara hal-hal yang benar dan salah, antara hadis dengan yang bukan hadis. *Dhabit* artinya ia memiliki kekuatan hafalan yang unggul, tidak pelupa, tidak sering keliru dan sebagainya. *'Alim* artinya ia mengetahui arti dan maksud hadis yang diterimanya.

b) Ketika rawi mengajarkan hadis

Para ahli hadis juga menetapkan bahwa tidak dibenarkan mengajarkan atau meriwayatkan hadis-hadis dhaif apalagi hadis-hadis palsu, kecuali dijelaskan kedhaifannya.

c) Ketika menilai kredibilitas rawi

Para ahli hadis dalam menetapkan bahwa seorang rawi dinyatakan tidak memiliki kredibilitas sebagai rawi hadis, hanya berdasarkan keterangan satu orang saja. Artinya, dengan keterangan satu orang saja bahwa seorang rawi itu tidak adil, para ahli hadis sudah dapat menetapkan bahwa rawi seperti itu ditolak hadisnya.

d) Ketika menilai otentisitas hadis

Imam Syafi'i mengatakan bahwa kebanyakan hadis-hadis itu tidak dapat dibuktikan kebenaran atau tidaknya kecuali berdasarkan kebenaran atau tidaknya orang yang menyampaikan hadis-hadis itu. Hanya dalam beberapa hal saja ketentuan ini tidak berlaku. Pernyataan imam Syafi'i ini berarti bahwa kebanyakan hadis tidak dapat dibuktikan otentisitasnya

kecuali berdasarkan kebenaran sumber hadis dan para rawinya. Dan ini tidak lain adalah cara pendekatan otentisitas hadis melalui akal semata.<sup>47</sup>

b. *Fiqh al-hadis*

Istilah '*fiqh al-hadis*' di dalam pengkajian hadis pada tingkat *matan* (teks) hadis. *Fiqh al-hadis* dilakukan setelah terpenuhinya semua persyaratan untuk menentukan validitas, baik persyaratan yang berhubungan dengan sanad maupun yang berhubungan dengan *matan*. Cabang ilmu hadis ini bertujuan untuk dijadikan sebagai instrumen dan kaidah-kaidah untuk memahami hadis-hadis secara benar dan tepat dalam rangka menjadikan sbagai hujjah.<sup>48</sup>

Dalam sejarahnya, perkembangan *fiqh al-hadis* merupakan salah satu disiplin ilmu yang disebut dengan *syarh al-hadis*. Hal ini dipelopori oleh *fuqaha*' yang di samping mereka mendalami fikih, mereka juga mendalami ilmu hadis dengan berbagai perangkat dan instrumen analisis yang dibutuhkan, termasuk pendalaman terhadap bahasa Arab dan kaidah-kaidah hukum.

Secara umum, *fiqh al-hadis* mempunyai dua metode; yaitu metode hadis yang diterapkan bersamaan dengan *tadwin al-hadis* (kodifikasi hadis). Metode lainnya, yaitu metode yang diterapkan setelah *tadwin al-hadis* berakhir, yang dimulai pada akhir abad IV H.,

---

<sup>47</sup> Juhana Nasrudin. *Kaidah-kaidah Ilmu Hadis Praktis*, 160-161

<sup>48</sup> Muhammad Yusuf, *Relasi Teks dan Konteks Memahami Hadis-Hadis 'Kontradiktif' Melalui Manhaj Imam Syafi'i*. (Jogja: Indie Book Corner, 2020), 26

yaitu *syarh al-hadis*. Setelah dua metode tersebut, maka lahirlah *fiqh al-hadis*.<sup>49</sup>

### 3. Keshahihan sanad hadis

Untuk kaidah keshahihan sanad hadis yang ditetapkan ulama tidaklah seragam. Akan tetapi ada beberapa kaidah yang disepakati oleh *ulama* hadis dan masih terjadi sampai sekarang. Berdasarkan kaidah tersebut, sebuah sanad hadis dapat dinyatakan shahih apabila:

- a. Sanad hadis bersambung (*muttasil*) dari awal sanad hingga ke Nabi (*marfu'*)
- b. Seluruh rawi bersifat *adil*, yakni: (1) beragama islam, (2) mukallaf, (3) melaksanakan ketentuan agama islam, dan (4) menjaga maruah.
- c. Seluruh perawi bersifat *dhabit*, yakni: (1) terpelihara hafalannya jika meriwayatkan hadis dan hafalannya, atau terpelihara catatannya jika ia meriwayatkan dari kitabnya, dan (2) mampu meriwayatkan hadis ada kesalahan. Perawi yang mempunyai sifat *adil* dan *dhabit* disebut sebagai *tsiqah*.
- d. Sanad hadis terhindar dari *syudzudz*, yaitu tidak terdapat kontradiksi apapun dengan riwayat *tsiqah* atau riwayat yang lebih *tsiqah* darinya atau riwayat yang lebih banyak jumlahnya. Sanad hadis yang terhindar dari *syadz* disebut juga sanad *mahfudz*.
- e. Sanad hadis terhindar dari *illat*, yakni: (1) tidak terjadi kesalahan penilaian *tsiqah*, terhadap perawi yang sesungguhnya tidak *tsiqah*, dan

<sup>49</sup> Muhammad Yusuf. *Relasi Teks dan Konteks Memahami Hadis-Hadis 'Kontradiktif'*, 26-27

(2) tidak terjadi kesahan penetapan sanad yang tersambung. *Illat* baru dapat ditemukan dalam periwayatan tunggal seorang perawi (*hadis gharib*) dan adanya pertentangan dengan perawi yang lebih tinggi taraf *kedhabitan* dan pengetahuannya. *Illat* secara umum terdapat dalam sanad, tetapi tidak jarang pula terjadi di dalam matan hadis.

f. Kesalahan penetapan sanad yang tersambung.<sup>50</sup>

#### 4. Ilmu *rijal al-hadits*

Ilmu *rijal al-hadits* adalah ilmu yang bisa diketahui dengannya keadaan setiap perawi hadis, dari segi kelahirannya, wafatnya, guru-gurunya, orang yang meriwayatkan darinya, negeri dan tanah air mereka, dan yang selain itu yang ada hubungannya dengan sejarah perawi dan keadaan mereka.<sup>51</sup>

Ilmu ini sangat penting kedudukannya dalam lapangan ilmu hadis. Hal ini karena, bahwa objek kajian hadis pada dasarnya adalah dua hal, yaitu sanad dan matan. Ilmu Rijal al-Hadis ini lahir bersama-sama dengan periwayatan hadis dalam Islam dan mengambil porsi khusus untuk mempelajari persoalan-persoalan disekitar sanad.<sup>52</sup>

Ilmu Rijal al-Hadis mempunyai beberapa cabang diantaranya, ilmu al-Jarh wa al-Ta'dil dan ilmu Tarikh al-Ruwah;

<sup>50</sup> Juhana Nasrudin, Dewi Royani. *Kaidah-kaidah Ilmu Hadis Praktis*, 157.

<sup>51</sup> Manna al-Qhathtan. *Pengantar Studi Ilmu Hadits*. (Jakarta Timur: Pustaka Al-Kautsar)

<sup>52</sup> Dr. Shabri Shaleh Anwar, M.Pd.I., Dr. Ade Jamaruddin, SS., MA. *Takhrij Hadis Jalan Manual dan Digital*. (Riau: PT. Indragiti dot com), 22



a. Ilmu al-Jarh wa al-Ta'dil

Ilmu jarh wa ta'dil adalah ilmu yang berkaitan dengan pembahsan terkait tingkatan para periwayat hadis, baik dari segi *ke-tsiqah-annya* maupun dari segi *ke-dhaif-annya*. Dengan ilmu ini akan diketahui mana para periwayat hadis yang dapat diterima hadisnya dan mana yang harus ditolak hadisnya.<sup>53</sup>

Seandainya ilmu ini tidak dipelajari, maka seluruh orang yang meriwayatkan hadis dinilai sama. Padahal, perjalanan hadis semenjak Nabi Muhammad SAW., sampai dibukukan mengalami perjalanan yang begitu panjang, dan diwarnai oleh situasi dan kondisi yang tidak menentu.<sup>54</sup>

b. Ilmu Tarikh al-Ruwah

Sesuai dengan namanya, metode ilmu ini berfokus pada kajian tentang perawi melalui pendekatan sejarah bukan kepribadian dan kualitas perawi. Pendekatan yang dimaksud meliputi;

- 1) Nama lengkap dan nama panggilan para perawi
- 2) Mengetahui tanggal lahir dan wafatnya para perawi. Ini sangat penting untuk menolak pengakuan seorang perawi yang mengaku pernah bertemu dengan seorang guru/syaikh yang pernah memberikan hadis padanya, padahal setelah diketahui tanggal lahir dan wafat gurunya tidak mungkin sekali mereka saling bertemu,

<sup>53</sup> Dr. Abdul Gaffar Bedong, M.Th.I., Muhammad Ismail Maggading, M.Th.I. *Al-Jarh Wa al-Ta'dil Konstruksi Aplikatif Terhadap Penilaian Hadis*. Bintang Pustaka Madani. 16

<sup>54</sup> Dr. Shabri Shaleh Anwar, M.Pd.I., Dr. Ade Jamaruddin, SS., MA. *Takhrij Hadis Jalan Manual dan Digital*, 26

disebabkan kematian gurunya mendahului dari pada kelahirannya. Dengan demikian, hadis yang mereka riwayatkan sanadnya tidak bersambung.

- 3) Mengetahui guru-guru para perawi
- 4) Masa para perawi mulai mendengarkan hadis, hal ini dapat memberi informasi apakah menerima hadis ketika mejadi anak-anak atau sudah baligh. Hal ini menjadi penting karena sebagian ulama hadis mempermasalahkan status semacam ini.
- 5) Tempat tinggal dan negerinya para perawi, dari hal ini bisa diidentifikasi lingkungan sosialnya, semisal madzhab yang dianut negerinya dan terutama mungkin tidaknya ia menjangkau suatu tempat (dimana seorang syaikh berada) yang ia akui sebagai tempat ia mengambil hadis
- 6) Masa dan tempat perantauan para perawi dalam mencari hadis
- 7) Orang-orang yang meriwayatkan hadis dari para perawinya.<sup>55</sup>

## **B. Pendekatan Dalam Pengkajian Hadis**

Upaya yang sungguh-sungguh untuk memahami hadis membutuhkan berbagai pendekatan dan tinjauan dari berbagai aspek nya. Ditinjau dari sisi struktur hadis, dappat dikemukakan beberapa pendekatan. Pendekatan yang lazim dikenal selama ini adalah pendekatan tekstual dan kontekstual.

---

<sup>55</sup> Dr. Shabri Shaleh Anwar, M.Pd.I., Dr. Ade Jamaruddin , SS., MA. *Takhrij Hadis Jalan Manual dan Digital*, 24-25

Kecenderungan pengkajian hadis belakangan ini merumuskan satu pendekatan yang disebut dengan pendekatan intertekstual.<sup>56</sup>

Pendekatan-pendekatan tersebut dirumuskan berdasar pada kenyataan bahwa hadis-hadis Nabi SAW., mempunyai karakteristik dan sifatnya masing-masing. Ada hadis yang bersifat universal, lokal, dan temporal. Ada hadis yang bersifat umum dan ada pula hadis yang muncul berkaitan erat dengan keadaan yang bersifat khusus. Di sinilah dibutuhkan adanya kejelian dalam memahami sebuah teks yang disandarkan kepada Nabi SAW., konteks pembicaraannya pun harus dipahami agar tidak keliru memahami peruntukan dan maknanya.

Segi lain yang perlu diperhatikan adalah posisi Nabi SAW., ketika mengeluarkan suatu ucapan. Aspek ini penting, sebab posisi Nabi SAW., berperan dalam multifungsi. Adakalanya ucapan itu dilontarkan dalam posisi sebagai rasul Allah SWT., kepala negara, pemimpin masyarakat, panglima perang, hakim. Dalam mengidentifikasi hal ini dibutuhkan pengetahuan dan data sejarah yang memadai sebagai instrumen analisis.<sup>57</sup> Hal ini dapat dipahami bahwa hadis adalah sebuah refleksi atau respon terhadap sebuah peristiwa sejarah, dalam berbagai ruang, waktu, dan berbagai kondisi yang melingkupinya.

---

<sup>56</sup> Dr. Shabri Shaleh Anwar, M.Pd.I., Dr. Ade Jamaruddin, SS., MA *Takhrij Hadis Jalan Manual dan Digital*, 29

<sup>57</sup> Dr. Shabri Shaleh Anwar, M.Pd.I., Dr. Ade Jamaruddin, SS., MA. *Takhrij Hadis Jalan Manual dan Digital*, 29

## 1. Pemahaman hadis tekstual

Pendekatan tekstual adalah pendekatan yang paling awal digunakan dalam memahami hadis-hadis Nabi SAW. memahami sebuah teks dimuali dengan mencoba menangkap makna asalnya, kemudian mencari makna yang populer dan mudah ditangkap. Bila tidak dapat dipahami, karena berbagai alasan, baru kemudian digunakan pendekatan lainnya. Kata *teks* bermakna ‘kata-kata asli dari pengarangnya’ atau ‘sesuatu yang tertulis’. Kata *tekstual* adalah kata sifat dari kata *teks*. Dari sini maka secara istilah pendekatan tekstual berkaitan dengan pemahaman hadis untuk memahami makna dan maksud yang terkandung dalam hadis-hadis Nabi SAW., dengan cara bertumpu pada analisis teks hadis.<sup>58</sup>

Dari penjelasan di atas dapat dipahami bahwa yang menjadi perhatian pendekatan ini adalah makna-makna kata dan struktur gramatika teks. Pendekatan ini tentu menjadikan teks sebagai dominasi dalam penelitian hadis sangat kuat, namun pemahaman konteks jangan sampai terabaikan.

Pemahaman hadis secara tekstual bisa diperhatikan dari sisi *ijaz* dan *ithnab*.

### a. Pengertian *ijaz*

*Ijaz* secara tekstual bermakna meringkas, sedangkan dalam terminologi ilmu balaghah, *ijaz* adalah;

---

<sup>58</sup> Dr. H. Badrudin, M.Ag. *Prinsip-prinsip Metodologis Pembelajaran Hadis Nabawi*. (Serang: Penerbit A-Empat Puri Kartika Banjarsari, 2020). 5

الإيجاز هو جميع المعاني المتكاثرة تحت اللفظ القليل الوفي بالغرض مع الإبانة و الإفصاح

Artinya : “*Ijaz* adalah mengumpulkan makna yang banyak dengan menggunakan lafadz yang sedikit yang mencukupi sesuai dengan maksud penjelasan dan pengungkapannya.

Maksud dari definisi di atas adalah *ijaz* bermakna menghadirkan makna dengan lafadz dan makna yang lebih sedikit dari pada yang dikenal oleh orang-orang yang pemahamannya pada tingkat sedang, walaupun lafadznya lebih sedikit dari maknanya akan tetapi pesan yang akan disampaikan oleh *mutakallim* dapat terpenuhi. pembagian *ijaz* ada dua, yaitu;

1) *Ijaz Qashar* (efisiensi dengan cara meringkas). Hal ini sebagai contoh membuang kata-kata yang berulang-ulang (pleonasme).

Seperti penuturan “adalah merupakan”, dua kata ini dibuang salah satunya.

2) *Ijaz*

3) *Hadzaf* (efisiensi dengan membuang kata-kata). Seperi ungkapan “ilmu itu cahaya”.

b. *Ithnab*

1) Pengertian *ithnab*;

تأدية المعنى بلفظ ازيد منه لفائدة

Artinya: “Mendatangkan makna dengan ucapan yang lebih dari maknanya, sebab ada gunanya (bukan melatar)”.

- 2) Bentuk-bentuk *ithnab*;
  - a) Menyebutkan yang khusus setelah yang umum
  - b) Menyebutkan yang umum setelah yang khusus
  - c) Menjelaskan suatu yang umum
  - d) Pengulangan.
- 3) Manfaat *ithnab*;
  - a) Menjelaskan yang samar
  - b) *Ilghal*, ialah mengakhiri pembicaraan dengan ucapan yang berfaidah meskipun kalam itu cukup tanpa ucapan tersebut
  - c) *Tazkil*, ialah mengikutkan kalimat jumlah kepada kalimat yang mengikutinya itu mencakup kepada makna yang terkandung dalam kalimat yang diikutinya.
  - d) *I'tiradh*, ialah berpaling dari suatu kalimat jumlah kepada kalimat jumlah lainnya yang ada hubungannya.
  - e) *Takrir*, ialah mengulang-ngulang kalimat. *Takmil*, ialah menyempurnakan pengertian dan disebut *ikhtirosh* ialah menjaga salah paham.
  - f) *Tatmim*, menyempurnakan kalam agar tidak menimbulkan salah tujuan.
  - g) Mengatakan yang khusus kepada yang umum.<sup>59</sup>

---

<sup>59</sup> Dr. H. Badrudin, M.Ag. *Prinsip-prinsip Metodologis Pembelajaran Hadis Nabawi*, 7-8

## 2. Pemahaman hadis kontekstual

Kontekstual secara etimologis, berasal dari kata benda bahasa Inggris “context”, yang berarti suasana, keadaan. Dalam penjelasan lain disebutkan kontekstual berarti; *pertama*, bagian dari teks atau pernyataan yang meliputi kata atau bagian tertulis tertentu yang menentukan maknanya, dan *kedua*, situasi atau keadaan sesuatu peristiwa yang terjadi. Kontekstual berarti suatu hal yang berkaitan dengan bergantung pada konteks. Jadi, pemahaman kontekstual adalah pemahaman yang didasarkan bukan hanya pada pendekatan kebahasaan murni, tetapi teks juga dipahamimelalui situasi dan kondisi ketika teks itu muncul (*setting social*).<sup>60</sup>

Dengan demikian dapat dipahami bahwa kontekstual adalah upaya untuk melihat hubungan dalam kalimat yang terdapat dalam suatu naskah atau *matan*, karena hubungan kata-kata sering kali penting untuk memahami apa yang dikatakan. Pemahaman hadis secara kontekstual merupakan memahami hadis dengan melihat sisi-sisi konteks yang berhubungan dengan hadis Nabi SAW.

Pendekatan hadis kontekstual ini bisa diambil dari berbagai ilmu pengetahuan yang relevan dengan faktanya. Dalam hal ini ada ulama yang menyetujui penafsiran hadis dikaitkan dengan ilmu pengetahuan yang ada, dan ada ulama yang menolaknya.

Dalam metode kontekstual, kedudukan Rasulullah SAW., dibedakan dalam beberapa posisi, yaitu:

---

<sup>60</sup> Dr. H. Badrudin, M.Ag. *Prinsip-prinsip Metodologis Pembelajaran Hadis Nabawi*, 8.

- a. Sebagai Rasul penetap syari'at
- b. Sebagai hakim dan mufti yang memutuskan hukum atau fatwa
- c. Sebagai pemimpin (*imam*) dan pembimbing umat (*irsyady* dan *al-hady*)
- d. Sabagai manusia biasa (*basyariyah*).<sup>61</sup>

Pemahaman hadis secara kontekstual bisa memperhatikan hal-hal berikut ini:

a. Pemahaman linguistik

Pendekatan bahasa dalam upaya mengetahui kualitas hadis tertuju pada beberapa objek:

- 1) Struktur bahasa dalam hadis sesuai kaidah bahasa arab atau tidak
- 2) Kata-kata yang terdapat dalam matan hadis menggunakan kata-kata yang lumrah digunakan dalam bahasa Arab pada masa Nabi SAW., atau menggunakan kata-kata baru yang muncul dan dipergunakan dalam literatur Arab modern.
- 3) Matan hadis tersebut menggambarkan bahasa kenabian
- 4) Menelusuri makna kata tersebut ketika diucapkan oleh Nabi SAW., apakah sama makna yang dipahami oleh pembaca atau peneliti.

b. Pemahaman historis

Salah satu langkah yang dilakukan *muhadditsin* untuk melakukan penelitian *matan hadis* adalah mengetahui peristiwa yang melatar belakangi munculnya suatu hadis (*asbab al-wurud al-hadits*).

---

<sup>61</sup> Dr. H. Badrudin, M.Ag. *Prinsip-prinsip Metodologis Pembelajaran Hadis Nabawi*, 10



Dengan demikian pembahasa ini disebut juga dengan pendekatan sejarah.<sup>62</sup>

c. Pemahaman sosiologis

Keadaan sosial kemasyarakatan dan tempat serta waktu terjadinya, memungkinkan utuhnya gambaran pemaknaan hadis yang disampaikan, dimana dan untuk tujuan apa hadis itu diucapkan, sekiranya dipadukan secara harmoni dalam suatu pembahasan.<sup>63</sup>

Dengan demikian, pemahaman sosiologis ini menjadikan maksud hadis benar-benar jelas dan terhindar dari berbagai perkiraan yang menyimpang.

3. Kehujjahan hadis

Langkah awal para ulama dalam menetapkan kesahihan hadis dan kelemahan suatu hadis, adalah menentukan prinsip-prinsip dasar suatu hadis sebagai cara untuk melakukan elaborasi terhadap keberadaan hadis.<sup>64</sup> Dalam hal ini ada beberapa argumentasi yang menunjukkan atas kehujjahan sunnah yang dijadikan sebagai sumber hukum Islam, yaitu:

a. Argumentasi Rasional/Teologis

Beriman kepada Rasulullah merupakan salah satu rukun iman yang harus diyakini oleh setiap muslim. Keimanan ini diperintah oleh Allah dalam al-Qur'an agar manusia beriman dan mentaati Nabi.

Menurut Muhammad 'Ajjaj al-Khatib, bila seseorang mengaku

<sup>62</sup> Dr. H. Badrudin, M.Ag. *Prinsip-prinsip Metodologis Pembelajaran Hadis Nabawi*, 14

<sup>63</sup> Dr. H. Badrudin, M.Ag. *Prinsip-prinsip Metodologis Pembelajaran Hadis Nabawi*, 16

<sup>64</sup> M. Abdurrahman, *Pergeseran Pemikiran Hadis: Ijtihad al-Hakim dalam Menentukan Status Hadis* (Jakarta: Paramadina, 2000), 89.

beriman kepada Rasulullah, maka konsekuensi logisnya menerima segala sesuatu yang datang darinya yang berkaitan dengan urusan agama, karena Allah memilih untuk menyampaikan syariat-Nya kepada umat manusia. Allah juga memerintahkan beriman dan mentaati Nabi. Dengan demikian, menerima hadis sebagai hujjah merupakan bagian yang tak terpisahkan dari keimanan seseorang.<sup>65</sup>

b. Argumentasi dalil al-Qur'an

Banyak sekali ayat-ayat al-Qur'an yang memerintahkan patuh kepada Rasulullah SAW dengan mengikuti sunnahnya. Perintah patuh kepada Rasulullah SAW berarti perintah mengikuti sunnah sebagai hujjah.<sup>66</sup> Antara lain ayat yang memerintahkan iman kepada Rasul dibarengkan iman kepada Allah SWT, yaitu dalam firman-Nya:

قل أطيعوا الله واطيعوا الرسول • فَإِنْ تَوَلَّوْا فَإِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ الْكَافِرِينَ (ال عمران : ٣٢)

Artinya: Katakanlah (Muhammad), Taatilah Allah dan Rasul. Jika kamu berpaling, ketahuilah bahwa Allah tidak menyukai orang-orang kafir.<sup>67</sup>

c. Argumentasi dalil hadis

Hadis yang dijadikan dalil kehujjahan juga banyak sekali, diantaranya sebagaimana yang disabdakan Nabi SAW:

تركت فيكم أمرين إن تمسكتم بهما لن تضلوا أبدا كتاب الله و سنة رسوله

<sup>65</sup> Dr. Idri, M.Ag. *Studi Hadis*. (Jakarta: Kencana, 2010), 20

<sup>66</sup> M. Abdurrahman, *Pergeseran Pemikiran Hadis: Ijtihad al-Hakim dalam Menentukan Status Hadis* (Jakarta: Paramadina, 2000), 53.

<sup>67</sup> Agama RI, Departemen. *Mushaf Aisyah: Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Bandung: Syamil Cipta Media, 2015)

Artinya: Aku tinggalkan dua pusaka pada kalian, jika kalian berpegang teguh pada keduanya, nicaya tidak akan tersesat, yaitu kitab Allah (al-Qur'an) dan sunnah Rasul-Nya.

Hadis ini dengan tegas menyatakan bahwa al-Qur'an dan sunnah Nabi merupakan pedoman hidup yang dapat menuntun manusia menjalani kehidupan yang lurus dan benar, bukan jalan yang salah dan sesat. Keduanya merupakan peninggalan Rasulullah yang diperuntukkan bagi umat islam agar dipedomannya.<sup>68</sup>

d. Argumentasi ijma'

Mengamalkan sunnah Rasulullah wajib menurut ijma' para sahabat. Tidak seorangpun di antara mereka yang menolak tentang wajibnya taat kepada Rasulullah. Bahkan umat islam telah bersepakat mengenai kewajiban mengikuti sunnah. Kewajiban mengikuti sunnah ini dikuatkan dengan dalil-dalil al-Qur'an dan sunnah, sebagaimana telah dijelaskan di atas.

Memang di antara umat islam ada yang mengingkari sunnah, mereka yang disebut dengan kelompok *Inkar al-Sunnah* yang cikal bakalnya muncul sejak zaman imam Syafi'i, tetapi jumlah mereka sangat sedikit dan argumentasi mereka sudah dipatahkan oleh para ulama' hadis, sehingga pendapat mereka tidak bernilai.<sup>69</sup>

<sup>68</sup> Dr. Idri, M.Ag. *Studi Hadis*. (Jakarta: Kencana, 2010), 23

<sup>69</sup> Dr. Idri, M.Ag. *Studi Hadis*, 24

### BAB III

## BIOGRAFI IBN MAJAH DAN HADIS TENTANG MALU SEBAGAI CIRI KHAS AKHLAK ISLAM

### A. Ibn Majah Dan Kitab Sunannya

#### 1. Biografi

Nama lengkapnya adalah Muḥammad ibn Yazīd al-Raba'iy al-Qazwīniy Abū Abdillāh ibn Mājāh al-Hafiz. Namanya dinisbahkan dari daerah dimana ia dilahirkan yakni Qazwain, sekarang lokasi tersebut berada di daerah Irak.<sup>70</sup> Dan nama Majah adalah laqab Yazid, pendapat lain mengatakan Majah adalah laqab kakeknya, pendapat lain juga mengatakan Majah adalah nama ibunya. Akan tetapi pendapat pertamalah yang lebih kuat.<sup>71</sup>

Ia lahir pada tahun 209 H/824 M, dan meninggal pada 20 Ramadhan 273 H/18 Februari 887 M. Jenajahnya disalatkan oleh saudaranya, Abū Bakar, kemudian dimakamkan oleh dua saudaranya, Abu Bakr dan Abdullah serta dibantu oleh seorang anaknya, Abdullah.

Sejak umur 15 tahun, ia mulai belajar hadis kepada salah seorang ulama yang bernama Ali ibn Muhammad al-Tanasafi (w.233 H). selanjutnya, pada usia kurang lebih 21 tahun, ia mulai mengadakan rihlah ilmiah ke berbagai kota dan daerah untuk memlelajari hadis dan mengumpulkannya. Daerah yang dikunjungi olehnya antara lain adalah al-

---

<sup>70</sup> Nurkhalijah Siregar, *KITAB SUNAN IBN MĀJĀH (Biografi, Sistematika, dan Penilaian Ulama)*. (Medan: Jurnal Hikmah, Vol. 16, No. 2, 2019), 60

<sup>71</sup> Nuruddin Abd Salam mas'i, *Al-Madkhal Ila Sunan al-Imam Ibn Majah*. (Pakistan: Maktab al-Syu'un al-Faniyah, 2008), 17

Ray, Bashrah, Kuffah, Baghdad, Syam, Mesir, Hijaj. Dan di sanalah ia bertemu dengan ulama-ulama hadis, seperti Abu Bakr ibn Abi Syaibah dan sejumlah sahabat Imam Malik dan Laits.<sup>72</sup>

Riḥlah pencarian hadis yang telah penulis sebutkan di muka, membawa konsekuensi logis bahwa Ibnu Mājah telah belajar hadis dari beberapa orang guru yang boleh jadi kredibilitas keilmuannya sangatlah berbeda-beda. Di antara guru-gurunya adalah: Abū Bakar bin Abī Syaibah, Muḥammad bin ‘Abdullah bin ‘Abdullah bin Mumayr, Hisyām bin ‘Amr, Mālik dan al-Lays. Sedangkan murid-muridnya dan orang-orang yang meriwayatkan hadis darinya adalah: Ibnu Sibawaih, Muḥammad bin ‘Isa al-Saffar, Ishaq bin Muḥammad, ‘Alī bin Ibrāhim bin Salamah al-Qattan, Aḥmad bin Ibrāhim, Sulaimān bin Yazīd dan Ibrāhim bin Dīnār al-Jarasy al-Hamdanī dan lain-lain.<sup>73</sup>

Menyimak dari berbagai literatur yang ada, penulis tidak banyak menemukan data tentang karya tulis yang dihasilkan oleh Ibnu Mājah. Akan tetapi, selain lebih dikenal sebagai muḥaddith dengan kitab Sunannya, dia juga dikenal sebagai seorang mufassir yang pikiran-pikirannya dituangkan di dalam kitab Tafsīr al-Qur’ān al-Karīm. Di samping itu, dia juga dikenal sebagai muarrikh yang terkenal kitabnya al-Tārīkh yang berisi biografi para periwayat hadis sejak awal hingga masanya.<sup>74</sup> Dua kitab yang telah disebutkan terakhir (tafsīr dan tārīkh) ini kurang begitu populer

<sup>72</sup> Nurkhalijah Siregar, *KITAB SUNAN IBN MĀJAH (Biografi, Sistematika, dan Penilaian Ulama)*. (Medan: Jurnal Hikmah, Volume 16, No. 2, 2019), 60

<sup>73</sup> Dr. Hj. Umi Sumbulah, M.Ag. *Studi Sembilan Kitab Hadis Sunni*. (Malang: UIN Maliki Press, 2013), 102

<sup>74</sup> Dr. Hj. Umi Sumbulah, M.Ag. *Studi Sembilan Kitab Hadis Sunni*, 103

dan akhirnya hilang dari peredaran sehingga tidak sampai terbaca oleh generasi berikutnya. Sedangkan yang masih eksis dan banyak kita jumpai sekarang adalah kitab al-Sunan-nya.

## 2. Metode Dan Sistematika Sunan Ibnu Majah

Secara jilid tentu kitab ini akan berbeda-beda sesuai dengan terbitannya masing-masing. Jika edisi terbitan Beirut oleh penerbit Dar al Fikr kitab Sunan Ibnu Mājah terdiri atas dua jilid dengan penomoran yang berurutan. Jumlah hadis yang termuat di dalamnya adalah 4341 Hadis, dan 3002 di antaranya telah termuat di dalam kitab-kitab hadis lainnya, sedangkan 1339 lainnya merupakan tambahan yang tidak terdapat di dalam kitab-kitab standar yang lain. Abu Abbas Ahmad ibn Muhammad al-Bushiri (w.840 H) telah menghimpun hadis-hadis tambahan itu dalam sebuah kitabnya yang berjudul *Miḥbāḥ al-Zujājah fī Zawā'id ibn Mājah*.<sup>75</sup> Dengan demikian masih ada sisa 1.339 hadis yang hanya diriwayatkan sendiri oleh Ibnu Mājah dengan rincian sebagai berikut: pertama, 428 berkualitas *shāḥīḥ*; kedua, 199 berkualitas *ḥasan*; ketiga, 613 berkualitas lemah *isnādnya*; keempat, 99 berkualitas *munkar dan makdhūb*.<sup>76</sup>

Melihat dari sejumlah hadis yang dihimpun sendiri oleh Ibnu Mājah tersebut, tampak sekali bahwa beliau tidak memilah-milah kriteria hadis/kualitas hadis yang dimuat di dalam Sunan-nya. Sebenarnya, seperti kitab-kitab sunan lainnya tidak hanya memuat hadis-hadis yang berkualitas *shāḥīḥ* dan atau yang *ḥasan* saja, tetapi mereka juga

<sup>75</sup> Nurkhalijah Siregar. *KITAB SUNAN IBN MĀJAH (Biografi, Sistematika, dan Penilaian Ulama)*, 61

<sup>76</sup> Dr. Hj. Umi Sumbulah, M.Ag, *Studi Sembilan Kitab Hadis Sunni*, 103

memasukkan hadis yang berkualitas *ḍa'īf*. Namun demikian, mereka memberikan catatan-catatan khusus terhadap hadis yang berkualitas *ḍa'īf* tersebut untuk menunjukkan *keḍa'īfannya*. Lain halnya dengan sikap yang diambil oleh Ibnu Mājah dalam Sunan-nya. Dia tidak memberikan rambu-rambu khusus dan keterangan di antara hadis-hadis yang dimuat di dalamnya. Bahkan M.M. Azami, menyebutkan bahwa terhadap hadis *makdhūb* pun, Ibnu Mājah lebih mengambil sikap diam dari pada memberikan komentar. Tidak diketahui secara jelas mengapa Ibnu Mājah lebih memilih bersikap demikian terhadap hadis-hadis yang dinilai berkualitas *ḍa'īf* itu. Agaknya, karena model penulisan yang kurang begitu jelas batasan-batasannya itulah, hingga Kitab Sunan Ibnu Mājah menimbulkan polemik yang berkepanjangan apakah kitab tersebut layak diklasifikasikan ke dalam jajaran kelompok al-Kutub al-Sittah atau tidak. Menurut hemat penulis, justru sikap Ibnu Mājah yang demikian ini dapat membangkitkan sikap kreatif para ulama yang concern terhadap hadis untuk memilah-milahnya.<sup>77</sup>

Sebagaimana kitab-kitab sunan yang lain, Sunan Ibnu Mājah ini disusun berdasarkan materi dan bab fiqih. Tetapi secara rinci, terjadi beberapa perbedaan dengan Sunan al-Nasa'i. Para ulama mempunyai perbedaan pendapat mengenai jumlah hadis Sunan Ibn Mājah, hal ini terjadi karena dari sudut pandang para ulama, sebahagian melihat bahwa sebuah hadis dapat dibagi menjadi beberapa bab, beberapa sub bab,

---

<sup>77</sup> Dr. Hj. Umi Sumbulah, M.Ag, *Studi Sembilan Kitab Hadis Sunni*, 103-104

beberapa jilid dan beberapa jumlah atau berbeda dalam mengelompokkannya.<sup>78</sup>

Adapun lebih jelasnya, dapat dicermati pada sistematika berikut ini:<sup>79</sup>

### Sistematika Kitab Sunan Ibnu Majah

Nomor	Nama Kitab	Jumlah Bab	Nomor Hadis
1	Al-Muqaddimah	46	1278
2	Al-Taḥārah wa Sunanuhā	139	279-711
3	Al-Shalah	13	712-754
4	Al-Adhan wa al-Sunnat Fiha	7	755-783
5	Al-Masajid wa al-Jama'ah	19	784-851
6	Iqamat al-Shalah wa al-Sunnah	205	852-1499
7	Al-Janaiz	65	1500-1707
8	Al-Shiyam	68	1708-1854
9	Al-Zakat	28	1855-1917
10	Al-Nikah	63	1918-2093
11	Al-Talaq	36	2094-2167
12	Al-Kaffarat	21	2168-2219
13	Al-Tijarah	69	2220-2395
14	Al-Ahkam	33	2386-2464
15	Al-Hibah	7	2465-2479
16	Al-Shadaqah	21	2480-2529
17	Al-Ruhun	24	2530-2586
18	Al-Syuf'ah	4	2587-2597
19	Al-Luqatah	4	2598-2607
20	Al-'Itqu	10	2608-2629
21	Al-Hudud	38	2630-2712
22	Al-Diyah	36	2713-2797
23	Al-Washaya	9	2798-2822
24	Al-Faraid	18	2823-2857
25	Al-Jihad	46	2858-2991
26	Al-Manasik	108	2992-3238
27	Al-Adahi	17	3239-3281
28	Al-Dhabaih	15	3282-3320
29	Al-Shaid	20	3321-3373

<sup>78</sup> Nurkhalijah Siregar. *KITAB SUNAN IBN MĀJAH (Biografi, Sistematika, dan Penilaian Ulama)*, 61

<sup>79</sup> Dr. Hj. Umi Sumbulah, M.Ag, *Studi Sembilan Kitab Hadis Sunni*, 104



30	Al-At'imah	62	3374-3495
31	Al-Asyribah	27	3496-3561
32	Al-Tibb	45	3562-3678
33	Al-Libas	47	3679-3787
34	Al-Adab	59	3788-3958
35	Al-Du'a	22	3959-4025
36	Ta'bir al-Ru'ya	10	4026-4060
37	Al-Fitan	36	4061-4238
38	Al-Zuhd	39	4239-44485

Ada beberapa catatan khusus yang penting untuk diperhatikan mengenai sistematika penulisan Sunan Ibnu Mājah tersebut. Catatan-catatan khusus dimaksud adalah menyangkut hal-hal berikut: pertama, lihat pada nomor 8 dan 9, di sana terlihat Ibnu Mājah mendahulukan al-Shiyām kemudian al-Zakāt. Kedua, pada nomor 24 dan 25, didahulukan al-Jihad untuk kemudian baru mengenai al-Ḥajj; ketiga, mengenai Muqaddimah-nya, tampaknya Sunan Ibnu Mājah membahasnya secara panjang lebar. Di dalam bagian muqaddimah ini saja terdapat 24 bab yang menyangkut sunah (baca praktek ibadah Nabi), keimanan, keutamaan-keutamaan dan masalah ilmu, bahkan hingga memuat 278 hadis.<sup>80</sup>

### 3. Kitab Syarh Sunan Ibnu Majah

Untuk mengkaji lebih lanjut Sunan Ibnu Mājah ini, kita dapat mengacu kepada kitab-kitab syarḥ yang disusun para ulama sebagai komentar terhadapnya. Berikut beberapa kitab syarah tersebut:

- a. Mishbāḥ al-Zujājah 'alā Sunan ibn Mājah karya Jalāluddīn 'Abdurrahman bin Bakr al-Suyūṭī(w. Tahun 911 H.).

<sup>80</sup> Dr. Hj. Umi Sumbulah, M.Ag. *Studi Sembilan Kitab Hadis Sunni*, 106

- b. *Kifāyatul Hājah fī Syarḥ Sunan ibn Mājah* karya Abul Ḥasan bin ‘Abdul Hadī al-Sindī.
- c. *Iljāḥ al-Hājah li Syarḥ Sunan ibn Mājah*, kitab ini ditulis oleh Syaikh ‘Abdul Ghānī al-Majdawī al-Dahlawī.
- d. *Mishbāḥ al-Zujājah fī Zawāid ibn Mājah* yang ditulis oleh Aḥmad bin Abī Bakr bin Ismā’il al-Būshīrī.
- e. *Mā Yalīqu min Ḥalli al-Lughati wa syarḥ al-Musykilāt* karya al-Fakhr al-Ḥasan al-Kankūhī.
- f. *Mukhtasharu mā Tamassu ilaihi al-Ḥājatu liman Yuṭāli’u sunan ibn Mājah* karya al-Nu’mānī.

Dalam cetakan Baitul Afkār al-Dauliyah di Yordania pada tahun 2007, ke-enam kitab syarḥ di atas dicetak menjadi satu kitab dengan nama *Syurūḥ Sunan Ibn Mājah* yang terdiri dari dua jilid besar dan ditahqīq oleh Rā’id bin Shabrī bin Abī ‘Ilfah. Sedangkan karya ulama lainnya yang juga mengulas tentang hadis-hadis yang termuat dalam sunan ibn Mājah adalah *Syarḥ al-Dibājah* karya al-Dārimī yang meninggal pada Tahun 808 H., yang mana kitab tersebut memuat 15 jilid. Begitu juga kitab *Syarḥ Sunan Ibn Mājah* susunan Ibrāhīm bin Muḥammad al-Ḥalbī yang meninggal pada tahun 841 H.<sup>81</sup>

#### 4. Pandangan Dan Kritik Sunan Ibnu Majah

Imam Ibnu Majah dalam kitabnya tidak memberikan rambu-rambu khusus dan keterangan di antara hadis-hadis yang dimuat di dalamnya.

<sup>81</sup> Dr. Hj. Umi Sumbulah, M.Ag. *Studi Sembilan Kitab Hadis Sunni*, 107

Bahkan M.M. Azami, menyebutkan bahwa terhadap hadis makdhūb pun, Ibnu Mājah lebih mengambil sikap diam dari pada memberikan komentar. Tidak diketahui secara jelas mengapa Ibnu Mājah lebih memilih bersikap demikian terhadap hadis-hadis yang dinilai berkualitas ḍa'if itu. Karena model penulisan yang kurang begitu jelas batasan-batasannya itulah, hingga Kitab Sunan Ibnu Mājah menimbulkan polemik yang berkepanjangan apakah kitab tersebut layak diklasifikasikan ke dalam jajaran kelompok al-Kutub al-Sittah atau tidak.<sup>82</sup>

Hal itu disebabkan oleh berbagai visi dan pandangan ulama yang berbeda di dalam memberikan penilaian terhadap kualitas hadis yang ada di dalam kitab tersebut. Di samping itu, juga disebabkan oleh karena Ibnu Mājah sendiri belum cukup tegas memberikan kriteria penyeleksian kualitas hadis-hadis yang dimuat di dalam kitab Sunan-nya. Sehingga kondisi kitab yang demikian ini, cukup menjadi argumen logis bagi mereka yang menolak untuk mengkategorikannya sebagai peringkat keenam dalam kelompok al-kutub al-sittah.

Ulama yang pertama kali “mendengarkan” pendapatnya dengan memasukkan Sunan Ibnu Mājah sebagai salah satu kitab hadis yang enam adalah Ibnu Ṭāhir al-Maqdisī yang kemudian diikuti jejaknya oleh al-Hafidz ‘Abdul Ghanī al-Maqdisī yang dituangkan di dalam kitab al-Ikmāl-nya. Alasan yang dimajukan oleh mereka adalah karena di dalam kitan Sunan Ibnu Mājah tersebut banyak memuat zawāid, yang tidak termuat di

---

<sup>82</sup> Dr. Hj. Umi Sumbulah, M.Ag. *Studi Sembilan Kitab Hadis Sunni*, 106

dalam kitab-kitab lainnya meskipun ada beberapa ulama yang menilai bahwa ternyata mayoritas zawaid dimaksud berkualitas ḍaʿīf. Dengan demikian, nampaknya mereka masih berpandangan bahwa kendatipun berkualitas ḍaʿīf, masih ada kemungkinan berasal dari Nabi. Oleh karena itu, mereka dan mayoritas ahli hadis tetap berpegang pada prinsip tersebut.

Sebagian ulama lain ada yang berpendapat bahwa yang lebih patut untuk dikategorikan sebagai peringkat VI itu adalah al-Muwaṭṭaʿ Imām Mālik atau bahkan Kitab al-Muntaqā karya Ibnu Jarud yang layak menduduki peringkat keenam dari kitab hadis standard yang enam itu. Ulama yang berpendapat bahwa al-Muwaṭṭaʿlah yang berhak mendudukinya adalah Razi al-Saqasī dan Ibnu al-Athir. Bagaimana pun adanya, perbedaan pendapat ulama tersebut terhadap kualitas hadis/kualitas kitab-kitab itu disebabkan oleh karena kriteria penilaian dan point of view yang berbeda pula. Sehingga boleh jadi zawaid maupun hadis-hadis lainnya yang dimuat Ibnu Majah di dalam Sunan-nya itu, Ibnu Majah sendiri mengkriteriakannya sebagai hadis berkualitas shaḥīḥ, ḥasan, atau meskipun ḍaʿīf namun tidak terlalu parah tingkat ke-ḍaʿīf-annya. Oleh karena itu, meskipun terdapat beberapa ulama yang menilai hadis-hadis yang termuat di dalam Sunan Ibnu Majah itu mayoritas ḍaʿīf utamanya hadis-hadis zawaid-nya kita tidak patut bersikap apriori terhadapnya, bahkan kondisi yang demikian ini, justru menjadi motivasi bagi kita untuk berupaya mengkajinya lebih jauh lagi. Karena bagaimana pun juga, meskipun kitab Sunan Ibnu Mājah tersebut telah menjadi “barang jadi”,

namun proses pengembangan intelektualitasnya belum merupakan sesuatu yang final.<sup>83</sup>

Tapi ada juga beberapa ulama yang memuji kitab ini salah satunya adalah Abu Zar'ah. Setelah Abu Zar'ah melihat kitab ini, beliau mengaguminya dan berkata; 'Menurutku jika kitab ini telah sampai ditangan orang-orang, maka kitab jami' arau kebanyakan kitab lainnya tidak akan terpakai. Tapi dalam hal ini tidak sedikit juga di dalamnya terdapat hadis yang dhaif.<sup>84</sup>

Terhadap kitab yang ini, al-imam ibnu katsir berkata: ,Muhammad ibn Yazid ibn Mājah adalah pengarang kitab as-sunan yang termasyur. Kitab ini menunjukkan atau membuktikan kegigihan kerjanya, kedalaman dan keluasan ilmunya, bacaan dan panutannya terhadap nabi (as-sunnah), baik dalam masalah usul (akidah) maupun furu' (hukum). Kitab ini terdiri dari 32 kitab (bab) dan 150 bab (pasal). Didalamnya terdapat 4.000 hadis yang berkualitas baik kecuali sebagiann kecil saja.<sup>85</sup>

Ada juga beberapa ulama yang mengkritiknya, seperti kritikan al-Mizzi yang mengatakan: 'Sesungguhnya seluruh hadis yang ada dalam Ibn Mājah yang tidak terdapat dalam al-Kutub al-Khamsah adalah dhaif'. Ada juga yang mngritiknya dengan mengatakan bahwa ibnu majah telah memasukkan hadis-hadis dari rijal yang disangka bohong, dan juga menulis hadis-hadis maudhu'. Secara terperinci, al-Hafidz Abu al-Farj ibn

<sup>83</sup> Dr. Hj. Umi Sumbulah, M.Ag. *Studi Sembilan Kitab Hadis Sunni*, 109-110

<sup>84</sup> Nurkhalijah Siregar. *KITAB SUNAN IBN MĀJAH (Biografi, Sistematika, dan Penilaian Ulama)*, 65

<sup>85</sup> Dr. Hj. Umi Sumbulah, M.Ag. *Studi Sembilan Kitab Hadis Sunni*, 65

al-Jauzi mengkritik bahwa Ibnu Mājah telah memasukkan kedalam sunannya sebanyak 30 buah hadis maudhu'. Dan ulama lain mengatakan bahwa Ibn Mājah tidak menjelaskan hadis-hadis dhaif itu sehingga jumlahnya mencapai 712 hadis. hal ini sangat berbeda dengan mushannif yang lain seperti al-Turmudzi dan Abu Daud mereka juga meriwayatkan hadis-hadis dhaif, tapi dengan memberikan catatan dalam kitabnya itu, sedangkan Ibnu Majah tidak memberikan catatan apa-apa.<sup>86</sup>

Walaupun kitab ini mendapatkan kritik dari beberapa ulama bahwa kitab ini memuat hadi-hadis maudhu' dan kritikan lainnya, akan tetapi jumlah hadis maudhu' tersebut jauh lebih sedikit bila dibanding dengan keseluruhan hadis yang tercatat di dalam kitab sunan tersebut. Selain itu, dalam kenyataannya kitab ini tetap berguna dan sangat berarti bagi mereka yang terjun dalam bidang hadis.

## B. Hadis Tentang Malu Sebagai Ciri Khas Akhlak Islam

### 1. Data Hadis dan Terjemahannya

Dari penjelasan di atas, dapat diketahui data hadis yang memaparkan tentang malu sebagai ciri khas akhlak islam no. Indeks 4182, sebagai berikut:

حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ سَعِيدٍ، حَدَّثَنَا سَعِيدُ بْنُ مُحَمَّدٍ الْوَرَّاقُ، حَدَّثَنَا صَالِحُ بْنُ حَسَّانَ، عَنْ مُحَمَّدِ بْنِ كَعْبِ الْقُرْظِيِّ، عَنْ ابْنِ عَبَّاسٍ، قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ: " إِنَّ لِكُلِّ دِينٍ خُلُقًا، وَإِنَّ خُلُقَ الْإِسْلَامِ الْحَيَاءُ"<sup>87</sup>

<sup>86</sup> Dr. Hj. Umi Sumbulah, M.Ag. *Studi Sembilan Kitab Hadis Sunni*, 64-65

<sup>87</sup> Ibnu Majah Abu 'Abdillah Muhammad bin Yazid al-Qazwiniy, *Sunan Ibnu Majah*, juz 2 (Dar Ihya' al-Kutub al-'Arabiyah. 1399

Artinya: Telah menceritakan kepada kami, dia berkata: Telah menceritakan kepada kami, Sa'id bin Muhammad al-Warroq, dia berkata: Telah menceritakan kepada kami Shalih bin Hassan, dari Muhammad bin Ka'ab al-Quradziy, dari Ibnu 'Abbas, dia berkata: Rasulullah SAW,. bersabda: *Sesungguhnya setiap agama memiliki ciri khas akhlak, dan ciri khas akhlak islam itu adalah rasa malu.*

## 2. Takhrij Hadis

Kata *takhrij* adalah bentuk mashdar dari *kharaja- yakhruju-takhrijan* yang secara bahasa berarti mengeluarkan sesuatu dari tempatnya (maksud tempat disini adalah kitab-kitab hadis yang diakui para ulama). Yang paling mendekati disini adalah berasal dari kata *kharaja* yang artinya nampak dari tempatnya atau keadaannya, dan terpisah, dan kelihatan. Demikian juga kata *al-Ikhrāj* yang artinya menampakkan dan memperlihatkan. Dan kata *al-Makhrāj* yang artinya tempat keluar dan *akhrāj al-Hadits wa kharajahu* artinya menampakkan dan memperlihatkan hadis kepada orang dengan menjelaskan tempat keluarnya.<sup>88</sup>

Sementara menurut istilah dan yang biasa dipakai para ulama hadis kata *al-Takhrij* mempunyai beberapa arti antara lain:

- a. Mengemukakan hadis pada orang banyak dengan menyebutkan para periwayatnya dalam sanad yang telah menyampaikan hadis itu dengan metode periwayatan yang mereka tempuh.
- b. Ulama mengemukakan berbagai hadis yang telah dikemukakan oleh para guru hadis, atau berbagai kitab lain yang susunannya

<sup>88</sup> Dr. Shabri Shaleh anwar, Dr. Ade Jamaruddin. *Takhrij Hadis Jalan Manual dan Digital*. (Riau: PT. Indragiri Dot Com, 2018), 31

dikemukakan berdasarkan riwayat sendiri, atau para gurunya, temannya, orang lain, dengan menerangkan siapa periwayatnya dari para penyusun kitab atau karya tulis yang dijadikan sumber pengambilan.

- c. Menunjukkan asal-usul hadis dan mengemukakan sumber pengambilannya dari berbagai kitab hadis yang disusun oleh para mukharrij-nya langsung.
- d. Mengemukakan hadis berdasarkan sumbernya atau berbagai sumbernya, yakni kitab-kitab hadis, yang di dalamnya disertakan metode periwayatannya dan sanadnya masing-masing, serta diterangkan keadaan para periwayatnya dan kualitas hadisnya.
- e. Menunjukkan atau mengemukakan letak asal hadis pada sumbernya yang asli, yakni berbagai kitab, yang di dalamnya dikemukakan hadis itu secara lengkap dengan sanadnya masing-masing, kemudian untuk kepentingan penelitian, dijelaskan kualitas hadis yang bersangkutan.<sup>89</sup>

Dengan demikian, takhrij hadis adalah penelusuran atau pencarian hadis pada sumbernya yang asli dari hadis yang bersangkutan yang mana dalam sumber itu disebutkan dengan lengkap sanad dan matan hadis yang disertai dengan penjelasan kualitas hadis tersebut.

*Banyak* sekali manfaat dari takhrij hadis, antara lain;

- a. Untuk mengetahui asal-usul riwayat hadis yang akan diteliti.

---

<sup>89</sup> Dr. Shabri Shaleh anwar, Dr. Ade Jamaruddin. *Takhrij Hadis Jalan Manual dan Digital*, 31



- b. Untuk mengetahui seluruh riwayat bagi hadis yang akan diteliti
- c. Untuk mengetahui ada atau tidaknya syahid dan mutabi' pada sanad yang diteliti

Dalam hal ini, agar lebih mudah menelusuri dan melacak hadis yang diteliti, ditemukan dalam *Jawami' al-Kalim* dengan menggunakan kata kunci لكل دين خلقا. Hadis yang menjadi objek penelitian selain termaktub dalam kitab sunan Ibnu Majah juga terdapat pada kitab sebagai berikut:

- a. Sunan Ibnu Majah, No Indeks 4181

حَدَّثَنَا إِسْمَاعِيلُ بْنُ عَبْدِ اللَّهِ الرَّقِّيُّ قَالَ: حَدَّثَنَا عَيْسَى بْنُ يُونُسَ، عَنْ مُعَاوِيَةَ بْنِ يَحْيَى، عَنِ الزُّهْرِيِّ، عَنْ أَنَسٍ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: «إِنَّ لِكُلِّ دِينٍ خُلُقًا، وَخُلُقُ الْإِسْلَامِ الْحَيَاءُ»<sup>90</sup>

Artinya :Telah menceritakan kepada kami, Ismail bin Abdullah al-Raqi dia berkata; telah menceritakan kepada kami Isa bin Yunus, dari Muawiyah bin Yahya, dari Al-Zuhri, dari Anas dia berkata: Rasulullah SAW bersabda: “Sesungguhnya setiap agama memiliki ciri khas akhlak, dan ciri khas akhlak islam adalah rasa malu.”

- b. Muwattha' Malik Bi Riwayat Muhammad bin al-Hasan

أَخْبَرَنَا مَالِكٌ، أَخْبَرَنَا سَلْمَةُ بْنُ صَفْوَانَ الزُّرْقِيُّ، عَنْ يَزِيدَ بْنِ طَلْحَةَ الرَّكَّابِيِّ، أَنَّ النَّبِيَّ قَالَ: " إِنَّ لِكُلِّ دِينٍ خُلُقًا، وَخُلُقُ الْإِسْلَامِ الْحَيَاءُ"<sup>91</sup>

Artinya: Telah memberitakan kepada kami Malik, telah memberitakan kepada kami Sallamah bin Sofwan al-Zaraq, dari Yazid bin Thalhah al-Rukani, sesungguhnya Nabi Muhammad SAW bersabda: “Sesungguhnya setiap agama

<sup>90</sup> Ibnu Majah Abu ‘Abdillah Muhammad bin Yazid al-Qazwiniy, *Sunan Ibnu Majah*. Juz 2 (Dar Ihya' al-Kutub al-‘Arabiyah). 1399

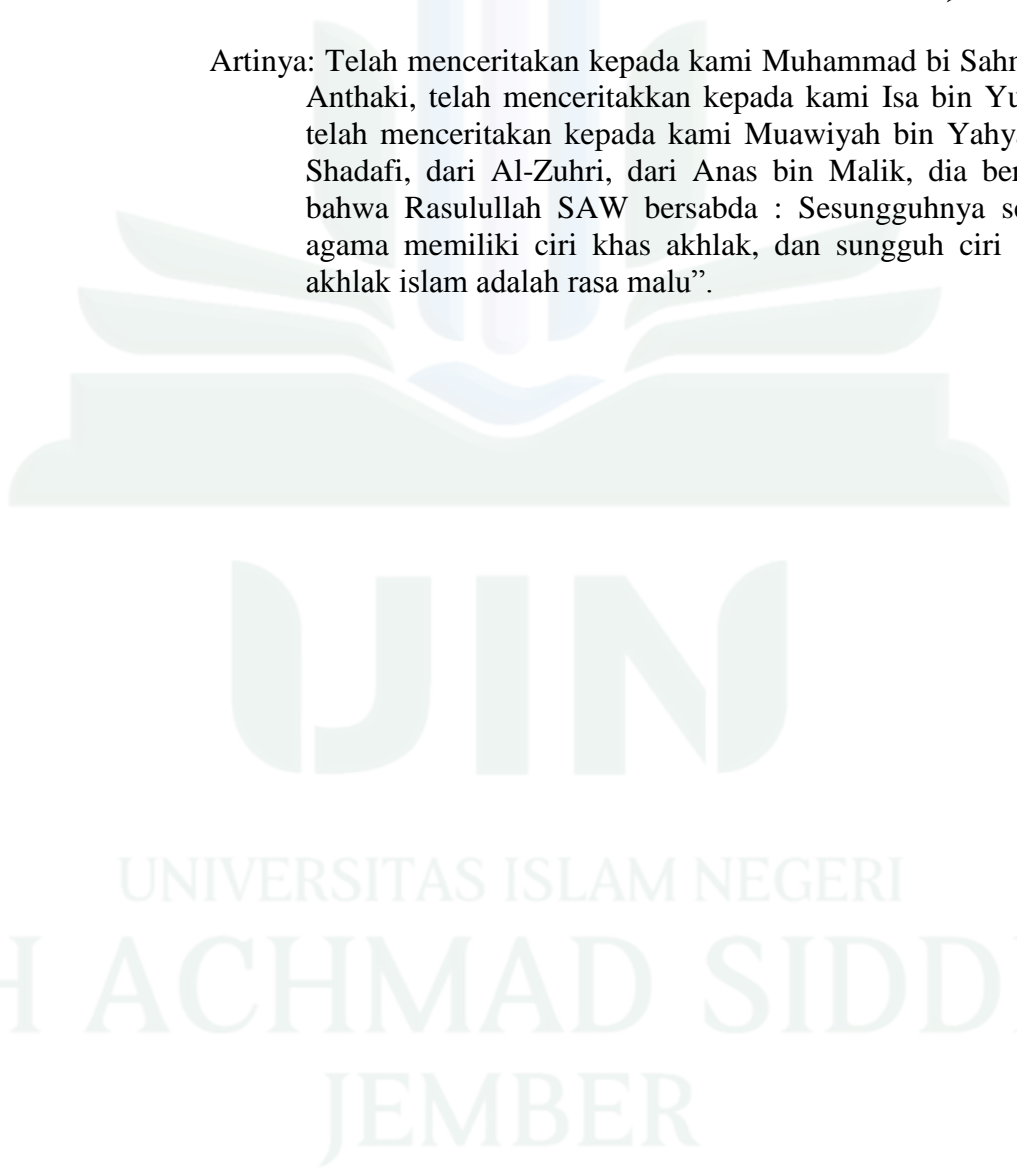
<sup>91</sup> Malik bin Anas bin Malik bin Amir al-Ashbahi al-Madani, *Mwattha' Malik Bi Riwayah Muhammad bin al-Hasan*. Juz 1 (Al-maktabah al-ilmiyah). 335

memiliki ciri khas akhlak, dan cirikhas akhlak islam adalah rasa malu”.

c. Musnad Abu Ya'la

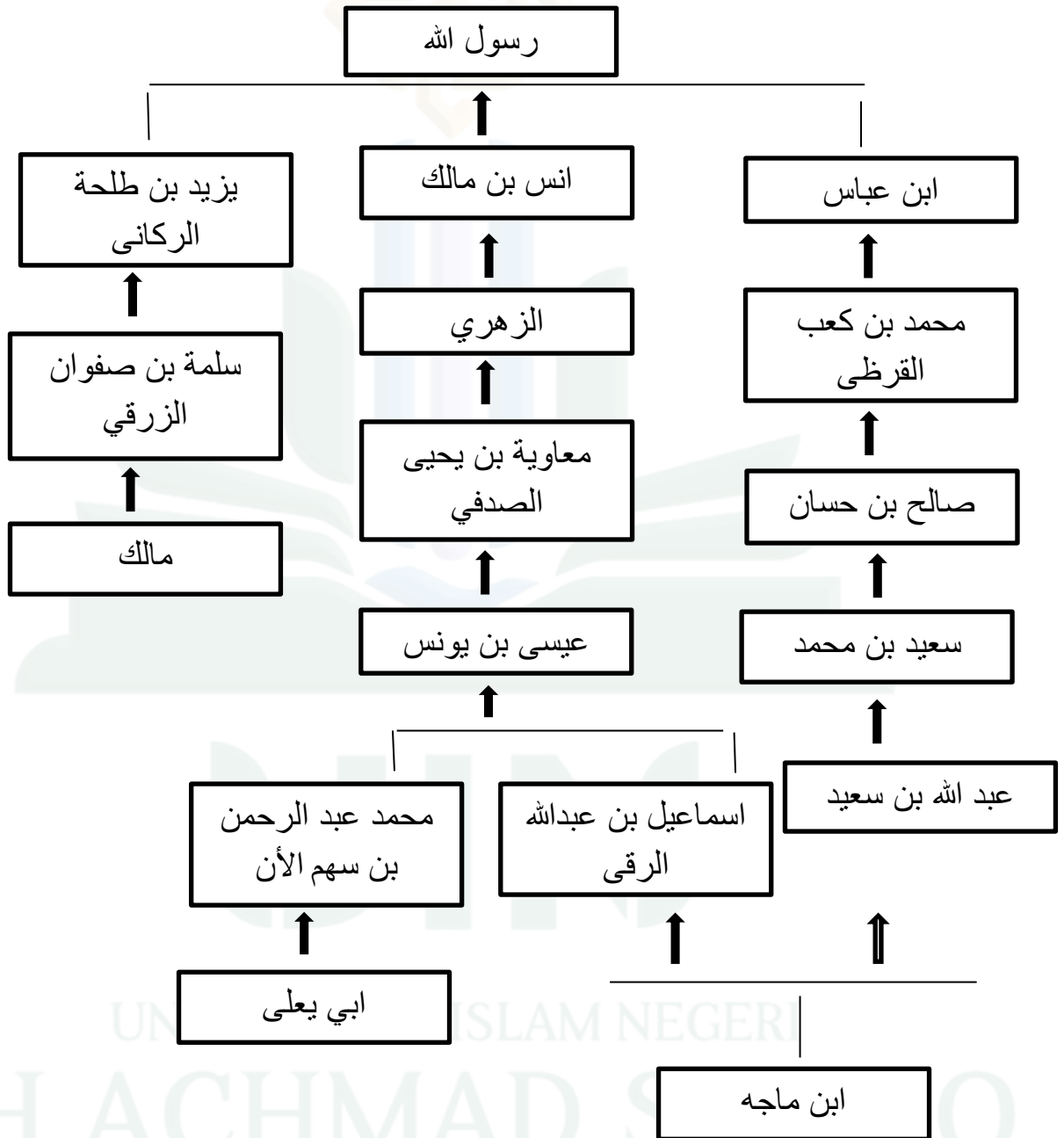
حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ عَبْدِ الرَّحْمَنِ بْنِ سَهْمٍ الْأَنْطَاكِيُّ، حَدَّثَنَا عَيْسَى بْنُ يُونُسَ، عَنْ مُعَاوِيَةَ بْنِ يَحْيَى الصَّدَقِيِّ، عَنِ الزُّهْرِيِّ، عَنْ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ، قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ : " إِنَّ لِكُلِّ دِينٍ خُلُقًا، وَإِنَّ خُلُقَ هَذَا الدِّينِ الْحَيَاءُ"<sup>٩٢</sup>

Artinya: Telah menceritakan kepada kami Muhammad bi Sahm al-Anthaki, telah menceritakan kepada kami Isa bin Yunus, telah menceritakan kepada kami Muawiyah bin Yahya al-Shadafi, dari Al-Zuhri, dari Anas bin Malik, dia berkata bahwa Rasulullah SAW bersabda : Sesungguhnya setiap agama memiliki ciri khas akhlak, dan sungguh ciri khas akhlak islam adalah rasa malu”.



<sup>92</sup> Ali bin al-Ja'd bin Abid al-Jauhari al-Baghdadi, *Musnad Abu al-Ja'd*. Juz 1 (Beirut: Muassasah Dinar). 421

## 3. Skema Sanad gabungan



#### 4. Kritik Sanad dan al-Jarh wa al-Ta'dil

##### a. Ibnu 'Abbas

- 1) Nama lengkap beliau adalah Abdullah bin Abbas bin Abdul Muthalib al-Qurasyi al-hasyimi Abu al-Abbas al-Madani. Beliau merupakan seorang sahabat.
- 2) Guru dari Ibnu Abbas adalah Nabi Muhammad SAW.
- 3) Murid-murid beliau diantaranya adalah: Ibrahim bin Abdullah bin Ma'bad bin Abbas, Ishaq bin Abdullah bin Kananah, Muhammad bin Ka'ab al-Quradzi, Muuhammad bin Abi Musa, dan yang lainnya.
- 4) Al-Jarh wa at-Ta'dil, menurut Abu Hatim bin Hibban beliau adalah periwayat yang *tsiqah*. Ibnu Abu Hatim al-Razi dan Ibnu Hajar al-Asqalaniy mengatakan bahwa beliau adalah seorang sahabat yang lahir di tahun ke-3 sebelum hijrah.<sup>93</sup>

##### b. Muhammad bin Ka'ab al-Quradzi

- 1) Nama lengkap beliau adalah Muhammad bin ka'ab bin Salim. Pendapat lain, Muhammad bi Sa'ad Muhammad bin Ka'ab bin Hayyan bin Salim bin Asad al-Quradzi. Beliau lahir pada tahun 38 H. Semasa hidupnya beliau tinggal di Kufah, kemudian pindah ke Madinah dan tinggal di sana. Beliau wafat pada tahun 118 H.

<sup>93</sup> Yusuf ibn 'Abdurrahman ibn Yusuf, Abu al-Hajjaj, Jamaluddin ibn al-Zakiyya Abi Muhammad al-Qadai al-Kalabi al-Mizzi, *Tahdhib al-Kamal Fi Asma' al-Rijal*, juz 15 (Bairud: Muassasah al-Risalah, 1980). 154

- 2) Guru-guru beliau diantaranya adalah: Abdullah bin Abbas, Abban bin Utsman bin Affan, Anas bin Malik, Abdullah bin Umar bin Khattab, Abdullah bin Mas'ud, dan yang lainnya.
- 3) Murid-murid beliau diantaranya adalah: Sa'ad bin Abdillah, Sa'id bin Ziyad, Shalih bin Hassan, 'Ashim bin Kulaib, 'Ashim bin Muhammad, dan yang lainnya.
- 4) Al-Jarh wa at-Ta'dil, menurut Abu Hatim bin Hibban beliau *tsiqah*, ahli hadis dan fiqh. Menurut Abu Zar'ah al-Razi dan Ahmad bin Abdillah al-'Ajali beliau *tsiqah*. Dan menurut Ibnu Hajar al-Atsqalani beliau *tsiqah 'alim*.<sup>94</sup>

c. Shalih bin Hassan

- 1) Nama lengkap beliau adalah Shalih bin Hassan al-Nadlari Abu al-Harits al-Madani. Semasa hidupnya beliau tinggal di Basrah.
- 2) Guru-guru beliau diantaranya yaitu: Urwah bin Zubair, Muhammad bin Ka'ab al-Quradzi, Hisyam bin Urwah dan yang lainnya.
- 3) Murid-murid beliau diantaranya yaitu: Khalid bin Ilyas, Sa'id bin Muhammad al-Warraq, 'Aidz bin Habib, Abdul Hamid bin Abdur Rahman.
- 4) Al-Jarh wa at-Ta'dil, menurut Abu Ahmad bin 'Addi al-Jarjani sebagian hadis beliau inkar, menurut Abu Ja'far al-Aqili beliau

<sup>94</sup> Yusuf ibn 'Abdurrahman ibn Yusuf, Abu al-Hajjaj, Jamaluddin ibn al-Zakiyya Abi Muhammad al-Qadai al-Kalabi al-Mizzi, *Tahdhib al-Kamal Fi Asma' al-Rijal*, juz 26 (Bairut: Muassasah al-Risalah, 1980). 340

Dhu'afa', menurut Abu Hatim al-Razi beliau *dhaif al-Hadits*, *munkar al-Hadits*, menurut al-Bukhari *munkar al-Hadits*<sup>95</sup>

d. Sa'id bin Muhamma al-Warraaq

- 1) Nama lengkap beliau adalah Sa'id bin Muhammad al-Warraaq al-Tsaqafi Abu al-hasan al-Kufi. Semasa hidupnya beliau tinggal di Baghdad dan wafat di sana juga.
- 2) Guru-guru beliau diantaranya, yaitu: Shalih bin Hassan, Abdul Malik bin Abu Sulaiman, Ali bin al-Hazur, Fudhail bin Gazwan.
- 3) Murid-muridnya yaitu: Sa'id bin Ya'kub al-Thalaqani, Abu Sa'id Abdullah bin Sa'id, Abu Ja'far Abdullah bin Muhammad al-Nafili, Ali bin Harb, Ali bin al-Madani.
- 4) Al-Jarh wa at-Ta'dil, menurut Ibrahim bin Ya'kub beliau itu *ghairu tsiqah*, menurut Abu Hatim al-Razi hadis beliau tidak kuat, menurut Abu Dawud beliau *dhaif*, menurut Al-Daruqutni beliau *matruk* dan dilain waktu beliau mengatakan *kufi majhul*.

Dan menurut Abu Hatim bin Hibban beliau *tsiqah*.<sup>96</sup>

e. Abdullah bin Sa'id

- 1) Nama lengkapnya adalah Abdullah bin Sa'id bin Hashin al-Kindi

<sup>95</sup> Yusuf ibn 'Abdurrahman ibn Yusuf, Abu al-Hajjaj, Jamaluddin ibn al-Zakiyya Abi Muhammad al-Qadai al-Kalabi al-Mizzi, *Tahdhib al-Kamal Fi Asma' al-Rijal*, Juz 13. 28

<sup>96</sup> Yusuf ibn 'Abdurrahman ibn Yusuf, Abu al-Hajjaj, Jamaluddin ibn al-Zakiyya Abi Muhammad al-Qadai al-Kalabi al-Mizzi, *Tahdhib al-Kamal Fi Asma' al-Rijal*, Juz 11. 47

- 2) Guru-guru beliau diantaranya, yaitu: Sa'id bin Muhammad al-Warraq, Zaid bin Hubab, Ziyad bin al-Hasan, Khalid bin Nafi', Abu Usamah Humad bin Usamah, Hafsh bin Giyats
- 3) Murid-muridnya yaitu: Ibnu Majah, Ibrahim bin Abdillah bin Ma'bad bin 'Abbas, Ishaq bin Abdillah bin Kananah
- 4) Al-Jarh wa at-Ta'dil, menurut Abu Hatim beliau merupakan perawi yang *tsiqah*, *shaduq* (dapat dipercaya), menurut An-Nasa'i beliau seseorang yang *shaduq*.<sup>97</sup>



UIN

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI

KH ACHMAD SIDDIQ  
JEMBER

---

<sup>97</sup> Yusuf ibn 'Abdurrahman ibn Yusuf, Abu al-Hajjaj, Jamaluddin ibn al-Zakiyya Abi Muhammad al-Qadai al-Kalabi al-Mizzi, *Tahdhib al-Kamal Fi Asma' al-Rijal*, Juz 15. 27

## BAB IV

# ANALISIS HADIS TENTANG MALU SEBAGAI CIRI KHAS AKHLAK ISLAM RIWAYAT IBNU MAJAH

### A. Analisis Kualitas Hadis

#### 1. Kualitas keshahihan hadis

Untuk mengetahui kesahihan sebuah hadis dapat ditempuh dengan lima kriteria, yaitu ittisal al-sanad, adilnya seorang perawi, kedabitan seorang perawi, tidak adanya syadz dan terhindar dari 'illat. Dari kelima kriteria tersebut, terdapat pembagian darinya, yaitu tiga kriteria dalam sanad dan dua kriteria dalam matan. Hal tersebut harus terdapat pada hadis tentang malu sebagai ciri khas akhlak islam no indeks 4182.

Berikut uraian kriteria pada sanad dan matan, sebagai berikut:

##### a. Keshahihan Sanad Hadis

Adapun teori yang sudah dijelaskan pada bab II, penulis akan menjelaskan kesahihan sanad hadis melalui jalur sanad yang diriwayatkan oleh Imam Ibnu Majah, yaitu ittisal al-sanad, adilnya seorang perawi, dan kedabitan seorang perawi. Berikut uraian kriteria pada sanad:

##### 1) *Ittisal al-sanad* (ketersambungan sanad)

Bersambung artinya tidak terputus dalam rangkaian sanad. Yang dimaksud sanadnya bersambung adalah bahwa setiap perawinya dalam sanad hadis menerima riwayat hadis dari perawi terdekat sebelumnya. Gambarannya adalah seperti antara seorang



guru meriwayatkan hadis kepada muridnya. Keadaan itu berlangsung demikian sampai sanad terakhir. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa rangkaian para perawi pertama (para sahabat) yang menerima hadis langsung dari Nabi SAW., bersambung dalam periwayatan.<sup>98</sup>

a) Ibnu Majah (l. 209 H. / w. 273 H.)

Kedudukan Ibnu Majah adalah perawi terakhir atau biasa disebut *mukharrij* yang menerima hadis dari Abdullah bin Said. Imam Ibnu Majah merupakan periwayat yang *tsiqah* dan *shaduq* (dapat dipercaya). Beliau lahir pada tahun 209 Hijriyah dan wafat pada tahun 273 Hijriyah, dan Abdullah bin Said wafat pada tahun 257 Hijriyah. Jadi selisih keduanya sekitar 46 tahun yang dibuktikan dengan adanya pertemuan atau hidup semasa di antara keduanya. Selain itu juga, Abdullah bin Said tercatat sebagai guru Imam Ibnu Majah, begitu pun sebaliknya. Adapun lambang penerimaannya menggunakan kata "*haddatsana*" yang termasuk lambang periwayatan *al-sama' min lafz al-syaikh*, yang mana menurut para ulama periwayatan ini snagan tinggi nilainya. Hal ini membuktikan bahwa imam Ibnu Majah benar-benar menerima hadis dengan cara mendengarkan dari Abdullah bin Said.

<sup>98</sup> Asep Herdi, *Memahami Ilmu Hadis*. (Bandung: Tafakkur, 2014), 86

b) Abdullah bin Said (w. 257 H)

Beliau merupakan periwayat ke lima (sanad pertama) setelah imam Ibnu Majah yaitu Abdullah bin Said yang wafat pada tahun 257 Hijriyah. Beliau menerima hadis dari Said bin Muhammad al-Warraq yang tidak diketahui tahun lahir dan wafatnya. Said bin Muhammad semasa hidupnya tinggal di Baghdad dan wafat juga di sana. Dari beberapa guru beliau Said bin Muhammad al-Warraq merupakan salah satu guru yang beliau dapatkan hadis ini darinya, hanya saja tahun wafat beliau tidak diketahui. Meskipun begitu, hubungan antara keduanya tidak terputus, dapat dilihat dari hubungan keduanya yaitu guru dengan murid ataupun sebaliknya.

Adapun lambang periwayatan hadis dari Said bin Muhammad al-Warraq dengan menggunakan lambang kata “*haddatsana*” dari gurunya yaitu Shalih bin Hassan, dapat disimpulkan bahwa di antara keduanya ada ketersambungan sanad (*ittisal al-sanad*). Dan menurut kritikus hadis, Abdullah bin Sa'id beliau adalah periwayat yang *tsiqah* dan *shaduq* (dapat dipercaya).

c) Said bin Muhammad al-Warraq

Beliau merupakan periwayat ke empat (sanad ke dua) setelah Abdullah bin Said. Beliau menerima hadis dari Shalih bin Hassan yang juga tidak diketahui tahun lahir dan wafatnya.

Dari beberapa guru beliau Shalih bin Hassan merupakan salah satu guru yang beliau dapatkan hadis ini darinya. Shalih bin Hassan ini juga tidak diketahui tahun wafatnya. Meskipun demikian, hubungan antara keduanya tidak terputus, dapat diketahui atau dilihat dari hubungan keduanya sebagai guru dan murid ataupun sebaliknya.

Dilihat dari lambang periwayatannya, Said bin Muhammad al-Warraaq meriwayatkan hadis menggunakan *haddatsana* yang mana lambang tersebut penerimaannya menggunakan metode al-sima' yaitu cara penyampaian hadis dengan cara seorang murid mendengarkan langsung dari gurunya. Dan disini Said bin Muhammad al-Warraaq mendengarkan langsung dari gurunya yaitu Shalih bin Hassan.

Dengan demikian, status ketersambungan sanad (ittisal al-sanad) itu ada dan tidak diragukan lagi. Adapun pendapat menurut kritikus hadis, Said bin Muhammad al-Warraaq adalah seorang ahli hadis yang tidak *tsiqah*, menurut Abu Dawud beliau periwayat yang *dhaif*.

d) Shalih bin Hassan

Beliau merupakan periwayat ke tiga (sanad ke tiga) setelah Said bin Muhammad al-Warraaq. Tahun kelahiran dan tahun wafat beliau tidak diketahui. Adapun gurunya yaitu Muhammad bin Ka'ab al-Quradzi yang lahir pada tahun 38

Hijriyah dan wafat di tahun 118 Hijriyah. Dari beberapa guru beliau, Muhammad bin Ka'ab al-Quradzi merupakan salah satu guru yang beliau dapatkan hadis ini darinya. Dengan begitu, hubungan antara keduanya tidak terputus, dapat dilihat dari hubungan keduanya yaitu guru dan murid atau sebaliknya.

Adapun lambang periwayatan hadis dari Shalih bin Hassan adalah “*an*” yang mana lambang tersebut penerimaannya menggunakan metode al-sima'. Metode ini merupakan metode yang memiliki bobot akurasi tinggi dan dapat menjadikan nilai hadis itu tinggi. Sehingga dapat dikatakan langsung bahwa mereka pernah hidup sezaman dan antara keduanya terdapat ketersambungan sanad.

e) Muhammad bin Ka'ab al-Quradzi

Beliau merupakan periwayat ke dua (sanad ke empat) yang mana beliau merupakan seorang periwayat yang *tsiqah*. Semasa hidupnya beliau tinggal di Kufah, namun kemudian beliau pindah ke Madinah dan tinggal disana. Hadis ini beliau dapatkan dari Ibnu Abbas yang merupakan salah satu guru beliau yang tinggal di Madinah juga. Dengan begitu, keduanya sangat mungkin untuk saling bertemu langsung dan hidup semasa.

Dapat dilihat dari lambang periwayatan Muhammad bin Ka'ab al-Quradzi adalah “*an*” yang mana lambang tersebut

penerimaannya menggunakan metode al-sima', sebagaimana ulama hadis mengatakan bahwa periwayatan hadis dengan jalur ini dapat menjadikan hadis itu tinggi. Sehingga dapat disimpulkan bahwa keduanya memiliki hubungan antara guru dengan murid atau sebaliknya dan adanya ketersambungan sanad atau ittisal al-sanad antara keduanya.

f) Ibnu Abbas

Beliau merupakan periwayat pertama yang menyangang status sebagai seorang sahabat Nabi Muhammad SAW., yang ketsiqahannya sudah tidak dapat diragukan lagi. Semasa hidupnya beliau tinggal di Madinah dan wafat pada tahun 68 H. Disebabkan kedudukannya sebagai sahabat Nabi, maka para kritikus hadis tidak ada yang menilai tidak baik dan tiak mencelanya. Hal ini dikarenakan Ibnu Abbas adalah orang yang dapat dipercaya dan adil. Maka dapat disimpulkan bahwa hadis yang sanadnya dikaji ini diterima langsung oleh Ibnu Abbas dari Rasulullah SAW., oleh sebab itu Ibnu Abbas dan Rasulullah benar-benar terjadi *ittisal al-sanad* atau ketersambungan sanad.

2) Perawi bersifat '*Adil*

Periwayat yang adil adalah salah satu syarat hadis bisa dikatakan shahih, yang mana sifat adil ini harus ada pada setiap perawi, agar jelas status keshahihan hadis itu. Dengan beberapa

syarat dan ketentuan perawi adil yang telah disebutkan di bab sebelumnya, yaitu (1) beragama islam, (2) mukallaf, (3) melaksanakan ketentuan agama islam, dan (4) menjaga muru'ah.

Dengan demikian, adil atau tidaknya seorang rawi dapat ditetapkan dengan beberapa cara, yaitu melalui popularitas rawi di kalangan ulama, dan dengan penilaian para kritikus hadis. Hal ini dapat dilihat dari pendapat para kritikus hadis terhadap perawi sanad hadis Imam Ibnu Majah no. Indeks 4182, seperti yang sudah dijelaskan dalam pembahasan sebelumnya.

Jadi dari semua perawi yang telah dikritik oleh para ulama kritikus hadis, dapat disimpulkan bahwa perawi dari jalur sanad Ibn Majah bersifat *'adil*, akan tetapi ada dua dari beberapa perawi yang ke-*'adil*-annya patut dipertanyakan, yaitu Shalih bin Hassan dan Said bin Muhammad al-Warraaq. Status kedua rawi tersebut bersifat lemah, hafalannya kurang kuat, *munkar al-hadits*, dan kelemahannya *jama'ah* (banyak).

### 3) Perawi yang *dhabit*

Ke-*dhabit*-an seorang perawi hadis dapat dilihat dari kemampuan perawi hadis tersebut dalam menghafal dan menjaga sebuah hadis, dengan beberapa penilaian dan kriteria para ulama serta kecocokan dan kesesuaian dengan periwayat yang lain. Dengan istilah lain, penelitian ini masuk dalam pembahasan *al-jarh wa ta'dil*.

Ke-*jarh*-an dan ke-*ta'dil*-an seorang perawi hadis meliputi sifat *dhabit* dan *tsiqah*. Hal ini dapat diketahui ke-*dhabit*-an dan ke-*tsiqah*-an seorang perawi melalui pendapat para ulama kritikus hadis, seperti yang sudah disebutkan di penjelasan sebelumnya.

Dengan demikian, pendapat ulama kritikus hadis terhadap semua perawi sanad hadis riwayat Ibn Majah dapat disimpulkan bahwa semua periwayat hadis bersifat *dhabit*, hanya saja dua dari beberapa perawi hadis ini yaitu Shalih bin Hassan dan Said bin Muhammad al-Warraq. Keduanya merupakan perawi yang dhaif, sebagian hadis yang diriwayatkan ada yang maudhu', *munkaral-hadits*, *matruk al-hadis* dan kemungkinan ada kesalahan dalam meriwayatkan hadis. Namun untuk Said bin Muhammad al-Warraq, ada satu ulama kritikus hadis yaitu Abu Hatim bin Hibban, beliau mengatakan bahwa Said bin Muhammad al-Warraq adalah seorang rawi yang *tsiqah*.

Dari penjelasan ke tiga kriteria keshahihan sanad tentang malu sebagai ciri khas akhlak islam dalam kitab Sunan Ibn Majah, dapat di lihat bahwa semua perawi dalam sanad tersebut terjadi ketersambungan sanad antara guru dan murid. Selain itu dilihat dari selisih tahun wafat perawi hanya berselisih antara 25-50 tahun saja, meskipun terdapat perawi yang tidak diketahui tahun wafatnya, tetapi pernah hidup semasa dan saling bertemu.

Sehingga tidak diragukan lagi bahwa riwayat hadis tersebut muttasil (bersambung).

Selain itu dilihat dari kualitas perawi yang meriwayatkan hadis, semua dinyatakan bersifat adil dan dhabit, namun dua dari beberapa perawi dinyatakan kurang adil dan dhabit. Karena beliau merupakan perawi yang kurang kuat hafalannya, munkar al-hadits dan pernah meriwayatkan hadis salah. Jadi dalam penelitian sanad, hadis ini bersanad dhaif karena dua perawinya bersifat dhaif.

b. Keshahihan Matan Hadis

Untuk mengetahui kesahihan matan hadis, maka perlu adanya kritik matan hadis, yang mana akan menjadikan status kesahihan hadis. Karena tidak semua hadis yang sanadnya sahih matannya juga sahih, sehingga perlu adanya penelitian matan hadis.

Dalam mengkaji sebuah hadis, kritik matan baru bisa dilakukan setelah kritik sanad. Hasil penelitian kritik sanad itu menentukan apakah kritik matan perlu untuk dikaji lebih lanjut atau tidak. Karena untuk sanad yang dhaif, maka kritik matan pada hadis tersebut tidak perlu dikaji ulang. Sekiranya kritik matan dilakukan untuk kualitas sanad yang bagaimanapun juga, maka kemungkinan hasil penelitian kualitas hadisny adalah: (1) sanad dan matannya sahih, (2) sanadnya sahih dan matannya dhaif, (3) sanadnya dhaif dan matannya sahih, (4) sanadnya dhaif dan matannya dhaif. Kemungkinan tersebut sekedar



contoh dan belum termasuk kemungkinan kualitas sanad yang hasan menghadapi kualitas matan yang shaih dan yang dhaif.<sup>99</sup>

Sebagaimana yang telah dijelaskan di atas, hadis tentang malu sebagai ciri akhlak islam dalam Sunan Ibn Majah no indeks 4182 yang berstatus dhaif dalam segi sanad, maka akan dilanjutkan dalam segi matan. Karena belum tentu status dhaif pada sanad akan dhaif terhadap matan.

Dengan demikian, untuk mengetahui kualitas matan hadis yang diriwayatkan oleh Imam Ibn Majah ini tidak bertentangan dengan dalil-dalil lain, maka dilakukan penelitian sebagai berikut:

#### 1) Matan hadis tidak bertentangan dengan al-Qur'an

Banyak sekali ayat al-Qur'an yang menerangkan sifat malu.

Yang mana ini menjadi bukti bahwa malu benar-benar menjadi suatu ciri dalam akhlak islam. Berikut salah satu firman Allah yang menjelaskan pentingnya sifat malu dalam islam dan juga dalam setiap diri seorang muslim:

وَلَقَدْ ذَرَأْنَا لِجَهَنَّمَ كَثِيرًا مِّنَ الْجِنِّ وَالإِنسِ ۗ لَهُمْ قُلُوبٌ لَّا يَفْقَهُونَ بِهَا وَهُمْ أَعْيُنٌ لَّا يُبْصِرُونَ بِهَا وَهُمْ آذَانٌ لَّا يَسْمَعُونَ بِهَا ۗ أُولَئِكَ كَالْأَنْعَامِ بَلْ هُمْ أَضَلُّ ۗ أُولَئِكَ هُمُ الْعَافِلُونَ

Artinya: “Dan sesungguhnya Kami jadikan untuk (isi neraka Jahannam) kebanyakan dari jin dan manusia, mereka mempunyai hati, tetapi tidak dipergunakannya untuk memahami (ayat-ayat Allah) dan mereka mempunyai mata

<sup>99</sup> Prof. Dr. H. M. Syuhudi Ismail, *Hadits Nabi Menurut Pembela, Peningkar, Dan Pemalsunya*. (Jakarta: Gema Insani Press, 1995), 86

(tetapi) tidak dipergunakannya untuk melihat (tanda-tanda kekuasaan Allah), dan mereka mempunyai telinga (tetapi) tidak dipergunakannya untuk mendengar (ayat-ayat Allah). Mereka itu sebagai binatang ternak, bahkan mereka lebih sesat lagi. Mereka itulah orang-orang yang lalai.” (Q.S. Al-A'raaf: 179)

Dari ayat di atas bisa ditarik kesimpulan bahwa sangatlah besar pengaruh rasa malu terhadap kehidupan. Yaitu dapat memberi pengaruh yang sangat positif bila rasa malu itu kita tanamkan didalam hati, untuk tidak melakukan hal-hal yang melanggar hukum agama dan masyarakat, dan kita juga masih diberi akal yang sehat untuk berpikir mana yang baik dan mana yang tidak baik.

Bahkan Rasulullah SAW. adalah sosok pribadi yang sangat pemalu. Sebagaimana dalam firman Allah SWT., dalam Q.S. Al-

Ahzab: 53

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا لَا تَدْخُلُوا بُيُوتَ النَّبِيِّ إِلَّا أَنْ يُؤْذَنَ  
لَكُمْ إِلَىٰ طَعَامٍ غَيْرَ نَظِيرِينَ إِنَّهُ وَلَكِنْ إِذَا دُعِيتُمْ فَأَدْخُلُوا فَإِذَا  
طَعِمْتُمْ فَانْتَشِرُوا وَلَا مُسْتَسِينِ لِحَدِيثِ ۗ إِنَّ ذَلِكُمْ كَانَ يُؤْذَى النَّبِيَّ  
فَيَسْتَحْيِ مِنْكُمْ ۗ وَاللَّهُ لَا يَسْتَحْيِ مِنَ الْحَقِّ

Artinya: “Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu memasuki rumah-rumah Nabi kecuali bila kamu diizinkan untuk makan dengan tidak menunggu-nunggu waktu masak (makanannya), tetapi jika kamu diundang maka masuklah dan bila kamu selesai makan, keluarlah kamu tanpa asyik memperpanjang percakapan. Sesungguhnya yang demikian itu akan mengganggu Nabi lalu Nabi malu kepadamu (untuk menyuruh kamu keluar), dan Allah tidak malu (menerangkan) yang benar.” (Q.S. Al-Ahzab: 53)

Dengan begitu sangatlah nyambung dengan agama islam yang selalu memerintahkan kepada kita untuk selalu berbuat kebaikan dan menjadikan malu sebagai ciri tertentu dalam akhlak islam. Sehingga jika dihubungkan dengan hadis dalam penelitian ini maka tidak ada pertentangan.

2) Matan hadis tidak bertentangan dengan hadis yang lain

Banyak hadis yang menjelaskan sifat malu, karena memang saifat malu ini benar-benar harus ada dalam sosok pribadi setiap muslim. Bahkan Rasulullah SAW., sendiri beliau sangat pemalu.

Berikut hadis yang menjelaskan hal tersebut:

عَنْ قَتَادَةَ عَنْ مَوْلَى أَنَسٍ قَالَ أَبُو عَبْدِ اللَّهِ اسْمُهُ عَبْدُ اللَّهِ بْنُ أَبِي عُتْبَةَ: سَمِعْتُ أَبَا سَعِيدٍ يَقُولُ: كَانَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَشَدَّ حَيَاءً مِنَ الْعَذْرَاءِ فِي حَدِيثِهَا

Artinya: “Dari Qtadah, dari maula Anas, Abu Abdillah berkata, namanya adalah Abdullah bin Abi Utbah, aku mendengar Abu Sa’id berkata, Nabi Muhammad SAW lebih pemalu daripada gadis dalam pingitannya”.

Dalam hadis lain juga disebutkan, ketika seseorang sudah tidak memiliki rasa malu sedikitpun itu diperintahkan atau dipersilahkan untuk melakukan sesuat apapun yang ia kehendaki.

Oleh karena itu dalam islam setiap pribadi seorang muslim sangat diperlukan mempunyai rasa malu walaupun hanya sedikit.

عَنْ أَبِي مَسْعُودٍ الْأَنْصَارِيِّ الْبَدْرِيِّ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ : قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ : (إِنَّ مِمَّا أَدْرَكَ النَّاسُ مِنْ كَلَامِ النَّبِيِّ الْأُولَى : إِذَا لَمْ تَسْتَحْيِ فَاصْنَعْ مَا شِئْتَ ) - رَوَاهُ الْبُخَارِيُّ - ١٠٠

Artinya: Dari Abu Mas'ud Uqbah ibn 'Amr al-Anshari al-Badri radiyallahu 'anhu berkata, "Rasulullah SAW bersabda, sesungguhnya salah satu perkara yang telah diketahui oleh manusia dari kalimat kenabian terdahulu adalah, jika engkau tidak malu, maka berbuatlah sesukamu."

Sejatinya sifat malu itu membawa kita kepada perbuatan yang terpuji. Sedangkan dalam islam, salah satu tujuan kita hidup adalah selalu melakukan kebaikan untuk bekal kita kelak di akhirat. Jadi dapat disimpulkan bahwasanya hadis yang penulis teliti tidak ada pertentangan dengan hadis-hadis lain, bahkan masih banyak hadis yang mendukung pentingnya rasa malu bagi setiap ummat manusia.

### 3) Matan hadis tidak bertentangan dengan akal pikiran

Hadis malu sebagai ciri akhlak islam secara logika tidak menentang akal pikiran. Adanya sifat malu dalam islam sangatlah penting bagi setiap pribadi seorang muslim. Karena dengan adanya sifat malu ini, setiap muslim bisa mengendalikan diri dan lebih rendah diri untuk tidak melakukan hal yang seharusnya tidak dilakukan. Dengan rasa malu kita juga bisa membatasi perbuatan yang tercela dan lebih untuk mempertimbangkan sekecil apapun

<sup>100</sup> Amir Ala'uddin Ali ibn Balban al-Farisi, *Shahih ibn hibban*, ter. Mujahidin, jilid 2 (Jakarta: Pustaka Azzam, 2007), 477

tindakan yang akan kita lakukan. Itulah pentingnya sifat malu menjadi cirikhas dalam akhlak islam.

#### 4) Tatanan / susunan bahasa kenabian

Bahasa yang digunakan pada hadis ini singkat dan jelas, tidak berbelit-belit, atau bertujuan untuk kesombongan, lafadz yang digunakan juga tidak rancu, serta tidak digunakan untuk kepentingan sebuah golongan. Kejelasan, keringkasan, dan kepadatan matan yang seperti ini sudah pasti hadis yang disabdakan oleh Nabi SAW. atau lafadz kenabian.

Oleh karena itu kualitas matan hadis malu sebagai ciri akhlak islam ini shahih, karena tidak bertentangan dengan keempat langkah yang telah dipaparkan di atas.

### **B. Analisis Pemaknaan Hadis**

Seperti yang sudah dipaparkan sebelumnya, penelitian matan terdapat dalam dua lingkup, lingkup pertama yaitu terhindar dari syadz. Salah satu cara yang menentukan ada atau tidak adanya syadz yaitu dengan cara mengumpulkan hadis-hadi yang satu tema atau hadis yang sama tapi beda jalur sebagai perbandingannya.

Setelah penjelasan metode hitoris yang meneliti teks hadis baik dari sanad maupun matan, yang bertujuan untuk mengetahui kebenaran teks hadis sebagai sumber rujukan dari peninggalan terdahulu, itu masih membutuhkan pemaknaan dari segi bahasa dan hubungannya dengan konteks saat ini dengan

adanya pendapat-pendapat dari beberapa cabang ilmu lain, seperti dampaknya pada sosial kemasyarakatan.

Pada proses pemaknaan penelitian kebahasaan sangat dibutuhkan sebab berkaitan dengan makna atau maksud hadis yang disampaikan, dan juga sebagai usaha dalam mengetahui perbedaan kosa kata yang ditemukan pada hadis yang semakna walaupun dengan kosa kata yang berbeda. Selain itu, pentingnya dari penelitian kebahasaan ini, disebabkan penggunaan bahasa Arab membutuhkan kecermatan dan ketelitian dalam memaknai dan memahaminya. Oleh sebab itu, pemaparan makna kosa kata akan memakai beberapa kamus untuk rujukan.

Dilihat dari teks hadis malu sebagai ciri akhlak islam, ada beberapa lafadz yang dapat mempengaruhi maknanya. Berikut hadis yang diriwayatkan oleh Imam Ibn Majah no. Indeks 4182 dalam penelitian ini;

حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ سَعِيدٍ، حَدَّثَنَا سَعِيدُ بْنُ مُحَمَّدٍ الْوَرَّاقِيُّ، حَدَّثَنَا صَالِحُ بْنُ حَسَّانَ، عَنْ مُحَمَّدِ بْنِ كَعْبِ الْقُرْظِيِّ، عَنْ ابْنِ عَبَّاسٍ، قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ: " إِنَّ لِكُلِّ دِينٍ خُلُقًا، وَإِنَّ خُلُقَ الْإِسْلَامِ الْحَيَاءُ<sup>101</sup>

Artinya: Telah menceritakan kepada kami, dia berkata: Telah menceritakan kepada kami, Sa'id bin Muhammad al-Warroq, dia berkata: Telah menceritakan kepada kami Shalih bin Hassan, dari Muhammad bin Ka'ab al-Quradziy, dari Ibnu 'Abbas, dia berkata: Rasulullah SAW, bersabda: *Sesungguhnya setiap agama memiliki ciri khas akhlak, dan ciri khas akhlak islam itu adalah rasa malu.*

<sup>101</sup> Ibnu Majah Abu 'Abdillah Muhammad bin Yazid al-Qazwiniy, *Sunan Ibnu Majah*, juz 2 (Dar Ihya' al-Kutub al-'Arabiyah. 1399

Lafadz atau kosa kata tersebut:

1. دين (*diinun*)

*Diinun* bentuk mufrod dari kata *Adyaan*, yang secara bahasa bermakna agama. kata *ad-diin* mempunyai makna yang sama dengan *al-milllah*, yaitu agama.<sup>102</sup>

2. خلقا (*khuluqan*)

Kata *khuluqan* adalah bentuk jama' dari kata *al-akhlaq*, yang memiliki makna tabiat atau budi pekerti.<sup>103</sup>

3. الحياء (*Al-Hayaa'u*)

Dalam kamus al-Munawwir disebutkan bahwa al-haya' berasal dari kata al-hayyu yang bermakna hidup, kemudian berubah menjadi al-hayiyu yang artinya punya rasa malu. Pada kata lain al-haya' dan al-haya'u bermakna sama dengan al-khishbu, kesuburan.<sup>104</sup>

Pada jalur hadis yang lain, redaksi matan tidak ada yang berbeda dengan matan hadis yang diriwayatkan oleh imam Ibn Majah ini. Jadi tidak ada bentuk mufrod yang menyimpang dalam hadis ini. Ada beberapa makna dalam kamus bahasa indonesia, malu memiliki makna merasa sangat tak senang, rendah, hina, dan sebagainya, karena berbuat

<sup>102</sup> Ahmad Warson Munawwir, *Al-Munawwir: Kamus Arab-Indonesia*, (Surabaya: Pustaka Progressif, 1997), 437

<sup>103</sup> Ahmad Warson Munawwir. *Al-Munawwir: Kamus Arab-Indonesia*, 364

<sup>104</sup> Ahmad Warson Munawwir. *Al-Munawwir: Kamus Arab-Indonesia*, 316

sesuatu yang kurang baik, bercacat, merasa berkekurangan dan sebagainya; segan merasa takut-takut.<sup>105</sup>

Sifat atau perasaan yang menimbulkan ketidak enakn atau keengganan untuk melakukan sesuatu yang rendah atau tidak baik adalah malu. Seseorang yang memiliki rasa malu akan terlihat gerogi, atau mukanya memerah jika melakukan hal-hal yang tidak baik. Sebaliknya juga begitu, seseorang akan tegar dan biasa aja tanpa perasaan gerogi atau nyaman-nyaman saja jika melakukan hal-hal yang kurang baik.<sup>106</sup>

Jadi yang dimaksud malu dalam hadis ini adalah malu dalam melakukan keburukan. Karena seseorang muslim ketika dalam dirinya sudah dilandasi rasa malu maka akan bisa membatasi atau mencegah jika hawa nafsu dan akal pikiran sudah tidak searah. Oleh karena itu dalam islam, sifat malu ini harus ada paa diri setiap muslim.

### **C. Analisis Hadis Tentang Malu Sebagai Ciri Akhlak Islam**

Pemahaman secara kontekstual terhadap hadis malu sebagai ciri akhlak islam menerangkan bahwa dalam islam ciri akhlak yang terdapat pada diri setiap muslim harus mempunya rasa malu dalam dirinya untuk menjaga dan menahan diri dari hal-hal yang tercela. Pemahaman ini memberikan pengertian bahwa setiap umat islam harus memiliki rasa malu terhadap diri sendiri, dan juga kepada orang lain. Karena sifat malu sendiri bisa mendatangkan kebaikan, sedangkan islam juga selalu memerintahkan umatnya

<sup>105</sup> Ernawati Waridah, S.S. *Kamus Bahasa Indonesia*. (Jakarta: Penerbit Bmedia Imprint Kawan Pustaka, 2017), 174

<sup>106</sup> Dr. H. Subaidi, M.Pd., Dr. H. Barowi, M.Ag. *Tasawuf dan Pendidikan Karakter*. (Jawa Barat: Goresan Pena, 2016), 37



untuk selalu melakukan kebaikan. Karena sejatinya setia pribadi yang dalam dirinya melekat rasa malu, maka ia akan terjaga dari hal-hal membuat dirinya hina.

Dengan pemahaman tekstual seperti yang sudah dijelaskan di atas, maka kenyataan yang sebenarnya dalam masyarakat sering kali sulit untuk di konfirmasi. Dalam kalangan masyarakat khususnya anak-anak dan remaja, mereka sering merasa malu untuk mengungkapkan pendapat atau keinginannya. Golongan orang yang seperti ini akan menghindari pada kehidupan sosial dan lebih menutup diri, akhirnya bukan kebaikan lagi yang mereka dapatkan melainkan sebaliknya. Seperti dalam pepatah yang mengatakan "*Malu bertanya sesat di jalan*". pepatah ini memang benar sekali. Namun jika banyak bertanya sampai melewati batas, itu juga tidak baik. Oleh karenanya, pemahaman secara tekstual terhadap hadis ini kurang tepat. Sehingga akan dipahami menggunakan pemahaman secara kontekstual agar mendapatkan makna yang sebenarnya.

Sebenarnya malu itu terbagi dalam dua macam, yaitu malu yang terpuji dan malu yang tercela. Malu yang terpuji adalah malu seperti yang dimaksud dalam kandungan hadis ini, seperti contoh malu membuka aurat di depan umum, malu berduaan dengan laki-laki bukan mahromnya, dan malu yang timbul apabila melanggar syariat yang telah ditetapkan Allah SWT. Sedangkan malu yang tercela adalah seseorang yang malu bertanya suatu hal yang dia tidak tahu, malu dalam mencari ilmu, malu berpendapat dalam

musyawarah kebaikan, dan segala malu yang menjadikan kita untuk berbuat baik.

Meskipun banyak pendapat tentang malu ini, namun sejatinya sifat malu ini selalu membawa seseorang untuk selalu berbuat baik. Hukum malu dengan sesuatu yang haram maka itu wajib, sedangkan malu dengan sesuatu yang berhubungan dengan hal yang makruh maka itu sunnah, dan malu dalam adat atau keadaan sosial maka hukumnya mubah.

Sifat malu adalah akhlak terpuji yang menjadi keistimewaan dalam ajaran islam. Apabila nilai ini menghiasi diri dan hati seseorang, maka ia akan terjaga dari segala perbuatan buruk dan tercela, termasuk keimanannya juga akan terjaga. Sifat ini merupakan buah dari keimanan yang tertanam di dalam hati sanubari setiap muslim, yang tercermin dalam implementasi untuk senantiasa memiliki rasa malu, bila melakukan perbuatan yang tidak sesuai dengan nilai-nilai islam serta mendorongnya untu melakukan segala amalan yang terkait dengan keimanan kepada Allah SWT.<sup>107</sup> itulah sebabnya agama islam menjadikan sifat malu sebagai cirikhas atau intisari dari akhlak islam.

---

<sup>107</sup> Dr. H. Subaidi, M.Pd., Dr. H. Barowi, M.Ag. *Tasawuf dan Pendidikan Karakter*. Goresan Pena: Jawa Barat. 2016. 38

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

Penelitian hadis mengenai malu sebagai ciri akhlak islam yang menggunakan metode pemaknaan hadis memberikan beberapa kesimpulan, diantaranya:

1. Kualitas hadis malu sebagai ciri ahlak islam dari jalur periwayatan imam Ibn Majah adalah dhaif. Karena dua perawinya, Shalih bin Hassan dan Sa'id bin Muhammad al-Warraaq adalah perawi yang dhaif. Namun hadis dhaif masih bisa di amalkan jika isi atau matan hadis tidak bertentangan dengan al-Qur'an, hadis lain dan juga akal pikiran. Jadi, kita bisa menganggap bahwa sifat malu itu memang dijadikan sebagai ciri dalam akhlak islam. Karena sejatinya setiap muslim harus memiliki sifat malu dalam dirinya agar bisa dapat mengontrol apa-apa yang akan dilakukannya, sehingga bisa terjaga untuk melakukan hal-hal yang dilarang oleh syariat.
2. Mengenai pemaknaan hadis ini, penelitian kebahasaan sangat dibutuhkan sebab berkaitan dengan makna atau maksud hadis yang disampaikan, dan juga sebagai usaha dalam mengetahui perbedaan kosa kata yang ditemukan pada hadis yang semakna walaupun dengan kosa kata yang berbeda. Namun pada jalur hadis yang lain, redaksi matan tidak ada yang berbeda dengan matan hadis yang diriwayatkan oleh imam Ibn Majah ini. Jadi tidak ada bentuk mufrodat yang menyimpang dalam hadis ini. Malu

memiliki makna merasa sangat tak senang, rendah, hina, dan sebagainya, karena berbuat sesuatu yang kurang baik, bercacat, merasa berkekurangan dan sebagainya; segan merasa takut-takut. Malu memiliki arti menahan diri, enggan, takut-takut untuk melakukan hal yang kurang baik. Malu dibagi menjadi dua, yaitu dalam hal positif dan negatif. Dalam hal positif adalah malu dalam melakukan hal-hal yang tidak disukai, dan hal negatifnya yaitu malu untuk maju atau bertanya dalam hal kebaikan. Malu dalam hal yang berhubungan dengan mental bukan termasuk malu yang disyariatkan, sedangkan yang dimaksud pada hadis ini adalah sifat malu secara lahiriyah yaitu perbuatan terpuji yang memiliki batas-batas tidak menjadikan seseorang keterbelakangan dan sesuai dengan yang telah disyariatkan oleh Islam.

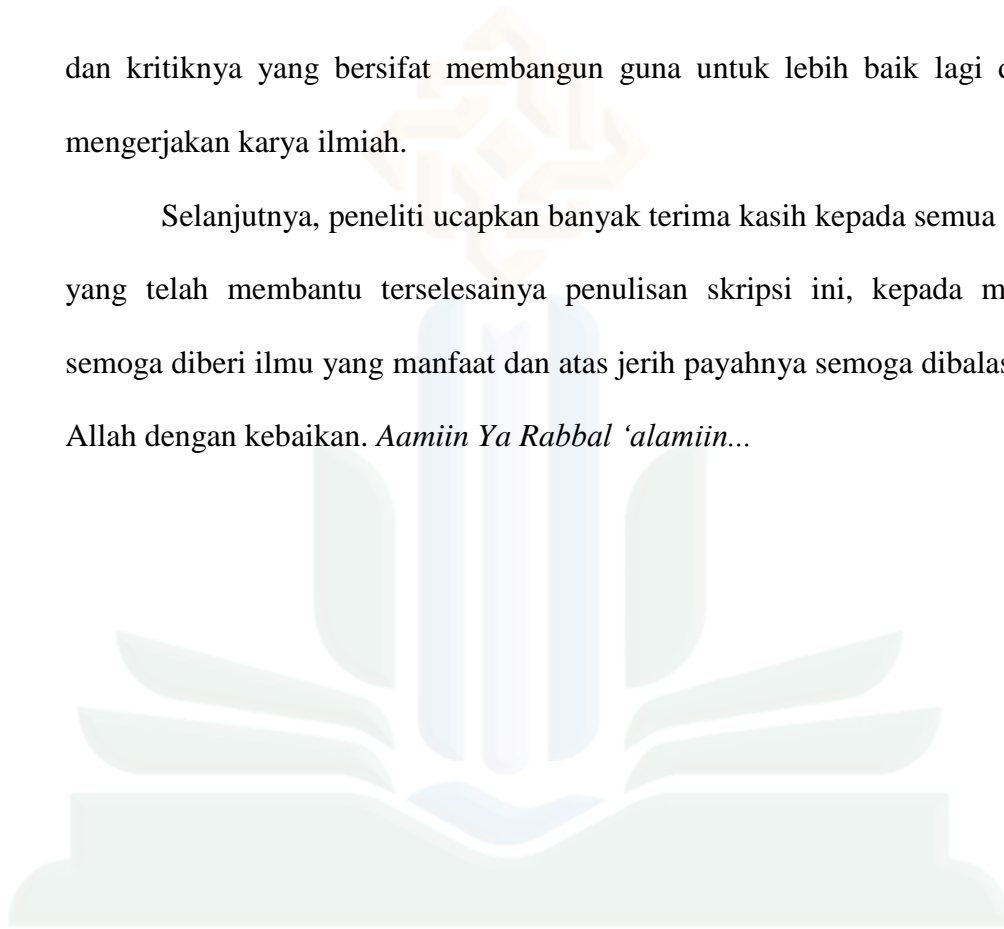
3. Sifat malu adalah akhlak terpuji yang menjadi keistimewaan dalam ajaran Islam. Apabila nilai ini menghiasi diri dan hati seseorang, maka ia akan terjaga dari segala perbuatan buruk dan tercela, termasuk keimanannya juga akan terjaga. Sifat ini merupakan buah dari keimanan yang tertanam di dalam hati sanubari setiap muslim, yang tercermin dalam implementasi untuk senantiasa memiliki rasa malu, bila melakukan perbuatan yang tidak sesuai dengan nilai-nilai Islam serta mendorongnya untuk melakukan segala amalan yang terkait dengan keimanan kepada Allah SWT.

## **B. Saran**

Penulis sangat menyadari bahwa skripsi ini masih sangat jauh dari kata sempurna. Maka dengan berlapang dada peneliti sangat mengharapkan saran

dan kritiknya yang bersifat membangun guna untuk lebih baik lagi dalam mengerjakan karya ilmiah.

Selanjutnya, peneliti ucapkan banyak terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu terselesainya penulisan skripsi ini, kepada mereka semoga diberi ilmu yang manfaat dan atas jerih payahnya semoga dibalas oleh Allah dengan kebaikan. *Aamiin Ya Rabbal 'alamiin...*



UIN

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI

KH ACHMAD SIDDIQ  
JEMBER

## DAFTAR PUSTAKA

- Abdurrahman, M. 2000. *Pergeseran Pemikiran Hadis: Ijtihad al-Hakim dalam Menentukan Status Hadis* Jakarta: Paramadina.
- Abd Salam mas'i, Nuruddin. 2019 *Al-Madkhal Ila Sunan al-Imam Ibn Majah*. Maktab al-Syu'un al-Faniyah: Pakis
- Afrilia, Ayu Hanifah. 2019. *Larangan Menikahi Perempuan Hamil (Studi Ma'anil Hadits Dalam Sunan Al-Tirmidhi No Indeks 1131)*. UINSA: Surabaya.
- Agama RI, Departemen. 2015. *Mushaf Aisyah: Al-Qur'an dan Terjemahnya*, Bandung: Syamil Cipta Media.
- Al-Qhaththan, Manna. *Pengantar Studi Ilmu Hadits*. Pustaka Al-Kautsar: Jakarta Timur.
- Anwaer, Dessy. 2003. *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia Terbaru*. Surabaya: Amelia.
- Amin, Kamaruddin. 2009. *Menguji Kembali Keakuratan Metode Kritik Hadis*. Hikmah (PT. Mizan Publika): Jakarta Selatan.
- Aprillia, Puri. 2018. *Pengaruh layanan koseling kelompok dengan teknik sosiodrama untuk mengurangi rasa malu dalam berinteraksi sosial peserta didik di SMP Negeri 15 Bandar Lampung TP 2018/2019*. Lampung.
- Ash-Shiddieqy, Hasbi. 1974. *Sejarah dan Pengantar Ilmu Hadis*. Jakarta: Bulan Bintang.
- Asriady, Muhammad. 2017. *Metode Pemahaman Hadis*. Jurnal Ekspose, Vol. 16, No.1. Januari-Juni.
- Aziz. S.R, Abdul. 2003. *Memahami Fenomena Sosial Melalui Studi Kasus*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Badrudin, 2020. *Prinsip-prinsip Metodologis Pembelajaran Hadis Nabawi*. Penerbit A-Empat Puri Kartika Banjarsari: Serang.
- Basalamah, Rima Nasir. 2014. *Al haya' sebagai solusi bagi permasalahan moral bangsa*. Vol.3 No.2, Purwokerto: Januari.
- Bay, Kaizal. 2011. *Metode Penyelesaian Hadits-hadits Mukhtalif Menurut al-Syafi'i*, Jurnal Ushuluddin, No.2, Juli.
- Bin Anas bin Malik bin Amir al-Ashbahi al-Madani, Malik. *Mwattha' Malik Bi Riwayah Muhammad bin al-Hasan*. Juz 1 (Al-maktabah al-ilmiyah).

Bin al-Ja'd bin Abid al-Jauhari al-Baghdadi, Ali. *Musnad Abu al-Ja'd*. Juz 1 (Beirut: Muassasah Dinar).

Gaffar Bedong, Abdul. Muhammad Ismail Maggading. *Al-Jarh Wa al-Ta'dil Konstruksi Aplikatif Terhadap Penilaian Hadis*. Bintang Pustaka Madani.

Habibah, Syarifah. 2015. *Akhlak dan Etika Dalam Islam*, Jurnal pesona dasar, Vol.1 No.4, Oktober.

[http://file.upi.edu/Direktori/FPIPS/M\\_K\\_D\\_U/195801281986121-MUNAWAR RAHMAT/BUKU/](http://file.upi.edu/Direktori/FPIPS/M_K_D_U/195801281986121-MUNAWAR RAHMAT/BUKU/). Diakses pada tanggal 25 April 2021.

Ibn 'Abdurrahman ibn Yusuf, Abu al-Hajjaj, Jamaluddin ibn al-Zakiyya Abi Muhammad al-Qadai al-Kalabi al-Mizzi, 1980. *Tahdhib al-Kamal Fi Asma' al-Rijal*, juz 26. Bairut: Muassasah al-Risalah

Idri. 2020. *Problematika Aunentisitas Hadis Nabi Dari Klasik Hingga kontemporer*. Kencana: Jakarta.

Idri. 2013. *Sudi Hadis*. Kencana: Jakarta.

Imtiyas, Rizkitayatul. 2021. *Metode Hasan Bin Ali As-Saqaf Dalam Kritik Hadis (Studi Atas Kitab Tanaqudat Al-Albani Al-Wadihat*. Penerbit A-4: Serang.

Majah Abu 'Abdillah Muhammad bin Yazid al-Qazwiniy, Ibnu. *Sunan Ibnu Majah*, juz 2 (Dar Ihya' al-Kutub al-'Arabiyah

Maktabah syamilah CD.

Ma'ruf Asrori, A. DKK. 1996. *Terjemah Qami'uth Thughyan Menjadi Mukmin Sejati*. Surabaya: Al-Miftah.

Mustafa Yaqub, Ali. 2016. *Cara Benar Memahami Hadis*, Pejaten Barat Jakarta: Pustaka Firdaus.

Mustaqim, Abdul. 2016. *Ilmu Ma'anil Hadis: Paradigma Interkoneksi berbagai teori dan metode memahami hadis nabi*. Cet. II: Bantul Yogyakarta; Idea Press Yogyakarta.

Nasrudin, Juhana. Dewi Royani. *Kaidah-kaidah Ilmu Hadis Praktis*. Cv Budi Utama: Yogyakarta. 2017. 156

Nurhayani. 2017. *Peran rasa malu dan rasa bersalah terhadap pengajaran moral anak*. Al Irsyad; Jurnal pendidikan dan konseling. Vol.7 No.1, Medan: Januari-Juni.

- Rofiqi, M. DKK. *Sifat Malu (AL- Haya)*, Direktori File UPI.
- Sari, Milya. Asmendri. 2020. *Penelitian Kepustakaan (Librari research) dalam penelitian pendidikan IPA*. Naturak science. Padang.
- Sauni, Supian. 2019. *Urgensi pendidikan sifat malu daam hadits (Telaah hadits Imran Ibn Husain tentng sifat malu dalam kitab Musnad Ahmad Ibn Hanbal)*. Jurnal studi dan penelitian pendidikan islam. Vol.2 No.2 Semarang: Agustus.
- Shaleh Anwar, Shabri. Ade Jamaruddin, *Takhrij Hadis Jalan Manual dan Digital*. PT. Indragiti dot com: Riau.
- Siregar, Nurkhalijah. 2019. *KITAB SUNAN IBN MĀJĀH (Biografi, Sistematika, dan Penilaian Ulama)*. Jurnal Hikmah, Volume 16, No. 2: Medan.
- Solichah, Maratus. 2018. *Malu tidak akan mendatangkan sesuatu kecuali kebaikan (Hadits kitab Musnad Ahmad No. Indeks 19328)*. Surabaya: UIN Sunan Ampel.
- Sugiyono. 2013. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif R&d*. Bandung: Alfabeta.
- Sumbulah, Umi. 2013. *Studi Sembilan Kitab Hadis Sunni*. UIN Maliki Press: Malang.
- Wahyuddin, Wawan. 2017. *Budaya malu dalam kehidupan sehari-hari: Implementasi nilai-nilai pendidikan budaya dan karakter bangsa*. Jurnal pendidikan karakter "JAWARA" (JPKJ). Vol.3 No.1, Banten: juni.
- Waridah, Ernawati. 2017. *Kamus Bahasa Indonesia*. Penerbit Bmedia Imprint Kawan Pustaka: Jakarta
- Yusuf, Muhammad. 2020. *Relasi Teks dan Konteks Memahami Hadis-Hadis 'Kontradiktif' Melalui Manhaj Imam Syafi'i*. Indie Book Corner : Jogja.
- Zakaria Muhyiddin Yahya An-Nawawi, Abu. *Riyad As-Sholihin*, Surabaya: Dar al-Ilmi.



## PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Yang bertandatangan di bawah ini;

Nama : Maudhotul Hasanah  
NIM : U20172028  
Prodi : Ilmu Hadis  
Fakultas : Ushuluddin, Adab dan Humaniora

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi yang berjudul "*Malu Sebagai Ciri Khas Akhlak Islam (Studi Ma'ani al-Hadits Dalam Kitab Sunan Ibnu majah No.Indeks 4182)*" adalah hasil penelitian / karya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.

Demikian pernyataan keaslian tulisan skripsi ini dibuat dengan sebenarnya.

Jember, 06 Januari 2022

Yang menyatakan

Maudhotul Hasanah

NIM. U20172028

## BIOGRAFI PENULIS



Nama : Mauidhotul Hasanah  
Tempat, Tgl lahir : Jember, 20 Oktober 1998  
Alamat Asal : Dsn. Krajan, Desa Tempurejo, Kec. Tempurejo, Kab. Jember

### Riwayat Pendidikan:

2. 2006- 2011 : MI Ma'arif 56 Salafiyah-Syafi'iyah Tempurejo
3. 2011-2014 : SMP Terpadu Madinatul Ulum
4. 2014-2017 : MA Madinatul Ulum
5. 2017-2021 : Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember

### Pengalaman Organisasi:

1. Anggota Kebersihan dalam kepengurusan PP. Putri Madinatul Ulum Cangkring-Jenggawah, periode 2015-2017.
2. Pengurus (Musyrifah) Ma'had al-Jami'ah IAIN Jember, periode 2018-2020

### Nama Orang Tua:

Nama Ayah : Ismail (Alm.)  
Nama Ibu : Suryama  
Pekerjaan : Ibu Rmah Tangga  
Alamat Orang Tua : Dsn. Krajan, Desa Tempurejo, Kec. Tempurejo,

Kab. Jember

Demikian Riwayat Hidup ini saya buat dengan sebenarnya.

**MALU SEBAGAI CIRI KHAS AKHLAK ISLAM  
(Studi Ma'ani al-Hadits Dalam Kitab Sunan Ibn Majah  
No. Indeks 4182)**

**SKRIPSI**

Diajukan kepada Universitas Islam Negeri Jember  
untuk memenuhi salah satu persyaratan memperoleh gelar Sarjana Agama (S.Ag)  
Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora  
Jurusan Studi Islam  
Program Studi Ilmu Hadis

Oleh :

Mauidhotul Hasanah  
NIM. U20172028

Disetujui Pembimbing



**Dr. H. Kasman, M.Fil.I.**  
**NIP. 119710426 199703 002**

**MALU SEBAGAI CIRI KHAS AKHLAK ISLAM**  
**(Studi Ma'ani al-Hadits Dalam Kitab Sunan Ibn Majah**  
**No. Indeks 4182)**

**SKRIPSI**

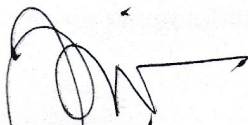
Telah diuji dan diterima untuk memenuhi salah satu  
Persyaratan memperoleh gelar Sarjana Agama (S.Ag)  
Fakultas Ushuluddin, Adab dan Humaniora  
Jurusan Studi Islam  
Program Studi Ilmu Hadis


Hari : Kamis  
Tanggal : 13 Januari 2022

Tim Penguji

Ketua



Sekretaris

  
**Dr. Maskud, M.Si**  
NIP. 19740210 199803 1 001

  
**M. Arif Mustaqim, M.Sosio**  
NUP. 201603138

Anggota:

1. H. Mawardi Abdullah, Lc., M.A.
2. Dr. H. Kasman, M.Fil.I.

 )  
(  )

Menyetujui

Dekan Fakultas Ushuluddin, Adab, dan Humaniora



**Dr. M. Khusna Amal, S.Ag, M.Si**  
NIP. 19721208 199803 1 001

## MOTTO

حَدَّثَنَا عَلِيُّ بْنُ عَبْدِ اللَّهِ، حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ عَبْدِ الرَّحْمَنِ أَبُو الْمُنْذِرِ الطُّفَاوِيُّ، عَنْ سُلَيْمَانَ الْأَعْمَشِ، قَالَ: حَدَّثَنِي مُجَاهِدٌ، عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عُمَرَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا، قَالَ: أَخَذَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بِمَنْكِبِي، فَقَالَ: **كُنْ فِي الدُّنْيَا كَأَنَّكَ غَرِيبٌ أَوْ عَابِرُ سَبِيلٍ**. (رواه البخاري)<sup>1</sup>

Telah menceritakan kepadaku Ali ibn Abdullah, telah menceritakan kepadaku Muhammad ibn Abu al-Mundzir al-Thafawiy, dari Sulaiman al-A'masy, dia berkata: telah menceritakan kepadaku Mujahid, dari Abdullah bin Umar radiyallahu 'anhuma, dia berkata: Rasulullah SAW., memegang bahu, kemudian belisu bersabda: **"Hiduplah engkau di dunia seakan-akan engkau orang asing atau seorang pengembara"**. (HR. Bukhori)

UIN

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI

KH ACHMAD SIDDIQ  
JEMBER

---

<sup>1</sup> Muhammad bin Ismail Abu Abdillah al-Bukhori al-Ju'fiy, *Shahih al-Bukhari*, (Dar Thouq al-Najah, 1442), juz 8, 89.

## PERSEMBAHAN

Bismillah, saya persembahkan dengan sepenuh hati skripsi ini kepada:

1. Kedua orang tua saya, yang sangat luar biasa selalu mendukung dan memotivasi, serta mendoakan saya dalam penyelesaian skripsi ini
2. Keluarga besar saya, terutama kedua kakak kandung saya yang juga menjadi *support system* dalam penyelesaian skripsi ini
3. Suami saya, Nanang Fauzan Efendi yang telah setia menemani saya untuk mengantarkan ke kampus dalam proses bimbingan skripsi ini, memberikan semangat dan mendoakan saya dalam penyelesaian skripsi ini
4. Teman-teman saya yang tidak bisa saya sebutkan satu-persatu, terima kasih telah menjadi *support system*, memberikan semangat, dan mendoakan dalam menyelesaikan skripsi ini, khususnya teman-teman seperjuangan dari kelas Ilmu Hadis angkatan 2017
5. Almamater tercinta saya, Universitas Islam Negeri KH. Achmad Siddiq Jember
6. Terakhir saya persembahkan skripsi ini untuk yang selalu bertanya

**“Kapan Skripsimu Selesai?”**

Jember, 06 Desember  
2021

Penulis

## KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Puji dan syukur penulis haturkan kepada Allah SWT., karena atas rahmat dan karunia-Nya, perencanaan, pelaksanaan, dan penyelesaian skripsi ini sebagai salah satu syarat menyelesaikan program sarjana, dapat terselesaikan dengan baik dan lancar. Shalawat serta Salam tetap tercurah limpahkan kepada baginda Nabi Muhammad SAW., yang telah membawa kita dari zaman jahiliyah ke zaman yang terang benderang, yakni *al-Din al-Islam*, dan semoga kita mendapat syafaatnya di yaumul qiyamah nanti.

Kesuksesan penelitian ini dapat penulis selesaikan karena dukungan dari banyak pihak. Oleh karena itu, penulis menyadari dan menyampaikan terima kasih yang sedalam-dalamnya kepada:

1. Bapak Prof. Dr. H. Babun Suharto, S.E., M.M. selaku Rektor Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember.
2. Bapak Dr. M. Khusna Amal, M.Si. selaku Dekan Fakultas Ushuluddin, Adab dan Humaniora.
3. Bapak Makhrus, M.A. selaku Ketua Program Studi Ilmu Hadis
4. Bapak Dr. H. Kasman, M.Fil.I. selaku dosen pembimbing skripsi yang telah meluangkan waktu dan tenaga di tengah kesibukannya dalam membimbing selama proses penyelesaian skripsi ini
5. Segenap dosen, pegawai dan civitas akademika di lingkungan Fakultas Ushuluddin, Adab dan Humaniora yang telah banyak membantu dan

memberikan pengalaman selama proses belajar di UIN KHAS Jember,  
baik dari ilmu yang diberikan maupun pelayanan

6. Seluruh pihak yang menjadi penyemangat dalam terlaksananya kepenulisan skripsi ini, semoga segala amal baik yang telah Bapak/Ibu berikan kepada penulis mendapat balasan yang baik dari Allah SWT.

Akhirnya, semoga segala amal baik yang telah bapak/ibu serta semua pihak-pihak berikan kepada penulis mendapat balasan yang baik dari Allah SWT.

Jember, 06 Desember 2021  
Penulis

Maidhotul Hasanah  
NIM. U20172028

UIN

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI

KH ACHMAD SIDDIQ  
JEMBER



## ABSTRAK

Mauidhotul Hasanah, 2021. *Malu Sebagai Ciri Khas Akhlak Islam (Studi ma'ani al-hadits dalam kitab Sunan Ibn Majah No. Indeks 4182)*.

Malu adalah aksi berupa perasaan tidak nyaman dalam situasi sosial tertentu yang bisa menghambat kemampuan untuk melakukan sesuatu dalam level yang seharusnya kita bisa. Rasa malu dan rendah diri dapat membuat potensi seseorang menjadi tertutup. Malu merupakan suatu akhlak yang bisa mendorong seseorang untuk berbuat kebaikan dan menjauhi kemungkaran. Seseorang yang memiliki rasa malu akan memiliki batasan antara dirinya dengan perbuatan yang tercela. Selain itu dengan rasa malu pula manusia dapat dibedakan dari makhluk seperti halnya hewan.

Sebenarnya malu itu terbagi dalam dua macam, yaitu malu yang terpuji dan malu yang tercela. Malu yang terpuji adalah malu seperti yang dimaksud dalam kandungan hadis ini, seperti contoh malu membuka aurat di depan umum, malu berduaan dengan laki-laki bukan mahromnya, dan malu yang timbul apabila melanggar syariat yang telah ditetapkan Allah SWT. Sedangkan malu yang tercela adalah seseorang yang malu bertanya suatu hal yang dia tidak tahu, malu dalam mencari ilmu, malu berpendapat dalam musyawarah kebaikan, dan segala malu yang menjadikan kita untuk berbuat baik.

Fokus penelitian dalam penelitian ini yaitu tentang bagaimana kualitas hadits Sunan Ibn Majah no indeks 4182 dan bagaimana sifat malu dikatakan sebagai ciri khas akhlak islam serta bagaimana pemahaman hadis Sunan Ibn Majah no Indeks 4182.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana kualitas hadits Sunan Ibn Majah no indeks 4182 dan bagaimana sifat malu dikatakan sebagai ciri khas akhlak islam serta untuk mengetahui bagaimana pemahaman hadis Sunan Ibn Majah no Indeks 4182.

Penelitian ini bersifat deskriptif analisis, yaitu memaparkan, mengkaji dan menganalisis mengenai sifat malu sebagai ciri khas akhlak islam. Penelitian ini juga tergolong ke dalam penelitian kepustakaan (*Library research*).

Kemudian dari penelitian ini dapat diketahui bahwa kualitas hadis malu sebagai ciri ahlak islam dari jalur periwayatan imam Ibn Majah adalah dhaif dari segi sanad. Namun dilihat dari segi kitik matannya hadis ini shahih. Logisnya dalam hadis ini menjadikan malu sebagai ciri dari akhlak islam, yaitu karena ketika seorang pribadi muslim sudah memiliki atau melekat pada dirinya sifat malu, maka ia akan menjaga dirinya dari segala sesuatu yang buruk itu. Oleh sebab itu sifat malu dijadikan sebagai ciri dalam akhlak islam.

## PEDOMAN TRANSLITERASI

Pedoman transliterasi arab-latin ini sesuai dengan SKB Menteri Agama RI. Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI No. 158/1987 dan No. 0543 U/1987 tertanggal 22 Januari 1988.

### A. Konsonan Tunggal

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
أ	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	Ba	B	Be
ت	Ta	T	Te
ث	Ša	š	es (dengan titik di atas)
ج	Jim	J	Je
ح	Ha	ḥ	ha (dengan titik di bawah)
خ	Kha	Kh	ka dan ha
د	Dal	D	De
ذ	Žal	Ž	Zet (dengan titik di atas)
ر	Ra	R	Er
ز	Zai	Z	Zet
س	Sin	S	Es
ش	Syin	Sy	es dan ye
ص	Šad	š	es (dengan titik di bawah)
ض	Ḍad	ḍ	de (dengan titik di bawah)
ط	Ṭa	ṭ	te (dengan titik di bawah)
ظ	Ẓa	ẓ	zet (dengan titik di bawah)
ع	`ain	`	koma terbalik (di atas)
غ	Gain	G	Ge
ف	Fa	F	Ef
ق	Qaf	Q	Ki
ك	Kaf	K	Ka
ل	Lam	L	El
م	Mim	M	Em
ن	Nun	N	En
و	Wau	W	We
ه	Ha	H	Ha
ء	Hamzah	‘	Apostrof
ي	Ya	Y	Ye

B. Konsonan rangkap karena *Tasydid* di tulis rangkap

السنة	Di tulis	<i>Al-Sunnah</i>
شدة	Di tulis	<i>Syiddah</i>

C. *Ta'* marbutah di Akhir Kata

1. Bila dimatikan ditulis:

حكمة	Ditulis	Hikmah
يدرسه	Ditulis	Madrasah

2. Bila diikuti dengan kata sandang “al” serta bacaan kedua itu terpisah, maka ditulis dengan h.

كساية الأنياء	Ditulis	Karamah al-auliya'
---------------	---------	--------------------

3. Bila *ta' marbutah* hidup atau dengan harkat, fathah, kasrah dan dammah ditulis t atau h.

زكاة الفطر	Ditulis	Zakah al-fitri
------------	---------	----------------

D. Vokal Pendek

اَ	Fathah	Ditulis	( <i>Daraba</i> )
اِ	Kasrah	Ditulis	( <i>'Alima</i> )
اُ	Dammah	Ditulis	( <i>Kutiba</i> )

E. Vokal Panjang

1. Fathah + alif, ditulis à (garis di atas)

جاهلية	Ditulis	Jähiliyah
--------	---------	-----------

2. Fathah + alif maqsir, ditulis à (garis di atas)

يسعى	Ditulis	Yas'à
------	---------	-------

3. Kasrah + ya' mati, ditulis ì (garis di atas)

مجيد	Ditulis	Majìd
------	---------	-------

4. Dammah + wawu mati, ditulis ù (dengan garis di atas)

فروض	Ditulis	Furùd
------	---------	-------

#### F. Vokal Rangkap

1. Fathah + ya mati, ditulis ai

بينكم	Ditulis	Bainakum
-------	---------	----------

2. Fathah + wawu mati, ditulis au

قول	Ditulis	Qoul
-----	---------	------

#### G. Vokal-vokal Pendek yang Berurutan dalam Satu kata, dipisahkan dengan Apostrof.

انتم	Ditulis	A'antum
اعدت	Ditulis	U'iddat
لإن شكرتم	Ditulis	La'in Syakartum

## H. Kata sandang Alif + Lam

### 1. Bila diikuti huruf qamariyah ditulis al-

القرآن	Ditulis	Al-qur'àn
القياس	Ditulis	Al-qiyàs

### 2. Bila diikuti huruf syamsiyyah, sama huruf qamariyah

الشمس	Ditulis	Al-Syams
السماء	Ditulis	Al-samà'

## I. Huruf Besar

Huruf besar dalam tulisan Latin digunakan sesuai dengan Ejaan Yang Disempurnakan (EYD).

## J. Penulisan Kata-kata dalam rangkaian Kalimat dapat ditulis Menurut penulisnya.

ذوى الفروض	Ditulis	Zawi Al-Furùd
اهل السنة	Ditulis	Ahl as-sunnah

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI

KH ACHMAD SIDDIQ  
JEMBER

## DAFTAR ISI

<b>HALAMAN COVER .....</b>	<b>i</b>
<b>HALAMAM PERSETUJUAN.....</b>	<b>ii</b>
<b>HALAMAN PENGESAHAN .....</b>	<b>iii</b>
<b>MOTTO .....</b>	<b>iv</b>
<b>PERSEMBAHAN.....</b>	<b>v</b>
<b>KATA PENGANTAR.....</b>	<b>vi</b>
<b>ABSTRAK .....</b>	<b>viii</b>
<b>PEDOMAN TRANSLITERASI .....</b>	<b>ix</b>
<b>DAFTAR ISI.....</b>	<b>xiii</b>
<b>BAB I PENDAHULUAN.....</b>	<b>1</b>
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah .....	6
C. Tujuan Penelitian .....	6
D. Manfaat Penelitian .....	7
E. Kajian Pustaka.....	8
F. Metode Penelitian.....	19
G. Sistematika Pembahasan .....	22
<b>BAB II METODE PEMAHAMAN DAN PENDEKATAN DALAM PENGAJIAN HADIS.....</b>	<b>23</b>
A. Metode Pemahaman Hadis.....	23
B. Pendekatan Dalam Pengkajian Hadis .....	36

<b>BAB III BIOGRAFI IBN MAJAH DAN HADIS TENTANG MALU</b>	
<b>SEBAGAI CIRI AKHLAK ISLAM.....</b>	<b>46</b>
A. Ibn Majah dan Kitab Sunannya.....	46
B. Hadis Malu Sebagai Ciri Akhlak Islam .....	56
<b>BAB IV ANALISIS HADIS TENTANG MALU SEBAGAI CIRI KHAS</b>	
<b>AKHLAK ISLAM RIWAYAT IBNU MAJAH .....</b>	<b>66</b>
A. Analisis Kualitas Hadis.....	66
B. Analisis Pemaknaan Hadis .....	79
C. Analisis Tentang Hadis Malu Sebagai Ciri Khas Akhlak Islam .....	82
<b>BAB V PENUTUP.....</b>	<b>85</b>
A. Kesimpulan.....	85
B. Saran .....	86
<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>88</b>
<b>PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN</b>	
<b>BIOGRAFI PENULIS</b>	

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
KH ACHMAD SIDDIQ  
JEMBER

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Islam mempunyai dua sumber hukum yaitu al-Qur'an dan al-Sunnah, keduanya merupakan referensi tertinggi bagi setiap muslim dalam memahami hukum Islam. Dalam memahami keduanya, kita dituntut untuk menggali makna-makna yang terkandung di dalamnya secara menyeluruh, tanpa meninggalkan aspek-aspek penting di dalamnya. Kendati setiap orang mempunyai kemampuan berbeda dalam menangkap dan memahami lafal-lafal dan ungkapan-ungkapan yang terdapat dalam al-Qur'an dan Hadis, karena keduanya mengandung nilai-nilai yang bersifat zahir dan batin.<sup>2</sup>

Hadis menempati urutan kedua setelah al-qur'an dalam sistem sumber-sumber hukum islam. Secara fungsional hadis merupakan penjelasan terhadap al-qur'an dan menetapkan hukum yang belum nyata yang disebutkan di dalamnya, sekaligus sebagai pengamalan al-qur'an secara menyeluruh. Mengingat kedudukan hadis yang sangat penting itu, maka hadis haruslah benar-benar valid dan dapat dipertanggungjawabkan keabsahannya dari Rasulullah SAW.<sup>3</sup>

Dalam ajaran agama islam, akhlak menjadi sesuatu yang sangat penting dan istimewa. Di dalam al-Qur'an banyak sekali ayat ayat yang membahas terkait akhlak ini. Belum lagi hadis-hadis Rasulullah SAW. baik

---

<sup>2</sup> Hasbi ash-Shiddieqy, *Sejarah dan Pengantar Ilmu Hadis* (Jakarta: Bulan Bintang, 1974), 15

<sup>3</sup> Kaizal Bay, *Metode Penyelesaian Hadits-hadits Mukhtalif Menurut al-Syafi'i*, Jurnal Ushuluddin, No.2 (Juli 2011): 183.



dari segi perkataan maupun perbuatannya yang memberika contoh akhlak mulia dalam seluruh cara kehidupan beliau.

Akhlak merupakan perilaku yang tampak (terlihat) dengan jelas, baik dalam kata-kata maupun perbuatan yang memotivasi oleh dorongan karena Allah. Namun demikian, banyak pula aspek yang berkaitan dengan berbagai aspek, yaitu pola perilaku kepada Allah, sesama manusia, dan pola perilaku kepada alam.

Akhlak islam dapat dikatakan sebagai akhlak yang islami adalah akhlak yang bersumber pada ajaran Allah dan Rasulullah. Akhlak islami ini merupakan amal perbuatan yang sifatnya terbuka sehingga dapat menjadi indikator seseorang, apakah seorang muslin yang baik atau buruk. Akhlak ini merupakan buah dari akidah dan syariah yang benar.<sup>4</sup>

Karena memang pada hakikatnya, Nabi Muhammad SAW. diutus untuk seluruh kaum umat manusia hanya untuk memperbaiki atau menyempurnakan akhlak mulia. Sebagaimana yang telah disabdakan beliau;

أَخْبَرَنَا أَبُو مُحَمَّدٍ بْنُ يُوسُفَ الْأَصْبَهَانِي أَنبَأَنَا أَبُو سَعِيدٍ بْنُ الْأَعْرَبِيِّ حَدَّثَنَا أَبُو بَكْرٍ : مُحَمَّدُ بْنُ عُبَيْدِ الْمَرُورِيُّ حَدَّثَنَا سَعِيدُ بْنُ مَنْصُورٍ حَدَّثَنَا عَبْدُ الْعَزِيزِ بْنُ مُحَمَّدٍ أَخْبَرَنِي مُحَمَّدُ بْنُ عَجَلَانَ عَنِ الْقَعْقَاعِ بْنِ حَكِيمٍ عَنْ أَبِي صَالِحٍ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ : ( إِنَّمَا بُعِثْتُ لِأَتَمِّمَ مَكَارِمَ الْأَخْلَاقِ )

Artinya : Telah memberitahukan kepada kami Abu Muhammad bin Yusuf al-Ashbahani, telah memberitakan kepad kami Abu Sa'id bin al-A'rabi, telah menceritakan kepada kami Abu Bakr (Muhammad bin 'Ubaid al-Marrudi), telah menceritakan kepada kami Sa'id bin Mansur, telah menceritakan kepada kami 'Abdul 'Aziz bin Muhammad, telah memberitahukan kepadaku Muhammad bin 'Ijlan dari al-Qa'qa' bin

<sup>4</sup> Syarifah Habibah, *Akhlak dan Etika Dalam Islam*, Pesona dasar, Vol.1 No.4 (2015): 74

Hakim, dari Abi Shalih, dari Abu Hurairah r.a berkata, Rasulullah SAW. bersabda: “*Sesungguhnya aku diutus untuk menyempurnakan akhlak yang mulia.*”

Di dalam al-Qur’an juga disebutkan firman Allah SWT. bahwasanya Rasulullah SAW. merupakan suri tauladan yang baik bagi ummat manusia. Yaitu dalam surat al-Ahzab, ayat 21;

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ  
وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا

Artinya : “Sesungguhnya telah ada pada diri Rasulullah itu suri tauladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah”.<sup>5</sup>

Diantara sifat dan akhlak Rasulullah SAW. yang sangat terpuji adalah rasa malu. Rasulullah SAW. sangat menganjurkan kepada umat islam untuk menghiasi dirinya dengan rasa malu. Karena dengan rasa malu, manusia bisa mengontrol dirinya untuk melakukan hal-hal yang dilarang oleh syari’at.

Namun memang pada umumnya jiwa manusia pasti memiliki rasa malu, walaupun hanya sedikit. Karena malu merupakan fitrah dan tabiat di dalam jiwa manusia. sifat malu ini akan bertambah dengan akhlak dan usaha, dan sebaliknya malu akan berkurang dengan meremehkan terhadap perintah-perintah agama.<sup>6</sup>

Dari Abu Hurairah r.a Dia telah berkata sesungguhnya Rasulullah SAW. telah bersabda: “

<sup>5</sup> Departemen Agama RI, *Mushaf Aisyah: Al-Qur’an dan Terjemahnya*, (Bandung: Syamil Cipta Media, 2015), 245

<sup>6</sup> M. Rofiqi, DKK. *Sifat Malu (AL- Haya)*, Direktori File UPI.

الإِيمَانُ بِضْعٌ وَسَبْعُونَ أَوْ بِضْعٌ وَسِتُّونَ شُعْبَةً فَأَفْضَلُهَا قَوْلُ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَ أَدْنَاهَا إِمَاطَةُ الْأَذَى عَنِ الطَّرِيقِ وَ الْحَيَاءُ شُعْبَةٌ مِنَ الْإِيمَانِ

Artinya: “Iman memiliki tujuh puluh atau enam puluh cabang, cabang yang paling tinggi adalah perkataan *Laa ilaaha illa Allah*, dan yang paling rendah adalah menyingkirkan gangguan di jalan. dan malu adalah salah satu cabang dari iman.”<sup>7</sup>

Sifat malu ini adalah sesuatu yang juga dapat dihubungkan dengan kebanyakan akhlak, seperti menjaga kehormatan, lebih mementingkan kepentingan orang lain, sabar, lemah lembut, pemaaf dan baik pada keluarga.<sup>8</sup>

Rasulullah SAW. juga bersabda mengenai sifat malu adalah sebagai ciri khas akhlak islam, yang diriwayatkan oleh imam Ibn Majah;

إِنَّ لِكُلِّ دِينٍ خُلُقًا وَ خُلُقَ الْإِسْلَامِ الْحَيَاءُ

Artinya: “Setiap agama memiliki ciri khas akhlak, dan ciri khas akhlak islam itu adalah rasa malu”. (HR. Ibn Majah)

Dalam masalah kali ini, penulis memaparkan tema malu sebagai ciri khas akhlak islam dalam kitab Sunan Ibn Majah No indeks 4181 yang mana hadis ini menjadi objek pandangan seorang ulama yang ingin penulis teliti yaitu dari segi kualitas sanad dan matan, keabsahannya, pemaknaan hadis tersebut.

Disebutkan dalam jurnal *Sulesana*, Volume 13 No.1 Tahun 2019 yang ditulis oleh Akilah Mahmud, bahwa akhlak dalam Islam setidaknya memiliki lima ciri-ciri yaitu sebagai berikut. (1). **Akhlak Rabbani**, Sifat rabbani dari akhlak dari sisi tujuannya adalah untuk memperoleh kebahagiaan di dunia dan

<sup>7</sup> Drs. A. Ma'ruf Asrori, DKK. *Terjemah Qami'uth Thughyan Menjadi Mukmin Sejati*. (Surabaya: Al-Miftah, 1996), 2

<sup>8</sup> M. Rofiqi, DKK. *Sifat Malu (AL- Haya)*, Direktori File UPI.

akhirat nantinya. Ciri rabbani juga menegaskan bahwa akhlak dalam Islam bukanlah moral yang kondisional dan situasional, tetapi akhlak yang benar-benar memiliki nilai yang mutlak. (2) **Akhlag Manusiawi**, Akhlak dalam Islam adalah akhlak yang benar-benar memelihara eksistensi manusia sebagai makhluk terhormat yang sesuai dengan fitrahnya, dan masih banyak lagi ciri-ciri akhlak islam yang disebutkan dalam jurnal tersebut.<sup>9</sup> Dalam jurnal lain juga disebutkan bahwa dalam akhlak islam haruslah mengandung unsur-unsur berikut: (1) **baik dan bersifat ikhtiari**, maksudnya sikap dan perilaku yang baiknya itu merupakan hasil usaha yang keras dan sungguh-sungguh; (2) **benar**, maksudnya sikap dan perbuatan yang baiknya itu dilakukan semata-mata sebagai ketaatan kepada Allah dengan mengikuti petunjuk dan teladan Rasulullah; (3) **ikhlas**, maksudnya sikap dan perbuatan yang baiknya itu dilakukan karena Allah semata, bukan karena parih dunia ataupun pamrih akhirat; dan (4) **istiqomah**, atau ajeg dan tetap, maksudnya sikap dan perbuatan yang baiknya itu dilakukan secara terus-menerus dalam situasi dan kondisi apa pun dan bagaimana pun.<sup>10</sup>

Dari pernyataan di atas penulis dapat menyimpulkan bahwa kurang sinkron apabila sebagian pendapat mengatakan bahwa sifat malulah yang dijadikan ciri khas akhlak islam. Padahal dalam islam sebenarnya masih banyak akhlak-akhlak terpuji lainnya yang juga penting dan harus ada dalam setiap diri seorang muslim, seperti yang telah dijelaskan di atas. Namun

---

<sup>9</sup> Akilah Mahmud, *Ciri dan Keistimewaan Akhlak Dalam Islam*. Sulesana Vol.13 No. 1, (UIN Alauddin Makassar, 2019)

<sup>10</sup> [http://file.upi.edu/Direktori/FPIPS/M\\_K\\_D\\_U/195801281986121-MUNAWAR\\_RAHMAT/BUKU/](http://file.upi.edu/Direktori/FPIPS/M_K_D_U/195801281986121-MUNAWAR_RAHMAT/BUKU/). Diakses pada tanggal 25 April 2021.

mengapa dalam redaksi hadis tersebut disebutkan hanya sifat malu yang dijadikan ciri khas dalam akhlak islam. Mengapa hal ini dikhususkan kepada rasa malu saja, apa sebenarnya sesuatu yang melatar belakangi bahwa sifat malu itu di sebut sebagai ciri khas akhlak islam. Dari problematika dan rasa penasaran penulis mengenai hal ini, maka penulis berinisiatif untuk mengkaji dan meneliti lebih lanjut mengenai pemaknaan dan pemahaman yang tepat terhadap hadits “*Malu sebagai ciri khas akhlak islam (Studi Ma’ani Al-Hadits dalam Kitab Sunan Ibn Majah No. Indeks 4182)*”.

#### **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang diatas maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana kualitas hadits Sunan Ibn Majah no indeks 4182?
2. Bagaimana pemaknaan hadis Sunan Ibn Majah no indeks 4182?
3. Bagaimana analisis hadis tentang malu seagai cirikhas akhlak islam riwayat Sunan Ibn Majah no indeks 4182?

#### **C. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah yang ada, maka tujuan penelitian ini antara lain:

1. Menjelaskan kualitas hadits dalam kitab Sunan Ibn Majah no indeks 4182.
2. Menjelaskan pemahaman hadis Sunan Ibn Majah no indeks 4182
3. Menjelaskan analisis hadis tentang malu seagai cirikhas akhlak islam riwayat Ibn Majah no indeks 4182

#### **D. Manfaat Penelitian**

Dengan hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat dalam keilmuan bidang hadis. Agar penelitian ini lebih jelas, maka dapat dikemukakan kegunaan sebagai berikut:

##### **1. Manfaat Teoritis**

###### **a. Bagi Peneliti**

Manfaat penelitian ini bagi peneliti sendiri adalah untuk menjadikan penelitian ini sebagai referensi dalam melakukan penelitian-penelitian selanjutnya.

###### **b. Bagi Prodi Ilmu Hadis**

Penelitian ini dapat memberikan wawasan yang lebih luas mengenai pemahaman tentang sifat malu sebagai ciri khas akhlaak islam yang terdapat dalam kitab Sunan Ibn Majah No. Indek 4182.

###### **c. Bagi Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora**

Penelitian ini dapat memperkaya khazanah keilmuan khususnya ilmu Hadis dan sebagai kelengkapan dokumen bagi fakultas.

###### **d. Bagi Universitas Islam Negeri KH. Achmad Siddiq Jember (UIN**

**KHAS) Jember**

Hasil penelitian ini diharapkan bermanfaat sebagai upaya inovasi ilmiah sekaligus memperkaya khazanah keilmuan islam serta dapat dijadikan pertimbangan untuk kajian lebih lanjut.

e. Bagi Pembaca

Diharapkan penelitian ini dapat dijadikan sebagai penelitian perbandingan dengan penelitian-penelitian selanjutnya dan rujukan dalam melakukan penelitian yang serupa.

2. Manfaat Praktis

Secara praktis, penelitian ini dapat digunakan sebagai dasar pedoman bagi peneliti selanjutnya yang akan melakukan penelitian serupa serta dapat dijadikan sebagai acuan di dalam pembelajaran yang bersangkutan dengan tema penelitian ini.

## E. Kajian Pustaka

Kajian pustaka dimaksudkan sebagai salah satu kebutuhan ilmiah untuk memberikan kejelasan informasi yang digunakan melalui studi pustaka yang relevan dengan tema terkait. Untuk kajian pustaka itu terdiri dari kajian terdahulu dan kajian teori.

1. Kajian terdahulu

Penelitian dengan tema malu ditemukan kesamaan dengan penelitian terdahulu. Akan tetapi penulis menemukan beberapa literatur yang mengangkat permasalahan ini dengan berbeda pandangan, diantaranya:

- a. **Skripsi yang di tulis oleh Maratus Solichah di UIN Sunan Ampel Surabaya, fakultas Ushuluddin dan Filsafat yang berjudul “Malu**

*tidak akan mendatangkan sesuatu kecuali kebaikan (Hadits kitab Musnad Ahmad Nomor Indeks 19328)*".<sup>11</sup>

Dalam penelitian ini, penulis membahas tentang sifat malu yang tidak akan mendatangkan sesuatu kecuali kebaikan, yang terfokus pada hadits dalam kitab Musnad Ahmad nomor indeks 19328. Sedangkan dalam skripsi yang akan saya tulis lebih fokus pada alasan atau argument mengapa sifat malu dikatakan sebagai ciri khas akhlak islam yang mengacu pada hadits dalam kitab Sunan Ibn Majah nomor indeks 4182.

- b. Skripsi yang ditulis oleh Puri Aprillia di UIN Raden Intan Lampung, fakultas tarbiyah dan keguruan yang berjudul "Pengaruh layanan koseling kelompok dengan teknik sosiodrama untuk mengurangi rasa malu dalam berinteraksi sosial peserta didik di SMP Negeri 15 Bandar Lampung TP 2018/2019"**.<sup>12</sup>

Dalam skripsi ini juga ada pembahasan malu, namun sama sekali tidak ada kaitannya dengan hadits. Jadi jauh berbeda sekali dengan skripsi yang akan penulis teliti.

- c. Penelitian Rima Nasir Basalamah dalam Jurnal Ilmiah, Vol.3 No.2 tahun 2014 dengan judul "Al haya' sebagai solusi bagi permasalahan moral bangsa"**.<sup>13</sup>

<sup>11</sup> Maratus Solichah, *Malu tidak akan mendatangkan sesuatu kecuali kebaikan (Hadits kitab Musnad Ahmad No. Indeks 19328)*. (Surabaya: UIN Sunan Ampel, 2018)

<sup>12</sup> Puri Aprillia, *Pengaruh layanan koseling kelompok dengan teknik sosiodrama untuk mengurangi rasa malu dalam berinteraksi sosial peserta didik di SMP Negeri 15 Bandar Lampung TP 2018/2019*. (Lampung: 2018)

<sup>13</sup> Rima Nasir Basalamah, *Al haya' sebagai solusi bagi permasalahan moral bangsa*. Vol.3 No.2 (Purwokerto: Januari 2014)



Dalam penelitian ini dikaji mengenai konsep Al haya' atau malu yang positif dalam perspektif islam dan solusi yang ditawarkan untuk permasalahan yang terkait dengan kemuduran moral masyarakat. jadi sudah jelas berbeda dengan penelitian skripsi ini yang membahas alasan malu yang dijadikan sebagai ciri has akhlak islam dalam kitab Sunan Ibn Majah No. Indeks 4182.

- d. Penelitian Dr. Supian Sauri, Lc., M.Ag. dalam jurnal studi dan penelitian pendidikan islam, Vol.2 No.2 Agustus 2019 dengan judul “Urgensi pendidikan sifat malu daam hadits (Telaah hadits Imran Ibn Husain tentang sifat malu dalam kitab Musnad Ahmad Ibn Hanbal)”<sup>14</sup>**

Penelitian ini diteliti untuk orang-orang yang masih memiliki anggapan bahwa malu adalah sifat buruk yang mesti ditinggalkan. Jadi penelitian ini hanya memberikan penjelasan hakikat sifat malu, tanpa ada hubungannya dengan malu sebagai ciri khas akhlak islam.

- e. Penelitian Nurhayani dalam Al Irsyad: Jurnal pendidikan dan konseling, Vol.7 No. 1, Edisi Januari-Juni 2017 dengan judul “Peran rasa malu dan rasa bersalah terhadap pengajaran moral anak”<sup>15</sup>**

Jurnal ini meneliti tentang evolusi rasa malu dan rasa bersalah yang secara psikologis dan peran malu serta rasa bersalah disebut

<sup>14</sup> Dr. Supian Sauni, L.c., M.Ag. *Urgensi pendidikan sifat malu daam hadits (Telaah hadits Imran Ibn Husain tentang sifat malu dalam kitab Musnad Ahmad Ibn Hanbal)*. Jurnal studi dan penelitian pendidikan islam. Vol.2 No.2 (Semarang: Agustus 2019)

<sup>15</sup> Nurhayani, *Peran rasa malu dan rasa bersalah terhadap pengajaran moral anak*. Al Irsyad; Jurnal pendidikan dan konseling. Vol.7 No.1 (Medan: Januari-Juni 2017)

sebagai akhlak yang terpuji yang harus diajarkan untuk membentuk moral anak. Jadi penelitian ini tidak ada kaitannya dengan hadits.

**f. Penelitian Wawan Wayuddin dalam jurnal pendidikan karakter “JAWARA” (JPKJ), Vol.3 No.1, Juni 2017 dengan judul “*Budaya malu dalam kehidupan sehari-hari: Implementasi nilai-nilai pendidikan budaya dan karakter bangsa*”<sup>16</sup>.**

Penelitian ini membahas tentang pendeskripsian sifat malu yang harus dibudi dayakan oleh seorang guru, siswa, karyawan dan pemimpin. Jadi kaitan penelitian ini hanya dengan nilai pendidikan budaya dan karakter bangsa, dan tidak ada kaitannya dengan hadits nabi Muhammad SAW.

Secara umum dari literatur-literatur yang telah dipaparkan di atas, berkenaan dengan rasa malu tidak membahas secara khusus persoalan malu yang tidak hanya membawa kebaikan saja, tetapi juga sebaliknya. Dari keterangan beberapa buku tersebut dapat diketahui bahwa pembahasan hadis mengenai malu dilihat dari segi pemaknaan hadis, khususnya yang berkenaan dengan malu sebagai ciri khas akhlak islam, belum ada. Oleh karena itu penelitian dalam skripsi ini lebih menekankan pada aspek pemaknaan sebuah hadis yang tepat.

---

<sup>16</sup> Wawan Wahyuddin, *Budaya malu dalam kehidupan sehari-hari: Implementasi nilai-nilai pendidikan budaya dan karakter bangsa*. Jurnal pendidikan karakter “JAWARA” (JPKJ). Vol.3 No.1 (Banten: juni 2017)

## 2. Kajian Teori

### a. Malu (Haya')

#### 1) Definisi malu

Dalam kamus bahasa Indonesia, malu memiliki makna merasa sangat tak senang, rendah, hina, dan sebagainya, karena berbuat sesuatu yang kurang baik, bercacat, merasa berkekurangan dan sebagainya; segan merasa takut-takut.<sup>17</sup>

Sementara itu, menurut bahasa Arab itu berasal dari kata *al-Haya'* yang berarti sebuah perasaan yang baik, sehingga semakin kuat rasa haya' yang dimiliki seseorang maka akan semakin baik pula. Al-Haya' juga merupakan rasa malu yang positif, namun kata malu dengan makna yang sama, hampir tidak bisa dijumpai dalam bahasa Inggris sehingga cukup sulit untuk diterjemahkannya.<sup>18</sup>

Malu adalah aksi berupa perasaan tidak nyaman dalam situasi sosial tertentu yang bisa menghambat kemampuan untuk melakukan sesuatu dalam level yang seharusnya kita bisa. Rasa malu dan rendah diri dapat membuat potensi seseorang menjadi tertutup.<sup>19</sup>

Sifat malu adalah akhlak terpuji yang menjadi keistimewaan dalam ajaran Islam. Apabila nilai ini menghiiasi diri dan hati seseorang, maka ia akan terjaga dari segala perbuatan

<sup>17</sup> Ernawati Waridah, S.S. *Kamus Bahasa Indonesia*. (Jakarta: Penerbit Bmedia Imprint Kawan Pustaka, 2017), 174

<sup>18</sup> Rima Nasir Basalamah, *Al haya' sebagai solusi bagi permasalahan moral bangsa* Vol.3 No.2 (Purwokerto: Januari 2014), 103

<sup>19</sup> Puri Aprillia, *Pengaruh layanan koseling kelompok dengan teknik sosiodrama untuk mengurangi rasa malu dalam berinteraksi sosial peserta didik di SMP Negeri 15 Bandar Lampung TP 2018/2019*. (Lampung: 2018)

buruk dan tercela, termasuk keimanannya juga akan terjaga. Sifat ini merupakan buah dari keimanan yang tertanam di dalam hati sanubari setiap muslim, yang tercermin dalam implementasi untuk senantiasa memiliki rasa malu, bila melakukan perbuatan yang tidak sesuai dengan nilai-nilai islam serta mendorongnya untuk melakukan segala amalan yang terkait dengan keimanan kepada Allah SWT.<sup>20</sup>

Rina Nasir Basalamah mengungkapkan dalam jurnalnya yang berjudul *Al-haya' sebagai solusi bagi permasalahan moral bangsa*, bahwa malu adalah suatu akhlak yang bisa mendorong seseorang untuk berbuat kebaikan dan menjauhi kemungkaran. Seseorang yang memiliki rasa malu akan memiliki batasan antara dirinya dengan perbuatan yang tercela. Selain itu dengan rasa malu pula manusia dapat dibedakan dari makhluk seperti halnya hewan.<sup>21</sup>

Imam an-Nawawi dalam kitab *Riyadh as-Sholihin* bahwa para ulama' berkata , “Hakikat dari haya' adalah akhlak yang muncul dalam diri untuk meninggalkan keburukan, mencegah diri dari kelalaian dan penyimpangan terhadap hak orang lain”.

Selain itu juga ada hadits yang diriwayatkan shahih Muslim, disebutkan sebuah hadits sebagai berikut;

وَفِي رِوَايَةٍ لِمُسْلِمٍ : الْحَيَاءُ خَيْرٌ كُلُّهُ - أَوْ قَالَ : الْحَيَاءُ كُلُّهُ خَيْرٌ

<sup>20</sup> Dr. H. Subaidi, M.Pd., Dr. H. Barowi, M.Ag. *Tasawuf dan Pendidikan Karakter*. Goresan Pena: Jawa Barat. 2016. 38

<sup>21</sup> Rima Nasir Basalamah, *Al haya' sebagai solusi bagi permasalahan moral bangsa* Vol.3 No.2 (Purwokerto: Januari 2014), 105

Artinya: “Al-Haya’ seluruhnya adalah kebaikan” (HR. Muslim).<sup>22</sup>

Dari beberapa penjelasan hadits tersebut dapat ditarik kesimpulan bahwa al-Haya’ (malu) dalam pandangan islam adalah satu akhlak mahmudah (terpuji) yang mengajak seseorang untuk meninggalkan semua perbuatan yang dapat membuat jiwa dan martabatnya berada dalam level kehinaan.

## 2) Pembagian malu (Al-Haya’)

### a) Malu kepada Allah

فَاللَّهُ أَحَقُّ أَنْ يُسْتَحْيَا مِنْهُ (الترمذي)

Artinya: “Sungguh Allah adalah Dzat yang paling berhak untuk kalian malu kepada-Nya” (HR. At-Tirmidzi)<sup>23</sup>  
Rasulullah juga bersabda, yang diriwayatkan oleh

Imam at-Tirmidzi:

حَدَّثَنَا يَحْيَى بْنُ مُوسَى، قَالَ: حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ عُبَيْدٍ، عَنْ أَبِي بَانَ بْنِ إِسْحَاقَ،  
عَنِ الصَّبَّاحِ بْنِ مُحَمَّدٍ عَنْ مَرْثَةَ الْهَمْدَانِيِّ، عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ مَسْعُودٍ، قَالَ: قَالَ:  
رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: اسْتَحْيُوا مِنَ اللَّهِ حَقَّ الْحَيَاءِ. قَالَ: قُلْنَا: يَا  
رَسُولَ اللَّهِ إِنَّا نَسْتَحْيِي وَالْحَمْدُ لِلَّهِ، قَالَ: لَيْسَ ذَلِكَ، وَلَكِنَّ الْإِسْتِحْيَاءَ مِنَ اللَّهِ  
حَقَّ الْحَيَاءِ أَنْ تَحْفَظَ الرَّأْسَ وَمَا وَعَى، وَالْبَطْنَ وَمَا حَوَى، وَتَتَذَكَّرَ الْمَوْتَ  
وَالْبَلَى، وَمَنْ أَرَادَ الْآخِرَةَ تَرَكَ زِينَةَ الدُّنْيَا، فَمَنْ فَعَلَ ذَلِكَ فَقَدْ اسْتَحْيَا مِنَ اللَّهِ  
حَقَّ الْحَيَاءِ.<sup>24</sup>

Artinya: Telah bercerita kepada kami Yahya bin Musa, dia berkata: telah bercerita kepada kami Muhammad bin ‘Ubaid, dari Aban bin Ishaq, dari Shobah bin Muhammad, dari Murroh bin al-Hamdani, dari Abdullah bin Mas’ud dia berkata: Rasulullah SAW.

<sup>22</sup> Abu Zakaria Muhyiddin Yahya An-Nawawi, *Riyad As-Sholihin* (Surabaya: Dar al-Ilmi), 325

<sup>23</sup> Rima Nasir Basalamah, *Al haya’ sebagai solusi bagi permasalahan moral bangsa*, 106

<sup>24</sup> Muhammad bin isa bin Sauroh, *Sunan al-Tirmidzi*, (Beirut: Dar al-Gharb al-Islami, 1998), juz 4, 637

telah bersabda: *“Hendaklah kalian malu kepada Allah dengan sebenar-benarnya malu.”* Kami menjawab: *“Wahai Rasulullah, sesungguhnya kami telah memiliki rasa malu, Alhamdulillah”*. Rasulullah bersabda: *“Bukan hanya sekedar itu, akan tetapi barang siapa yang malu dari Allah dengan sesungguhnya, hendaknya ia menjaga kepalanya dan apa yang ada di dalamnya, hendaknya ia menjaga perut dan apa yang ada di dalamnya, hendaknya ia mengingat mati dan hari kehancuran. Dan barang siapa yang menginginkan akhirat maka ia akan meninggalkan hiasan dunia. Barang siapa yang mengerjakan itu semua berarti ia telah merasa malu kepada Allah sesungguhnya”*.

Dari penjelasan hadits di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa hal positif yang diperoleh dari rasa malu kepada Allah SWT. akan menimbulkan rasa selalu waspada terhadap apa-apa yang kita pikirkan, sehingga seluruh anggota tubuh kita akan difungsikan dengan sebaik-baiknya tanpa melanggar batasan-batasan dari Allah SWT. Begitu juga sebaliknya, seseorang yang tidak memiliki rasa malu sedikitpun kepada Allah SWT. maka pikirannya akan tertutup, sehingga hal-hal buruk akan selalu ada dalam pikiran dan dengan mudahnya akan selalu berbuat keburukan.

b) Malu kepada sesama manusia

Imam Ibnu Hibban al-Busti rahimahullahu berkata; *“Wajib bagi orang yang berakal untuk bersikap malu terhadap sesama manusia. Diantara berkah yang mulia yang didapat dari membiasakan diri bersikap malu adalah akan terbiasa berperilaku terpuji dan menjauhi perilaku tercela. Disamping itu berkah yang lain adalah selamat dari api neraka, yakni*

dengan cara senantiasa malu saat hendak melakukan sesuatu yang dilarang Allah SWT. Karena , manusia memiliki tabiat baik dan buruk saat bermuamalah dengan Allah SWT. dan saat berhubungan sosial dengan orang lain.”

c) Malu kepada diri sendiri

Malu kepada diri sendiri adalah malunya orang-orang yang berjiwa mulia. Seseorang malu karena telah membiarkan diri diliputi oleh kekurangan dan diselubungi oleh kehinaan. Ketika seseorang malu kepada dirinya sendiri, tentunya dia akan lebih malu kepada yang lain.<sup>25</sup>

3) Karakteristik rasa malu

Sebagaimana yang telah tertera pada hadits dalam penjelasan yang sudah lalu, yaitu pada pembahasan mengenai rasa malu kepada Allah, dalam hadits ke-dua tersebut, maka dapat ditarik kesimpulan mengenai karakteristik rasa malu yang sebenarnya yaitu:

- a) Menjaga kepala dan sekitarnya
- b) Menjaga perut dan segala isinya
- c) Mengingat mati dan hari kehancuran
- d) Menjadikan akhira sebagai tujuan akhir.<sup>26</sup>

b. Akhlak

1) Pengertian akhlak

<sup>25</sup> Rima Nasir Basalamah, *Al haya' sebagai solusi bagi permasalahan moral bangsa*, 107

<sup>26</sup> Wawan Wahyuddin, *Budaya malu dalam kehidupan sehari-hari: Implementasi nilai-nilai pendidikan budaya dan karakter bangsa*, 96

Akhlak berasal dari bahasa arab jama' dari bentuk mufrod "khuluqun" yang berarti budi pekerti, perangai, tingkah lau dan tabiat. Sedangkan menurut istilah adalah pengetahuan yang menjelaskan tentang baik dan buruk (benar dan salah), mengatur pergaulan manusia dan menentukan tujuan akhir dari usaha dan pekerjaannya.

Akhlak tidak terlepas dari aqidah dan syariah. Oleh karena itu, akhlak merupakan pola tingkah laku yang menyatukan aspek keyakinan dan ketaatan sehingga tergambar dalam perilaku yang baik.

Akhlak bisa dikatakan sebagai akhlak islam yaitu apabila akhlak tersebut bersumber dari ajaran Allah SWT. dan Rasulullah SAW. Akhlak islam merupakan amal perbuatan yang sifatnya yang terbuka sehingga dapat menjadi indikator seseorang apakah seorang muslim yang baik atau buruk.<sup>27</sup>

## 2) Pembagian akhlak

### a) Akhlak terhadap Allah SWT.

Akhlak yang baik kepada Allah SWT. berucap dan bertingkah laku yang terpuji terhadap Allah SWT. baik melalui ibadah langsung kepada Allah, seperti sholat, puasa dan lain

---

<sup>27</sup> Syarifah Habibah. *Akhlak dan Etika Dalam Islam*, Jurnal pesona dasar, Vol.1 No.4 (Oktober: 2015), 74



sebagainya, maupun perilaku tertentu yang mencerminkan hubungan atau komunikasi dengan Allah di luar ibadah.<sup>28</sup>

b) Akhlak terhadap Rasulullah SAW.

Berakhlak kepada Rasulullah SAW. dapat diartikan dengan suatu sikap yang harus dilakukan seseorang kepada baginda Rasulullah SAW. sebagai rasa terimakasih atas perjuangannya membawa umat manusia ke jalan yang benar.<sup>29</sup>

c) Akhlak terhadap diri sendiri

Islam mengajarkan agar manusia menjaga diri meliputi jasmani dan rohani. Ajaran islam tentang menjaga kehormatan diri baik laki-laki maupun perempuan ini sungguh suci dan mulia. Tidak ada ajaran agama lain yang mengatur sedemikian cermatnya.<sup>30</sup> Jika penjagaan terhadap diri sendiri sudah stabil, maka hal-hal buruk tidak akan terjadi.

d) Akhlak terhadap keluarga

Akhlak terhadap keluarga itu meliputi ayah, ibu, anak dan keturunannya.<sup>31</sup> Kita sepatutnya harus berakhlak yang baik kepada semua keluarga, karena keluarga lah yang selalu ada buat kita.

---

<sup>28</sup> Syarifah Habibah. *Akhlak dan Etika Dalam Islam*, 78

<sup>29</sup> Syarifah Habibah. *Akhlak dan Etika Dalam Islam*, 81

<sup>30</sup> Syarifah Habibah. *Akhlak dan Etika Dalam Islam*, 33

<sup>31</sup> Syarifah Habibah. *Akhlak dan Etika Dalam Islam*, 84

e) Akhlak terhadap masyarakat

Akhlak terhadap masyarakat meliputi memuliakan tamu, menghormati nilai dan norma yang berlaku dalam masyarakat, saling menolong dalam kebaikan dan lain sebagainya.

f) Akhlak terhadap tetangga

Akhlak terhadap tetangga sangatlah terpuji. Hal ini sangat dianjurkan oleh Rasulullah SAW.<sup>32</sup>

## F. Metode Penelitian

Pada setiap jenis penelitian dibutuhkan sebuah metode untuk menentukan arah dan tujuan penelitian yang dikehendaki, agar lebih mudah bagi para peneliti. Metode yang dipakai akan disesuaikan dengan penelitian yang dilakukan, oleh karenanya setiap penelitian memiliki metode yang berbeda-beda. Penulis memaparkan beberapa bagian dari metode yang diambil, yaitu:

### 1. Jenis Penelitian

Penelitian ini bersifat deskriptif analisis, yaitu memaparkan, mengkaji dan menganalisis mengenai sifat malu sebagai ciri khas akhlak islam. Penelitian ini juga tergolong ke dalam penelitian kepustakaan (*Library research*).

Riset atau penelitian pustaka dilakukan untuk memecahkan suatu masalah yang berpijak pada pengkajian kritis dan mendalam terhadap

---

<sup>32</sup> Syarifah Habibah. *Akhlak dan Etika Dalam Islam*, 86

bahan-bahan pustaka yang relevan.<sup>33</sup> Maka di sini penulis akan menggunakan dan memanfaatkan sumber data berupa literatur-literatur atau referensi yang berkaitan dengan pembahasan skripsi ini.

## 2. Sumber Penelitian

Data penelitian ini bersumber dari kepustakaan yang penulis klasifikasi menjadi dua sumber yaitu, sumber primer dan sumber sekunder. Sumber primer di sini merupakan rujukan utama dalam skripsi ini, yaitu kitab hadits Sunan Ibn Majah, beserta kitab syarahnya. Kemudian untuk mengelola data primer dan mempertajam analisis pemahaman, maka penulis menggunakan sumber sekunder yang berupa buku, artikel, karya atau tulisan ilmiah dan lain sebagainya yang dapat mendukung pembahasan yang diteliti.

## 3. Teknik Pengumpulan data

Teknik pengumpulan data yang dilakukan oleh peneliti adalah teknik dokumentasi, yaitu penulis mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan, buku, makalah, atau artikel, jurnal dan sebagainya mengenai pembahasan malu sebagai ciri khas akhlak islam.

## 4. Metode Analisis data

Adapun metode untuk menganalisis matan hadis yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode fiqh al-hadîts atau sering dikenal

---

<sup>33</sup> Milya Sari, Asmendri. *Penelitian Kepustakaan (Librari research) dalam penelitian pendidikan IPA*. (Padang: Natural science, 2020), 42

dengan pemaknaan hadis/ ma'anil hadis yang ditawarkan oleh Musahadi HAM.<sup>34</sup> Adapun langkah-langkahnya sebagai berikut:

- a. Kritik historis, yaitu dengan menentukan validitas dan otentisitas hadis dengan menggunakan kaedah kesahihan hadis, yang meliputi persambungan sanad, seluruh periwayat bersifat adil, seluruh periwayat bersifat dabit, dan tidak adanya syaz dan 'illat.
- b. Kritik eiditis, yaitu menjelaskan makna hadis setelah menentukan otentitas hadis langkah ini memuat tiga langkah utama yaitu sebagai berikut:
  - 1) Analisis isi, yakni pemahaman terhadap muatan makna hadis melalui beberapa kajian, yaitu kajian linguistik (menggunakan prosedur-prosedur gramatikal bahasa Arab mutlak yang diperlukan, karena setiap teks hadis harus ditafsirkan dalam bahasa aslinya yakni bahasa Arab), kajian tematis komprehensif, dan kajian konfirmatif yakni dengan melakukan konfirmasi makna yang diperoleh dengan petunjuk al-Qur'an.
  - 2) Analisis realitas historis, dalam tahapan ini makna atau arti suatu pernyataan dipahami dengan melakukan kajian atas realitas, situasi atau problem historis di mana pernyataan sebuah hadis muncul, baik situasi makro maupun mikro.

---

<sup>34</sup> Menurut pandangan penulis, metode yang ditawarkan oleh Musahadi HAM merupakan metode yang mudah dipahami karena melalui tahapan-tahapan yang rinci. Musahadi HAM, *Evolusi Konsep Sunnah: Implikasi Pada Perkembangan Hukum Islam* (Semarang: Aneka Ilmu, 2000), 155-162.

- 3) Analisis generalisasi, yaitu menangkap makna universal yang tercakup dalam hadis yakni inti dan esensi makna dari sebuah hadis.
- 4) Kritik praktis, yaitu perubahan makna hadis yang diperoleh dari proses generalisasi ke dalam realitas kehidupan kekinian, sehingga memiliki makna praktis bagi problematika hukum dan kemasyarakatan saat ini.

#### **G. Sistematika pembahasan**

Adapun sistematika pembahasan dan penelitian ini adalah:

*BAB I*, dalam bab ini berisi tentang pendahuluan yaitu latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, metode penelitian, dan sistematika pembahasan.

*BAB II*, merupakan landasan teori pembahasan kritik hadis yaitu menjelaskan tentang klasifikasi hadis ditinjau dari segi kualitasnya, pemahaman hadis, dan pemaknaan hadis.

*BAB III*, dalam bab ini akan dibahas biografi perawi, kitab Sunan Ibn Majah, tinjauan redaksional hadis, skema sanad, dan jalur periwayatannya.

*BAB IV*, dalam bab ini menganalisa makna hadis malu sebagai ciri khas akhlak islam dan konteks yang ada pada saat ini dengan beberapa pendekatan.

*BAB V*, meliputi penutup yang merupakan hasil akhir penelitian. Pada bagian ini disampaikan kesimpulan dan saran yang bersifat konstruktif.

## **BAB II**

### **METODE PEMAHAMAN DAN PENDEKATAN DALAM PENGKAJIAN HADIS**

#### **A. Metode Pemahaman Hadis**

##### 1. Memahami unsur-unsur pokok dalam hadis

Hadis Nabi sebagai sumber kedua ajaran Islam bukan hanya menyangkut persoalan hukum saja melainkan keseluruhan aspek kehidupan manusia, baik di dunia maupun di akhirat kelak. Selain sebagai sumber hukum, hadis Nabi juga merupakan sumber kerahmatan, sumber keteladanan, dan sumber ilmu pengetahuan. Karena itu, kehadiran hadis Nabi di zaman peradaban manusia dituntut betul-betul mampu menjawab setiap permasalahan umat untuk tetap memperpegangi prinsip-prinsip agama Islam.

Sebelum lebih jauh memasuki pembahasan tentang aspek-aspek yang terkait dengan kajian sanad dan matan hadis, perlu diketahui beberapa aspek pokok dalam hadis. Aspek-aspek pokok dalam hadis merupakan bagian yang mesti dilakukan secara simultan agar dapat mendudukan suatu riwayat sebagai sabda kerasulan. Aspek yang mesti ada dalam hadis yaitu meliputi *sanad*, *matan*, dan *rawi*. Aspek-aspek pokok dalam hadis ini sekaligus merupakan kajian dalam penelitian hadis.

Ketiga aspek tersebut saling melengkapi dalam pengkajian hadis, sehingga tidak dapat dikatakan tuntas jika salah satunya tidak jelas.<sup>35</sup>

## 2. Naqd al-Hadis dan Fiqh hadis

Pengkajian hadis melibatkan dua aktivitas yang disebut dengan *Naqd al-Hadis* dan *Fiqh al-Hadis*. Keduanya berfungsi dalam penetapan kaidah-kaidah ketika berinteraksi dengan hadis secara umum, keduanya juga mempunyai spesifikasi yang berbeda, sehingga antara keduanya tidak identik. Dan keduanya harus diposisikan secara proporsional, sehingga tidak tumpang tindih dalam penerapannya.

### a. Naqd al-hadis

Makna dasar dari *naqd* adalah memilah dirham-dirham dan mengeluarkan dirham palsu dan dirham yang lainnya. Dari makna ini dapat dipahami bahwa *naqd* adalah memilah, mengungkap, memisahkan secara cermat makna sesuatu dari makna yang lainnya, sehingga diposisikan secara proporsional dan didudukkan pada posisi yang tepat untuk dapat dipergunakan sesuai peruntukannya.

Dari pengertian di atas dapat dipahami bahwa *naqd al-hadis* adalah menyeleksi hadis-hadis Nabi SAW., secara umum berdasarkan perangkat keilmuan yang relevan untuk menentukan hadis-hadis yang shahih dari yang palsu.<sup>36</sup>

<sup>35</sup> Muhammad Yusuf, *Relasi Teks dan Konteks Memahami Hadis-Hadis 'Kontradiktif' Melalui Manhaj Imam Syafi'i*. (Jogja: Indie Book Corner, 2020), 17

<sup>36</sup> Muhammad Yusuf, *Relasi Teks dan Konteks Memahami Hadis-Hadis 'Kontradiktif' Melalui Manhaj Imam Syafi'i*, 23

Muhammad Mushtafa al-Azami menjelaskan bahwa *naqd al-hadis* adalah pemilihan hadis-hadis shahih dari hadis-hadis dhaif serta penilaian mengenai kekuatan (*tawsiq*) dan kecacatan (*tajrih*) para perawi hadis. Istilah ini lebih masyhur di kalangan pengkaji hadis di Indonesia dengan istilah ‘kritik hadis’.

Kata ‘kritik’ mengandung konotasi negatif ketika dimaksudkan dalam konteks sebagai koreksi atas kesalahan hal tertentu. Jika dikaitkan dengan hadis Nabi, dalam konteks pemahaman demikian, kesan yang diperoleh dari kata kritik hadis adalah terdapat kesalahan dalam hadis Nabi dan karenanya diperlukan kritik dan atau koreksi.<sup>37</sup>

Dengan demikian, penelitian (kritik) hadis tidak dimaksudkan untuk menguji kebenaran hadis-hadis dalam kapasitasnya sebagai sumber ajaran islam yang dibawa Nabi Muhammad SAW. karena kondisinya dalam status terjaga (*ma'shum*), tetapi pada tataran kebenaran penyampaian informasi hadis mengingat masa kodifikasinya cukup panjang hingga memerlukan mata rantai periwayat penyampai informasi dalam bentuk sanad berbeda dengan al-qur'an yang dibukukan tidak lama setelah Nabi wafat. Rentang waktu lama itulah penyebab diperlukannya kritik untuk mengetahui akurasi dan validitasnya. Istilah yang populer untuk penelitian (kritik) hadis

---

<sup>37</sup> Prof. Dr. H. Idri, M.Ag. *Problematika Aotentisitas Hadis Nabi Dari Klasik Hingga kontemporer*. (Jakarta: Kencana, 2020), 311



adalah *al-jarh wa al-ta'dil* yang berarti kritik negatif dan kritik positif terhadap hadis atau periwayatnya.<sup>38</sup>

Kritik hadis ini berfungsi untuk menentukan status hadis dari segi validitas penyandarannya kepada Nabi SAW, hal ini penting karena sekiranya terdapat dua hadis atau lebih, yang mengalami pertentangan secara tekstual dan sulit untuk dikompromikan maka metode *tarjih* dapat ditempuh. Metode ini membutuhkan kepastian mana di antara hadis-hadis tersebut yang lebih kuat dan mencerminkan sabda kenabian. Hadis yang lebih kuat dapat berposisi sebagai *rajih* (lebih kuat dan diamalkan) dan hadis yang peringkat validitasnya lebih rendah berposisi sebagai *marjuh* (dilemahkan).<sup>39</sup>

Ilmu *naqd al-hadis* ini dibagi dua macam; yaitu *naqd al-sanad* (kritik sanad) dan *naqd al-matan* (kritik matan). Ilmu *naqd al-hadis* ini bertujuan secara khusus untuk memastikan valid dan tidak validnya sanad atau matan hadis, boleh tidaknya sebuah hadis untuk dijadikan sebagai hujjah atau landasan dalam pengamalan.<sup>40</sup>

#### 1) *Naqd al-sanad* (kritik sanad) hadis

Para ulama hadis sebenarnya sudah memiliki beberapa teori sanad yang cukup ketat. Sanad sebagai mata rantai periwayatan merupakan asa utama dalam menentukan kualitas

<sup>38</sup> Prof. Dr. H. Idri, M..Ag. *Problematika Aotentisitas Hadis Nabi Dari Klasik Hingga kontemporer*, 275-276

<sup>39</sup> Prof. Dr. H. Idri, M..Ag. *Problematika Aotentisitas Hadis Nabi Dari Klasik Hingga kontemporer*, 25

<sup>40</sup> Prof. Dr. H. Idri, M..Ag. *Problematika Aotentisitas Hadis Nabi Dari Klasik Hingga kontemporer*, 24

sebuah hadis. Bahkan Imam Muslim meriwayatkan dalam *muqaddimah al-shahih*, bahwa *al-Imam Abdullah bin Mubarak* (w.181 H.) berkata: “*Sistem sanad merupakan sebagian dari agama Islam, taanpa ada sistem sanad, setiap orang dapat mengatakan apa yang dikehendakinya*”. Sementara *al-Imam al-Tsaury* mengatakan:”*Sistem sanad merupakan senjata bagi kaum muslimin*”.<sup>41</sup>

Adapun objek yang paling banyak dikaji dalam literatus hadis dengan sistem *isnad* adalah masalah biografi dan penelitian terhadap para periwayat hadis (*asma' al-rijal*) yang menyangkut:

- a) Kronologi waktu
- b) Biografi
- c) Penilaian terhadap para periwayat hadis
- d) Hirarki mereka dalam status sebagai periwayat
- e) Aspek-aspek kehidupan mereka yang memungkinkan membantu dalam menentukan identitas, kebenaran, dan keabsahan mereka
- f) Bukti-bukti hadis riwayat mereka disertai komentar kritikus hadis dan
- g) Metode penyampaian dan penerimaan hadis.<sup>42</sup>

<sup>41</sup> Juhana Nasrudin, Dewi Royani. *Kaidah-kaidah Ilmu Hadis Praktis*. (Yogyakarta: Cv Budi Utama, 2017), 156

<sup>42</sup> Rizkiyatul Imtiyas, S.SI, M.A. *Metode Hasan Bin Ali As-Saqaf Dalam Kritik Hadis (Studi Atas Kitab Tanaqudat Al-Albani Al-Wadihat*. (Serang: Penerbit A-4, 2021), 31

Tingkat keshahihan hadis dapat dilihat dari ketersambungan sanad yang dinukil dari perawi yang *adil* dan *dhabit* mulai awal hingga akhir sanad sampai Rasulullah SAW., dari sahabat atau lainnya, tanpa adanya *syadz* dan *illat*.<sup>43</sup>

## 2) *Naqd al-matan* (kritik matan) hadis

Dalam melakukan verifikasi penyandaran hadis kepada nabi, tidak hanya meneliti sanad tapi juga matan. Ini berdasarkan kenyataan bahwa terdapat sejumlah matan yang tidak dapat disandarkan kepada Nabi, meskipun sanadnya tampak *tsiqah*. Maksudnya yaitu sanad yang *tsiqah* tidak harus berarti matannya juga terpercaya. Dengan kritik matan, kesalahan yang diperbuat oleh seorang rawi dapat dikontrol dan penilaian seorang kritikus terhadap sebuah hadis dapat diverifikasi. Disamping itu, para perawi dapat dinilai *tsiqah* atau sebaliknya, haynya setelah menguji riwayat mereka dan menguji matannya.<sup>44</sup>

Dalam ilmu hadis dirayah, kritik matan dapat dilakukan dengan dua cara; *pertama*, kritik terhadap redaksi matan hadis, dan *kedua*, kritik terhadap makna matan hadis. Mengingat bahwa metode penyandaran hadis yang dilakukan secara maknawi lebih banyak dipakai dalam periwayatan hadis, maka kritik matan menjadi sangat penting. Metode ini sarat dengan subjektivitas

<sup>43</sup> Ayu Hanifah.. *Larangan Menikahi Perempuan Hamil (Studi Ma'anil Hadits Dalam Sunan Al-Tirmidhi No Indeks 1131)*. (Surabaya: UINSA, 2019),

<sup>44</sup> Dr. Phil. H. Kamaruddin Amin, M.A. *Menguji Kembali Keakuratan Metode Kritik Hadis*. Hikmah (Jakarta Selatan: PT. Mizan Publika, 2009), 56-57

perawi, karena mereka hanya mengambil inti dari apa yang didengar atau dilihat dari Nabi SAW., kemudian menyampaikannya menurut kepekaan intelektual masing-masing. Untuk memperoleh otentisitas hadis, menurut Muhammad Mustafa azami, digunakan metode rujukan silang (*cross reference*), dengan mengumpulkan semua bahan hadis dan membandingkannya dengan cermat satu sama lain.<sup>45</sup>

Adapun rumusan metodologis yang ditawarkan oleh Mustafa azami untuk membuktikan otentisitas hadis adalah:

- a) Membandingkan hadis-hadis dari berbagai murid seorang *syaikh* (guru);
- b) Membandingkan pernyataan-pernyataan dari seorang ulama yang dikeluarkan pada waktu-waktu yang berlainan;
- c) Membandingkan pembacaan lisan dengan dokumen tertulis;
- d) Membandingkan hadis-hadis dengan ayat al-Qur'an yang berkaitan.

Sementara itu, Prof. Ali mustafa Ya'kub dalam bukunya yang berjudul *kritik hadis* menyatakan bahwa upaya untuk mendeteksi kedhabitan rawi dengan membandingkan hadis-hadis yang diriwayatkannya dengan hadis lain atau dengan al-Qur'an, dapat dilakukan melalui enam metode perbandingan hadis, yaitu:

---

<sup>45</sup> Juhana Nasrudin, Dewi Royani. *Kaidah-kaidah Ilmu Hadis Praktis*, 158

- a) Membandingkan hadis-hadis yang diriwayatkan oleh sejumlah sahabat Nabi, antara yang satu dengan yang lain;
- b) Membandingkan hadis yang diriwayatkan oleh seorang rawi pada masa yang berlainan;
- c) Membandingkan hadis-hadis yang diriwayatkan oleh rawi-rawi yang berasal dari seorang guru hadis;
- d) Membandingkan suatu hadis yang sedang diajarkan oleh seorang dengan hadis semisal yang diajarkan oleh guru lain;
- e) Membandingkan antara hadis-hadis yang tertulis dalam buku dengan hadis yang tertulis dengan buku lain, atau dengan hafalan hadis, dan;
- f) Membandingkan hadis dengan ayat-ayat al-Qur'an.<sup>46</sup>

Di samping dengan metode-metode perbandingan atau pencocokan hadis, yang dalam istilah ilmu hadis disebut metode *mu'aradhah* atau *muqaranah*, untuk mendeteksi otentisitas hadis para ulama juga menggunakan metode "*kritik akal*" (*al-Naqd al-Aqli*). Menurut *al-Mu'allimi*, penggunaan akal untuk mengkritik otentisitas hadis ini dilakukan melalui empat langkah, yaitu:

- a) Ketika rawi menerima hadis

Para ahli hadis menetapkan bahwa hadis dapat diterima apabila rawinya ketika menerima atau mendengar hadis itu memiliki sifat-sifat *mumayyiz*, *dhabit*, dan *'alim*. *Mumayyiz*

---

<sup>46</sup> Juhana Nasrudin. *Kaidah-kaidah Ilmu Hadis Praktis*, 159

artinya ia dapat membedakan antara hal-hal yang benar dan salah, antara hadis dengan yang bukan hadis. *Dhabit* artinya ia memiliki kekuatan hafalan yang unggul, tidak pelupa, tidak sering keliru dan sebagainya. *'Alim* artinya ia mengetahui arti dan maksud hadis yang diterimanya.

b) Ketika rawi mengajarkan hadis

Para ahli hadis juga menetapkan bahwa tidak dibenarkan mengajarkan atau meriwayatkan hadis-hadis dhaif apalagi hadis-hadis palsu, kecuali dijelaskan kedhaifannya.

c) Ketika menilai kredibilitas rawi

Para ahli hadis dalam menetapkan bahwa seorang rawi dinyatakan tidak memiliki kredibilitas sebagai rawi hadis, hanya berdasarkan keterangan satu orang saja. Artinya, dengan keterangan satu orang saja bahwa seorang rawi itu tidak adil, para ahli hadis sudah dapat menetapkan bahwa rawi seperti itu ditolak hadisnya.

d) Ketika menilai otentisitas hadis

Imam Syafi'i mengatakan bahwa kebanyakan hadis-hadis itu tidak dapat dibuktikan kebenaran atau tidaknya kecuali berdasarkan kebenaran atau tidaknya orang yang menyampaikan hadis-hadis itu. Hanya dalam beberapa hal saja ketentuan ini tidak berlaku. Pernyataan imam Syafi'i ini berarti bahwa kebanyakan hadis tidak dapat dibuktikan otentisitasnya

kecuali berdasarkan kebenaran sumber hadis dan para rawinya. Dan ini tidak lain adalah cara pendekatan otentisitas hadis melalui akal semata.<sup>47</sup>

b. *Fiqh al-hadis*

Istilah '*fiqh al-hadis*' di dalam pengkajian hadis pada tingkat *matan* (teks) hadis. *Fiqh al-hadis* dilakukan setelah terpenuhinya semua persyaratan untuk menentukan validitas, baik persyaratan yang berhubungan dengan sanad maupun yang berhubungan dengan *matan*. Cabang ilmu hadis ini bertujuan untuk dijadikan sebagai instrumen dan kaidah-kaidah untuk memahami hadis-hadis secara benar dan tepat dalam rangka menjadikan sbagai hujjah.<sup>48</sup>

Dalam sejarahnya, perkembangan *fiqh al-hadis* merupakan salah satu disiplin ilmu yang disebut dengan *syarh al-hadis*. Hal ini dipelopori oleh *fuqaha*' yang di samping mereka mendalami fikih, mereka juga mendalami ilmu hadis dengan berbagai perangkat dan instrumen analisis yang dibutuhkan, termasuk pendalaman terhadap bahasa Arab dan kaidah-kaidah hukum.

Secara umum, *fiqh al-hadis* mempunyai dua metode; yaitu metode hadis yang diterapkan bersamaan dengan *tadwin al-hadis* (kodifikasi hadis). Metode lainnya, yaitu metode yang diterapkan setelah *tadwin al-hadis* berakhir, yang dimulai pada akhir abad IV H.,

---

<sup>47</sup> Juhana Nasrudin. *Kaidah-kaidah Ilmu Hadis Praktis*, 160-161

<sup>48</sup> Muhammad Yusuf, *Relasi Teks dan Konteks Memahami Hadis-Hadis 'Kontradiktif' Melalui Manhaj Imam Syafi'i*. (Jogja: Indie Book Corner, 2020), 26

yaitu *syarh al-hadis*. Setelah dua metode tersebut, maka lahirlah *fiqh al-hadis*.<sup>49</sup>

### 3. Keshahihan sanad hadis

Untuk kaidah keshahihan sanad hadis yang ditetapkan ulama tidaklah seragam. Akan tetapi ada beberapa kaidah yang disepakati oleh *ulama* hadis dan masih terjadi sampai sekarang. Berdasarkan kaidah tersebut, sebuah sanad hadis dapat dinyatakan shahih apabila:

- a. Sanad hadis bersambung (*muttasil*) dari awal sanad hingga ke Nabi (*marfu'*)
- b. Seluruh rawi bersifat *adil*, yakni: (1) beragama islam, (2) mukallaf, (3) melaksanakan ketentuan agama islam, dan (4) menjaga maruah.
- c. Seluruh perawi bersifat *dhabit*, yakni: (1) terpelihara hafalannya jika meriwayatkan hadis dan hafalannya, atau terpelihara catatannya jika ia meriwayatkan dari kitabnya, dan (2) mampu meriwayatkan hadis ada kesalahan. Perawi yang mempunyai sifat *adil* dan *dhabit* disebut sebagai *tsiqah*.
- d. Sanad hadis terhindar dari *syudzudz*, yaitu tidak terdapat kontradiksi apapun dengan riwayat *tsiqah* atau riwayat yang lebih *tsiqah* darinya atau riwayat yang lebih banyak jumlahnya. Sanad hadis yang terhindar dari *syadz* disebut juga sanad *mahfudz*.
- e. Sanad hadis terhindar dari *illat*, yakni: (1) tidak terjadi kesalahan penilaian *tsiqah*, terhadap perawi yang sesungguhnya tidak *tsiqah*, dan

<sup>49</sup> Muhammad Yusuf. *Relasi Teks dan Konteks Memahami Hadis-Hadis 'Kontradiktif'*, 26-27



(2) tidak terjadi kesahan penetapan sanad yang tersambung. *Illat* baru dapat ditemukan dalam periwayatan tunggal seorang perawi (*hadis gharib*) dan adanya pertentangan dengan perawi yang lebih tinggi taraf *kedhabitan* dan pengetahuannya. *Illat* secara umum terdapat dalam sanad, tetapi tidak jarang pula terjadi di dalam matan hadis.

f. Kesalahan penetapan sanad yang tersambung.<sup>50</sup>

#### 4. Ilmu *rijal al-hadits*

Ilmu *rijal al-hadits* adalah ilmu yang bisa diketahui dengannya keadaan setiap perawi hadis, dari segi kelahirannya, wafatnya, guru-gurunya, orang yang meriwayatkan darinya, negeri dan tanah air mereka, dan yang selain itu yang ada hubungannya dengan sejarah perawi dan keadaan mereka.<sup>51</sup>

Ilmu ini sangat penting kedudukannya dalam lapangan ilmu hadis. Hal ini karena, bahwa objek kajian hadis pada dasarnya adalah dua hal, yaitu sanad dan matan. Ilmu Rijal al-Hadis ini lahir bersama-sama dengan periwayatan hadis dalam Islam dan mengambil porsi khusus untuk mempelajari persoalan-persoalan disekitar sanad.<sup>52</sup>

Ilmu Rijal al-Hadis mempunyai beberapa cabang diantaranya, ilmu al-Jarh wa al-Ta'dil dan ilmu Tarikh al-Ruwah;

<sup>50</sup> Juhana Nasrudin, Dewi Royani. *Kaidah-kaidah Ilmu Hadis Praktis*, 157.

<sup>51</sup> Manna al-Qhatthan. *Pengantar Studi Ilmu Hadits*. (Jakarta Timur: Pustaka Al-Kautsar)

<sup>52</sup> Dr. Shabri Shaleh Anwar, M.Pd.I., Dr. Ade Jamaruddin, SS., MA. *Takhrij Hadis Jalan Manual dan Digital*. (Riau: PT. Indragiti dot com), 22

a. Ilmu al-Jarh wa al-Ta'dil

Ilmu jarh wa ta'dil adalah ilmu yang berkaitan dengan pembahsan terkait tingkatan para periwayat hadis, baik dari segi *ke-tsiqah-annya* maupun dari segi *ke-dhaif-annya*. Dengan ilmu ini akan diketahui mana para periwayat hadis yang dapat diterima hadisnya dan mana yang harus ditolak hadisnya.<sup>53</sup>

Seandainya ilmu ini tidak dipelajari, maka seluruh orang yang meriwayatkan hadis dinilai sama. Padahal, perjalanan hadis semenjak Nabi Muhammad SAW., sampai dibukukan mengalami perjalanan yang begitu panjang, dan diwarnai oleh situasi dan kondisi yang tidak menentu.<sup>54</sup>

b. Ilmu Tarikh al-Ruwah

Sesuai dengan namanya, metode ilmu ini berfokus pada kajian tentang perawi melalui pendekatan sejarah bukan kepribadian dan kualitas perawi. Pendekatan yang dimaksud meliputi;

- 1) Nama lengkap dan nama panggilan para perawi
- 2) Mengetahui tanggal lahir dan wafatnya para perawi. Ini sangat penting untuk menolak pengakuan seorang perawi yang mengaku pernah bertemu dengan seorang guru/syaikh yang pernah memberikan hadis padanya, padahal setelah diketahui tanggal lahir dan wafat gurunya tidak mungkin sekali mereka saling bertemu,

<sup>53</sup> Dr. Abdul Gaffar Bedong, M.Th.I., Muhammad Ismail Maggading, M.Th.I. *Al-Jarh Wa al-Ta'dil Konstruksi Aplikatif Terhadap Penilaian Hadis*. Bintang Pustaka Madani. 16

<sup>54</sup> Dr. Shabri Shaleh Anwar, M.Pd.I., Dr. Ade Jamaruddin, SS., MA. *Takhrij Hadis Jalan Manual dan Digital*, 26

disebabkan kematian gurunya mendahului dari pada kelahirannya. Dengan demikian, hadis yang mereka riwayatkan sanadnya tidak bersambung.

- 3) Mengetahui guru-guru para perawi
- 4) Masa para perawi mulai mendengarkan hadis, hal ini dapat memberi informasi apakah menerima hadis ketika mejadi anak-anak atau sudah baligh. Hal ini menjadi penting karena sebagian ulama hadis mempermasalahkan status semacam ini.
- 5) Tempat tinggal dan negerinya para perawi, dari hal ini bisa diidentifikasi lingkungan sosialnya, semisal madzhab yang dianut negerinya dan terutama mungkin tidaknya ia menjangkau suatu tempat (dimana seorang syaikh berada) yang ia akui sebagai tempat ia mengambil hadis
- 6) Masa dan tempat perantauan para perawi dalam mencari hadis
- 7) Orang-orang yang meriwayatkan hadis dari para perawinya.<sup>55</sup>

## **B. Pendekatan Dalam Pengkajian Hadis**

Upaya yang sungguh-sungguh untuk memahami hadis membutuhkan berbagai pendekatan dan tinjauan dari berbagai aspek nya. Ditinjau dari sisi struktur hadis, dappat dikemukakan beberapa pendekatan. Pendekatan yang lazim dikenal selama ini adalah pendekatan tekstual dan kontekstual.

---

<sup>55</sup> Dr. Shabri Shaleh Anwar, M.Pd.I., Dr. Ade Jamaruddin , SS., MA. *Takhrij Hadis Jalan Manual dan Digital*, 24-25

Kecenderungan pengkajian hadis belakangan ini merumuskan satu pendekatan yang disebut dengan pendekatan intertekstual.<sup>56</sup>

Pendekatan-pendekatan tersebut dirumuskan berdasar pada kenyataan bahwa hadis-hadis Nabi SAW., mempunyai karakteristik dan sifatnya masing-masing. Ada hadis yang bersifat universal, lokal, dan temporal. Ada hadis yang bersifat umum dan ada pula hadis yang muncul berkaitan erat dengan keadaan yang bersifat khusus. Di sinilah dibutuhkan adanya kejelian dalam memahami sebuah teks yang disandarkan kepada Nabi SAW., konteks pembicaraannya pun harus dipahami agar tidak keliru memahami peruntukan dan maknanya.

Segi lain yang perlu diperhatikan adalah posisi Nabi SAW., ketika mengeluarkan suatu ucapan. Aspek ini penting, sebab posisi Nabi SAW., berperan dalam multifungsi. Adakalanya ucapan itu dilontarkan dalam posisi sebagai rasul Allah SWT., kepala negara, pemimpin masyarakat, panglima perang, hakim. Dalam mengidentifikasi hal ini dibutuhkan pengetahuan dan data sejarah yang memadai sebagai instrumen analisis.<sup>57</sup> Hal ini dapat dipahami bahwa hadis adalah sebuah refleksi atau respon terhadap sebuah peristiwa sejarah, dalam berbagai ruang, waktu, dan berbagai kondisi yang melingkupinya.

---

<sup>56</sup> Dr. Shabri Shaleh Anwar, M.Pd.I., Dr. Ade Jamaruddin, SS., MA *Takhrij Hadis Jalan Manual dan Digital*, 29

<sup>57</sup> Dr. Shabri Shaleh Anwar, M.Pd.I., Dr. Ade Jamaruddin, SS., MA. *Takhrij Hadis Jalan Manual dan Digital*, 29

## 1. Pemahaman hadis tekstual

Pendekatan tekstual adalah pendekatan yang paling awal digunakan dalam memahami hadis-hadis Nabi SAW. memahami sebuah teks dimuali dengan mencoba menangkap makna asalnya, kemudian mencari makna yang populer dan mudah ditangkap. Bila tidak dapat dipahami, karena berbagai alasan, baru kemudian digunakan pendekatan lainnya. Kata *teks* bermakna ‘kata-kata asli dari pengarangnya’ atau ‘sesuatu yang tertulis’. Kata *tekstual* adalah kata sifat dari kata *teks*. Dari sini maka secara istilah pendekatan tekstual berkaitan dengan pemahaman hadis untuk memahami makna dan maksud yang terkandung dalam hadis-hadis Nabi SAW., dengan cara bertumpu pada analisis teks hadis.<sup>58</sup>

Dari penjelasan di atas dapat dipahami bahwa yang menjadi perhatian pendekatan ini adalah makna-makna kata dan struktur gramatika teks. Pendekatan ini tentu menjadikan teks sebagai dominasi dalam penelitian hadis sangat kuat, namun pemahaman konteks jangan sampai terabaikan.

Pemahaman hadis secara tekstual bisa diperhatikan dari sisi *ijaz* dan *ithnab*.

### a. Pengertian *ijaz*

*Ijaz* secara tekstual bermakna meringkas, sedangkan dalam terminologi ilmu balaghah, *ijaz* adalah;

---

<sup>58</sup> Dr. H. Badrudin, M.Ag. *Prinsip-prinsip Metodologis Pembelajaran Hadis Nabawi*. (Serang: Penerbit A-Empat Puri Kartika Banjarsari, 2020). 5

الإيجاز هو جميع المعاني المتكاثرة تحت اللفظ القليل الوفي بالغرض مع الإبانة و الإفصاح

Artinya : “*Ijaz* adalah mengumpulkan makna yang banyak dengan menggunakan lafadz yang sedikit yang mencukupi sesuai dengan maksud penjelasan dan pengungkapannya.

Maksud dari definisi di atas adalah *ijaz* bermakna menghadirkan makna dengan lafadz dan makna yang lebih sedikit dari pada yang dikenal oleh orang-orang yang pemahamannya pada tingkat sedang, walaupun lafadznya lebih sedikit dari maknanya akan tetapi pesan yang akan disampaikan oleh *mutakallim* dapat terpenuhi. pembagian *ijaz* ada dua, yaitu;

1) *Ijaz Qashar* (efisiensi dengan cara meringkas). Hal ini sebagai contoh membuang kata-kata yang berulang-ulang (pleonasme).

Seperti penuturan “adalah merupakan”, dua kata ini dibuang salah satunya.

2) *Ijaz*

3) *Hadzaf* (efisiensi dengan membuang kata-kata). Seperti ungkapan “ilmu itu cahaya”.

b. *Ithnab*

1) Pengertian *ithnab*;

تأدية المعنى بلفظ ازيد منه لفائدة

Artinya: “Mendatangkan makna dengan ucapan yang lebih dari maknanya, sebab ada gunanya (bukan melatar)”.

- 2) Bentuk-bentuk *ithnab*;
  - a) Menyebutkan yang khusus setelah yang umum
  - b) Menyebutkan yang umum setelah yang khusus
  - c) Menjelaskan suatu yang umum
  - d) Pengulangan.
- 3) Manfaat *ithnab*;
  - a) Menjelaskan yang samar
  - b) *Ilghal*, ialah mengakhiri pembicaraan dengan ucapan yang berfaidah meskipun kalam itu cukup tanpa ucapan tersebut
  - c) *Tazkil*, ialah mengikutkan kalimat jumlah kepada kalimat yang mengikutinya itu mencakup kepada makna yang terkandung dalam kalimat yang diikutinya.
  - d) *I'tiradh*, ialah berpaling dari suatu kalimat jumlah kepada kalimat jumlah lainnya yang ada hubungannya.
  - e) *Takrir*, ialah mengulang-ngulang kalimat. *Takmil*, ialah menyempurnakan pengertian dan disebut *ikhtirosh* ialah menjaga salah paham.
  - f) *Tatmim*, menyempurnakan kalam agar tidak menimbulkan salah tujuan.
  - g) Mengatakan yang khusus kepada yang umum.<sup>59</sup>

---

<sup>59</sup> Dr. H. Badrudin, M.Ag. *Prinsip-prinsip Metodologis Pembelajaran Hadis Nabawi*, 7-8

## 2. Pemahaman hadis kontekstual

Kontekstual secara etimologis, berasal dari kata benda bahasa Inggris “context”, yang berarti suasana, keadaan. Dalam penjelasan lain disebutkan kontekstual berarti; *pertama*, bagian dari teks atau pernyataan yang meliputi kata atau bagian tertulis tertentu yang menentukan maknanya, dan *kedua*, situasi atau keadaan sesuatu peristiwa yang terjadi. Kontekstual berarti suatu hal yang berkaitan dengan bergantung pada konteks. Jadi, pemahaman kontekstual adalah pemahaman yang didasarkan bukan hanya pada pendekatan kebahasaan murni, tetapi teks juga dipahamimelalui situasi dan kondisi ketika teks itu muncul (*setting social*).<sup>60</sup>

Dengan demikian dapat dipahami bahwa kontekstual adalah upaya untuk melihat hubungan dalam kalimat yang terdapat dalam suatu naskah atau *matan*, karena hubungan kata-kata sering kali penting untuk memahami apa yang dikatakan. Pemahaman hadis secara kontekstual merupakan memahami hadis dengan melihat sisi-sisi konteks yang berhubungan dengan hadis Nabi SAW.

Pendekatan hadis kontekstual ini bisa diambil dari berbagai ilmu pengetahuan yang relevan dengan faktanya. Dalam hal ini ada ulama yang menyetujui penafsiran hadis dikaitkan dengan ilmu pengetahuan yang ada, dan ada ulama yang menolaknya.

Dalam metode kontekstual, kedudukan Rasulullah SAW., dibedakan dalam beberapa posisi, yaitu:

---

<sup>60</sup> Dr. H. Badrudin, M.Ag. *Prinsip-prinsip Metodologis Pembelajaran Hadis Nabawi*, 8.



- a. Sebagai Rasul penetap syari'at
- b. Sebagai hakim dan mufti yang memutuskan hukum atau fatwa
- c. Sebagai pemimpin (*imam*) dan pembimbing umat (*irsyady* dan *al-hady*)
- d. Sabagai manusia biasa (*basyariyah*).<sup>61</sup>

Pemahaman hadis secara kontekstual bisa memperhatikan hal-hal berikut ini:

a. Pemahaman linguistik

Pendekatan bahasa dalam upaya mengetahui kualitas hadis tertuju pada beberapa objek:

- 1) Struktur bahasa dalam hadis sesuai kaidah bahasa arab atau tidak
- 2) Kata-kata yang terdapat dalam matan hadis menggunakan kata-kata yang lumrah digunakan dalam bahasa Arab pada masa Nabi SAW., atau menggunakan kata-kata baru yang muncul dan dipergunakan dalam literatur Arab modern.
- 3) Matan hadis tersebut menggambarkan bahasa kenabian
- 4) Menelusuri makna kata tersebut ketika diucapkan oleh Nabi SAW., apakah sama makna yang dipahami oleh pembaca atau peneliti.

b. Pemahaman historis

Salah satu langkah yang dilakukan *muhadditsin* untuk melakukan penelitian *matan hadis* adalah mengetahui peristiwa yang melatar belakangi munculnya suatu hadis (*asbab al-wurud al-hadits*).

---

<sup>61</sup> Dr. H. Badrudin, M.Ag. *Prinsip-prinsip Metodologis Pembelajaran Hadis Nabawi*, 10

Dengan demikian pembahasa ini disebut juga dengan pendekatan sejarah.<sup>62</sup>

c. Pemahaman sosiologis

Keadaan sosial kemasyarakatan dan tempat serta waktu terjadinya, memungkinkan utuhnya gambaran pemaknaan hadis yang disampaikan, dimana dan untuk tujuan apa hadis itu diucapkan, sekiranya dipadukan secara harmoni dalam suatu pembahasan.<sup>63</sup>

Dengan demikian, pemahaman sosiologis ini menjadikan maksud hadis benar-benar jelas dan terhindar dari berbagai perkiraan yang menyimpang.

3. Kehujjahan hadis

Langkah awal para ulama dalam menetapkan kesahihan hadis dan kelemahan suatu hadis, adalah menentukan prinsip-prinsip dasar suatu hadis sebagai cara untuk melakukan elaborasi terhadap keberadaan hadis.<sup>64</sup> Dalam hal ini ada beberapa argumentasi yang menunjukkan atas kehujjahan sunnah yang dijadikan sebagai sumber hukum Islam, yaitu:

a. Argumentasi Rasional/Teologis

Beriman kepada Rasulullah merupakan salah satu rukun iman yang harus diyakini oleh setiap muslim. Keimanan ini diperintah oleh Allah dalam al-Qur'an agar manusia beriman dan mentaati Nabi.

Menurut Muhammad 'Ajjaj al-Khatib, bila seseorang mengaku

<sup>62</sup> Dr. H. Badrudin, M.Ag. *Prinsip-prinsip Metodologis Pembelajaran Hadis Nabawi*, 14

<sup>63</sup> Dr. H. Badrudin, M.Ag. *Prinsip-prinsip Metodologis Pembelajaran Hadis Nabawi*, 16

<sup>64</sup> M. Abdurrahman, *Pergeseran Pemikiran Hadis: Ijtihad al-Hakim dalam Menentukan Status Hadis* (Jakarta: Paramadina, 2000), 89.

beriman kepada Rasulullah, maka konsekuensi logisnya menerima segala sesuatu yang datang darinya yang berkaitan dengan urusan agama, karena Allah memilih untuk menyampaikan syariat-Nya kepada umat manusia. Allah juga memerintahkan beriman dan mentaati Nabi. Dengan demikian, menerima hadis sebagai hujjah merupakan bagian yang tak terpisahkan dari keimanan seseorang.<sup>65</sup>

b. Argumentasi dalil al-Qur'an

Banyak sekali ayat-ayat al-Qur'an yang memerintahkan patuh kepada Rasulullah SAW dengan mengikuti sunnahnya. Perintah patuh kepada Rasulullah SAW berarti perintah mengikuti sunnah sebagai hujjah.<sup>66</sup> Antara lain ayat yang memerintahkan iman kepada Rasul dibarengkan iman kepada Allah SWT, yaitu dalam firman-Nya:

قل أطيعوا الله واطيعوا الرسول • فَإِنْ تَوَلَّوْا فَإِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ الْكَافِرِينَ (ال عمران : ٣٢)

Artinya: Katakanlah (Muhammad), Taatilah Allah dan Rasul. Jika kamu berpaling, ketahuilah bahwa Allah tidak menyukai orang-orang kafir.<sup>67</sup>

c. Argumentasi dalil hadis

Hadis yang dijadikan dalil kehujaan juga banyak sekali, diantaranya sebagaimana yang disabdakan Nabi SAW:

تركت فيكم أمرين إن تمسكتم بهما لن تضلوا أبدا كتاب الله و سنة رسوله

<sup>65</sup> Dr. Idri, M.Ag. *Studi Hadis*. (Jakarta: Kencana, 2010), 20

<sup>66</sup> M. Abdurrahman, *Pergeseran Pemikiran Hadis: Ijtihad al-Hakim dalam Menentukan Status Hadis* (Jakarta: Paramadina, 2000), 53.

<sup>67</sup> Agama RI, Departemen. *Mushaf Aisyah: Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Bandung: Syamil Cipta Media, 2015)

Artinya: Aku tinggalkan dua pusaka pada kalian, jika kalian berpegang teguh pada keduanya, nicaya tidak akan tersesat, yaitu kitab Allah (al-Qur'an) dan sunnah Rasul-Nya.

Hadis ini dengan tegas menyatakan bahwa al-Qur'an dan sunnah Nabi merupakan pedoman hidup yang dapat menuntun manusia menjalani kehidupan yang lurus dan benar, bukan jalan yang salah dan sesat. Keduanya merupakan peninggalan Rasulullah yang diperuntukkan bagi umat islam agar dipedomannya.<sup>68</sup>

d. Argumentasi ijma'

Mengamalkan sunnah Rasulullah wajib menurut ijma' para sahabat. Tidak seorangpun di antara mereka yang menolak tentang wajibnya taat kepada Rasulullah. Bahkan umat islam telah bersepakat mengenai kewajiban mengikuti sunnah. Kewajiban mengikuti sunnah ini dikuatkan dengan dalil-dalil al-Qur'an dan sunnah, sebagaimana telah dijelaskan di atas.

Memang di antara umat islam ada yang mengingkari sunnah, mereka yang disebut dengan kelompok *Inkar al-Sunnah* yang cikal bakalnya muncul sejak zaman imam Syafi'i, tetapi jumlah mereka sangat sedikit dan argumentasi mereka sudah dipatahkan oleh para ulama' hadis, sehingga pendapat mereka tidak bernilai.<sup>69</sup>

<sup>68</sup> Dr. Idri, M.Ag. *Studi Hadis*. (Jakarta: Kencana, 2010), 23

<sup>69</sup> Dr. Idri, M.Ag. *Studi Hadis*, 24

### BAB III

## BIOGRAFI IBN MAJAH DAN HADIS TENTANG MALU SEBAGAI CIRI KHAS AKHLAK ISLAM

### A. Ibn Majah Dan Kitab Sunannya

#### 1. Biografi

Nama lengkapnya adalah Muḥammad ibn Yazīd al-Raba'iy al-Qazwīniy Abū Abdillāh ibn Mājāh al-Hafiz. Namanya dinisbahkan dari daerah dimana ia dilahirkan yakni Qazwain, sekarang lokasi tersebut berada di daerah Irak.<sup>70</sup> Dan nama Majah adalah laqab Yazid, pendapat lain mengatakan Majah adalah laqab kakeknya, pendapat lain juga mengatakan Majah adalah nama ibunya. Akan tetapi pendapat pertamalah yang lebih kuat.<sup>71</sup>

Ia lahir pada tahun 209 H/824 M, dan meninggal pada 20 Ramadhan 273 H/18 Februari 887 M. Jenajahnya disalatkan oleh saudaranya, Abū Bakar, kemudian dimakamkan oleh dua saudaranya, Abu Bakr dan Abdullah serta dibantu oleh seorang anaknya, Abdullah.

Sejak umur 15 tahun, ia mulai belajar hadis kepada salah seorang ulama yang bernama Ali ibn Muhammad al-Tanasafi (w.233 H). selanjutnya, pada usia kurang lebih 21 tahun, ia mulai mengadakan rihlah ilmiah ke berbagai kota dan daerah untuk memlelajari hadis dan mengumpulkannya. Daerah yang dikunjungi olehnya antara lain adalah al-

---

<sup>70</sup> Nurkhalijah Siregar, *KITAB SUNAN IBN MĀJĀH (Biografi, Sistematika, dan Penilaian Ulama)*. (Medan: Jurnal Hikmah, Vol. 16, No. 2, 2019), 60

<sup>71</sup> Nuruddin Abd Salam mas'i, *Al-Madkhal Ila Sunan al-Imam Ibn Majah*. (Pakistan: Maktab al-Syu'un al-Faniyah, 2008), 17

Ray, Bashrah, Kuffah, Baghdad, Syam, Mesir, Hijaj. Dan di sanalah ia bertemu dengan ulama-ulama hadis, seperti Abu Bakr ibn Abi Syaibah dan sejumlah sahabat Imam Malik dan Laits.<sup>72</sup>

Riḥlah pencarian hadis yang telah penulis sebutkan di muka, membawa konsekuensi logis bahwa Ibnu Mājah telah belajar hadis dari beberapa orang guru yang boleh jadi kredibilitas keilmuannya sangatlah berbeda-beda. Di antara guru-gurunya adalah: Abū Bakar bin Abī Syaibah, Muḥammad bin ‘Abdullah bin ‘Abdullah bin Mumayr, Hisyām bin ‘Amr, Mālik dan al-Lays. Sedangkan murid-muridnya dan orang-orang yang meriwayatkan hadis darinya adalah: Ibnu Sibawaih, Muḥammad bin ‘Isa al-Saffar, Ishaq bin Muḥammad, ‘Alī bin Ibrāhim bin Salamah al-Qattan, Aḥmad bin Ibrāhim, Sulaimān bin Yazīd dan Ibrāhim bin Dīnār al-Jarasy al-Hamdanī dan lain-lain.<sup>73</sup>

Menyimak dari berbagai literatur yang ada, penulis tidak banyak menemukan data tentang karya tulis yang dihasilkan oleh Ibnu Mājah. Akan tetapi, selain lebih dikenal sebagai muḥaddith dengan kitab Sunannya, dia juga dikenal sebagai seorang mufassir yang pikiran-pikirannya dituangkan di dalam kitab Tafsīr al-Qur’ān al-Karīm. Di samping itu, dia juga dikenal sebagai muarrikh yang terkenal kitabnya al-Tārīkh yang berisi biografi para periwayat hadis sejak awal hingga masanya.<sup>74</sup> Dua kitab yang telah disebutkan terakhir (tafsīr dan tārikh) ini kurang begitu populer

<sup>72</sup> Nurkhalijah Siregar, *KITAB SUNAN IBN MĀJAH (Biografi, Sistematika, dan Penilaian Ulama)*. (Medan: Jurnal Hikmah, Volume 16, No. 2, 2019), 60

<sup>73</sup> Dr. Hj. Umi Sumbulah, M.Ag. *Studi Sembilan Kitab Hadis Sunni*. (Malang: UIN Maliki Press, 2013), 102

<sup>74</sup> Dr. Hj. Umi Sumbulah, M.Ag. *Studi Sembilan Kitab Hadis Sunni*, 103

dan akhirnya hilang dari peredaran sehingga tidak sampai terbaca oleh generasi berikutnya. Sedangkan yang masih eksis dan banyak kita jumpai sekarang adalah kitab al-Sunan-nya.

## 2. Metode Dan Sistematika Sunan Ibnu Majah

Secara jilid tentu kitab ini akan berbeda-beda sesuai dengan terbitannya masing-masing. Jika edisi terbitan Beirut oleh penerbit Dar al Fikr kitab Sunan Ibnu Mājah terdiri atas dua jilid dengan penomoran yang berurutan. Jumlah hadis yang termuat di dalamnya adalah 4341 Hadis, dan 3002 di antaranya telah termuat di dalam kitab-kitab hadis lainnya, sedangkan 1339 lainnya merupakan tambahan yang tidak terdapat di dalam kitab-kitab standar yang lain. Abu Abbas Ahmad ibn Muhammad al-Bushiri (w.840 H) telah menghimpun hadis-hadis tambahan itu dalam sebuah kitabnya yang berjudul *Miḡbāḡ al-Zujājah fī Zawā'id ibn Mājah*.<sup>75</sup> Dengan demikian masih ada sisa 1.339 hadis yang hanya diriwayatkan sendiri oleh Ibnu Mājah dengan rincian sebagai berikut: pertama, 428 berkualitas *shāḡīḡ*; kedua, 199 berkualitas *ḡasan*; ketiga, 613 berkualitas lemah *isnādnya*; keempat, 99 berkualitas *munkar dan makdhūb*.<sup>76</sup>

Melihat dari sejumlah hadis yang dihimpun sendiri oleh Ibnu Mājah tersebut, tampak sekali bahwa beliau tidak memilah-milah kriteria hadis/kualitas hadis yang dimuat di dalam Sunan-nya. Sebenarnya, seperti kitab-kitab sunan lainnya tidak hanya memuat hadis-hadis yang berkualitas *shāḡīḡ* dan atau yang *ḡasan* saja, tetapi mereka juga

<sup>75</sup> Nurkhalijah Siregar. *KITAB SUNAN IBN MĀJAH (Biografi, Sistematika, dan Penilaian Ulama)*, 61

<sup>76</sup> Dr. Hj. Umi Sumbulah, M.Ag, *Studi Sembilan Kitab Hadis Sunni*, 103

memasukkan hadis yang berkualitas *ḍa'īf*. Namun demikian, mereka memberikan catatan-catatan khusus terhadap hadis yang berkualitas *ḍa'īf* tersebut untuk menunjukkan *keḍa'īfannya*. Lain halnya dengan sikap yang diambil oleh Ibnu Mājah dalam Sunan-nya. Dia tidak memberikan rambu-rambu khusus dan keterangan di antara hadis-hadis yang dimuat di dalamnya. Bahkan M.M. Azami, menyebutkan bahwa terhadap hadis *makdhūb* pun, Ibnu Mājah lebih mengambil sikap diam dari pada memberikan komentar. Tidak diketahui secara jelas mengapa Ibnu Mājah lebih memilih bersikap demikian terhadap hadis-hadis yang dinilai berkualitas *ḍa'īf* itu. Agaknya, karena model penulisan yang kurang begitu jelas batasan-batasannya itulah, hingga Kitab Sunan Ibnu Mājah menimbulkan polemik yang berkepanjangan apakah kitab tersebut layak diklasifikasikan ke dalam jajaran kelompok *al-Kutub al-Sittah* atau tidak. Menurut hemat penulis, justru sikap Ibnu Mājah yang demikian ini dapat membangkitkan sikap kreatif para ulama yang concern terhadap hadis untuk memilah-milahnya.<sup>77</sup>

Sebagaimana kitab-kitab sunan yang lain, Sunan Ibnu Mājah ini disusun berdasarkan materi dan bab fiqih. Tetapi secara rinci, terjadi beberapa perbedaan dengan Sunan al-Nasa'i. Para ulama mempunyai perbedaan pendapat mengenai jumlah hadis Sunan Ibn Mājah, hal ini terjadi karena dari sudut pandang para ulama, sebahagian melihat bahwa sebuah hadis dapat dibagi menjadi beberapa bab, beberapa sub bab,

---

<sup>77</sup> Dr. Hj. Umi Sumbulah, M.Ag, *Studi Sembilan Kitab Hadis Sunni*, 103-104



beberapa jilid dan beberapa jumlah atau berbeda dalam mengelompokkannya.<sup>78</sup>

Adapun lebih jelasnya, dapat dicermati pada sistematika berikut ini:<sup>79</sup>

### Sistematika Kitab Sunan Ibnu Majah

Nomor	Nama Kitab	Jumlah Bab	Nomor Hadis
1	Al-Muqaddimah	46	1278
2	Al-Taḥārah wa Sunanuhā	139	279-711
3	Al-Shalah	13	712-754
4	Al-Adhan wa al-Sunnat Fiha	7	755-783
5	Al-Masajid wa al-Jama'ah	19	784-851
6	Iqamat al-Shalah wa al-Sunnah	205	852-1499
7	Al-Janaiz	65	1500-1707
8	Al-Shiyam	68	1708-1854
9	Al-Zakat	28	1855-1917
10	Al-Nikah	63	1918-2093
11	Al-Talaq	36	2094-2167
12	Al-Kaffarat	21	2168-2219
13	Al-Tijarah	69	2220-2395
14	Al-Ahkam	33	2386-2464
15	Al-Hibah	7	2465-2479
16	Al-Shadaqah	21	2480-2529
17	Al-Ruhun	24	2530-2586
18	Al-Syuf'ah	4	2587-2597
19	Al-Luqatah	4	2598-2607
20	Al-'Itqu	10	2608-2629
21	Al-Hudud	38	2630-2712
22	Al-Diyah	36	2713-2797
23	Al-Washaya	9	2798-2822
24	Al-Faraid	18	2823-2857
25	Al-Jihad	46	2858-2991
26	Al-Manasik	108	2992-3238
27	Al-Adahi	17	3239-3281
28	Al-Dhabaih	15	3282-3320
29	Al-Shaid	20	3321-3373

<sup>78</sup> Nurkhalijah Siregar. *KITAB SUNAN IBN MĀJAH (Biografi, Sistematika, dan Penilaian Ulama)*, 61

<sup>79</sup> Dr. Hj. Umi Sumbulah, M.Ag, *Studi Sembilan Kitab Hadis Sunni*, 104

30	Al-At'imah	62	3374-3495
31	Al-Asyribah	27	3496-3561
32	Al-Tibb	45	3562-3678
33	Al-Libas	47	3679-3787
34	Al-Adab	59	3788-3958
35	Al-Du'a	22	3959-4025
36	Ta'bir al-Ru'ya	10	4026-4060
37	Al-Fitan	36	4061-4238
38	Al-Zuhd	39	4239-44485

Ada beberapa catatan khusus yang penting untuk diperhatikan mengenai sistematika penulisan Sunan Ibnu Mājah tersebut. Catatan-catatan khusus dimaksud adalah menyangkut hal-hal berikut: pertama, lihat pada nomor 8 dan 9, di sana terlihat Ibnu Mājah mendahulukan al-Shiyām kemudian al-Zakāt. Kedua, pada nomor 24 dan 25, didahulukan al-Jihad untuk kemudian baru mengenai al-Ḥajj; ketiga, mengenai Muqaddimah-nya, tampaknya Sunan Ibnu Mājah membahasnya secara panjang lebar. Di dalam bagian muqaddimah ini saja terdapat 24 bab yang menyangkut sunah (baca praktek ibadah Nabi), keimanan, keutamaan-keutamaan dan masalah ilmu, bahkan hingga memuat 278 hadis.<sup>80</sup>

### 3. Kitab Syarh Sunan Ibnu Majah

Untuk mengkaji lebih lanjut Sunan Ibnu Mājah ini, kita dapat mengacu kepada kitab-kitab syarḥ yang disusun para ulama sebagai komentar terhadapnya. Berikut beberapa kitab syarah tersebut:

- a. Mishbāḥ al-Zujājah ‘alā Sunan ibn Mājah karya Jalāluddīn ‘Abdurrahman bin Bakr al-Suyūṭī(w. Tahun 911 H.).

<sup>80</sup> Dr. Hj. Umi Sumbulah, M.Ag. *Studi Sembilan Kitab Hadis Sunni*, 106

- b. Kifāyatul Hājah fī Syarḥ Sunan ibn Mājah karya Abul Ḥasan bin ‘Abdul Hadī al-Sindī.
- c. Iljāh al-Hājah li Syarḥ Sunan ibn Mājah, kitab ini ditulis oleh Syaikh ‘Abdul Ghānī al-Majdawī al-Dahlawī.
- d. Mishbāḥ al-Zujājah fī Zawāid ibn Mājah yang ditulis oleh Aḥmad bin Abī Bakr bin Ismā’il al-Būshīrī.
- e. Mā Yalīqu min Ḥalli al-Lughati wa syarḥ al-Musykilāt karya al-Fakhr al-Ḥasan al-Kankūhī.
- f. Mukhtasharu mā Tamassu ilaihi al-Ḥājatu liman Yuṭāli’u sunan ibn Mājah karya al-Nu’mānī.

Dalam cetakan Baitul Afkār al-Dauliyah di Yordania pada tahun 2007, ke-enam kitab syarḥ di atas dicetak menjadi satu kitab dengan nama Syurūḥ Sunan Ibn Mājah yang terdiri dari dua jilid besar dan ditahqīq oleh Rā’id bin Shabrī bin Abī ‘Ifah. Sedangkan karya ulama lainnya yang juga mengulas tentang hadis-hadis yang termuat dalam sunan ibn Mājah adalah Syarḥ al-Dibājah karya al-Dārimī yang meninggal pada Tahun 808 H., yang mana kitab tersebut memuat 15 jilid. Begitu juga kitab Syarḥ Sunan Ibn Mājah susunan Ibrāhīm bin Muḥammad al-Ḥalbī yang meninggal pada tahun 841 H.<sup>81</sup>

#### 4. Pandangan Dan Kritik Sunan Ibnu Majah

Imam Ibnu Majah dalam kitabnya tidak memberikan rambu-rambu khusus dan keterangan di antara hadis-hadis yang dimuat di dalamnya.

<sup>81</sup> Dr. Hj. Umi Sumbulah, M.Ag. *Studi Sembilan Kitab Hadis Sunni*, 107

Bahkan M.M. Azami, menyebutkan bahwa terhadap hadis makdhūb pun, Ibnu Mājah lebih mengambil sikap diam dari pada memberikan komentar. Tidak diketahui secara jelas mengapa Ibnu Mājah lebih memilih bersikap demikian terhadap hadis-hadis yang dinilai berkualitas ḍa'if itu. Karena model penulisan yang kurang begitu jelas batasan-batasannya itulah, hingga Kitab Sunan Ibnu Mājah menimbulkan polemik yang berkepanjangan apakah kitab tersebut layak diklasifikasikan ke dalam jajaran kelompok al-Kutub al-Sittah atau tidak.<sup>82</sup>

Hal itu disebabkan oleh berbagai visi dan pandangan ulama yang berbeda di dalam memberikan penilaian terhadap kualitas hadis yang ada di dalam kitab tersebut. Di samping itu, juga disebabkan oleh karena Ibnu Mājah sendiri belum cukup tegas memberikan kriteria penyeleksian kualitas hadis-hadis yang dimuat di dalam kitab Sunan-nya. Sehingga kondisi kitab yang demikian ini, cukup menjadi argumen logis bagi mereka yang menolak untuk mengkategorikannya sebagai peringkat keenam dalam kelompok al-kutub al-sittah.

Ulama yang pertama kali “mendengarkan” pendapatnya dengan memasukkan Sunan Ibnu Mājah sebagai salah satu kitab hadis yang enam adalah Ibnu Ṭāhir al-Maqdisī yang kemudian diikuti jejaknya oleh al-Hafidz ‘Abdul Ghanī al-Maqdisī yang dituangkan di dalam kitab al-Ikmāl-nya. Alasan yang dimajukan oleh mereka adalah karena di dalam kitan Sunan Ibnu Mājah tersebut banyak memuat zawāid, yang tidak termuat di

---

<sup>82</sup> Dr. Hj. Umi Sumbulah, M.Ag. *Studi Sembilan Kitab Hadis Sunni*, 106

dalam kitab-kitab lainnya meskipun ada beberapa ulama yang menilai bahwa ternyata mayoritas zawaid dimaksud berkualitas ḍaʿīf. Dengan demikian, nampaknya mereka masih berpandangan bahwa kendatipun berkualitas ḍaʿīf, masih ada kemungkinan berasal dari Nabi. Oleh karena itu, mereka dan mayoritas ahli hadis tetap berpegang pada prinsip tersebut.

Sebagian ulama lain ada yang berpendapat bahwa yang lebih patut untuk dikategorikan sebagai peringkat VI itu adalah al-Muwaṭṭaʿ Imām Mālik atau bahkan Kitab al-Muntaqā karya Ibnu Jarud yang layak menduduki peringkat keenam dari kitab hadis standard yang enam itu. Ulama yang berpendapat bahwa al-Muwaṭṭaʿlah yang berhak mendudukinya adalah Razi al-Saqasī dan Ibnu al-Athir. Bagaimana pun adanya, perbedaan pendapat ulama tersebut terhadap kualitas hadis/kualitas kitab-kitab itu disebabkan oleh karena kriteria penilaian dan point of view yang berbeda pula. Sehingga boleh jadi zawaid maupun hadis-hadis lainnya yang dimuat Ibnu Majah di dalam Sunan-nya itu, Ibnu Majah sendiri mengkriteriakannya sebagai hadis berkualitas shaḥīḥ, ḥasan, atau meskipun ḍaʿīf namun tidak terlalu parah tingkat ke-ḍaʿīf-annya. Oleh karena itu, meskipun terdapat beberapa ulama yang menilai hadis-hadis yang termuat di dalam Sunan Ibnu Majah itu mayoritas ḍaʿīf utamanya hadis-hadis zawaid-nya kita tidak patut bersikap apriori terhadapnya, bahkan kondisi yang demikian ini, justru menjadi motivasi bagi kita untuk berupaya mengkajinya lebih jauh lagi. Karena bagaimana pun juga, meskipun kitab Sunan Ibnu Mājah tersebut telah menjadi “barang jadi”,

namun proses pengembangan intelektualitasnya belum merupakan sesuatu yang final.<sup>83</sup>

Tapi ada juga beberapa ulama yang memuji kitab ini salah satunya adalah Abu Zar'ah. Setelah Abu Zar'ah melihat kitab ini, beliau mengaguminya dan berkata; 'Menurutku jika kitab ini telah sampai ditangan orang-orang, maka kitab jami' arau kebanyakan kitab lainnya tidak akan terpakai. Tapi dalam hal ini tidak sedikit juga di dalamnya terdapat hadis yang dhaif.<sup>84</sup>

Terhadap kitab yang ini, al-imam ibnu katsir berkata: ,Muhammad ibn Yazid ibn Majah adalah pengarang kitab as-sunan yang termasyur. Kitab ini menunjukkan atau membuktikan kegigihan kerjanya, kedalaman dan keluasan ilmunya, bacaan dan panutannya terhadap nabi (as-sunnah), baik dalam masalah usul (akidah) maupun furu' (hukum). Kitab ini terdiri dari 32 kitab (bab) dan 150 bab (pasal). Didalamnya terdapat 4.000 hadis yang berkualitas baik kecuali sebagiann kecil saja.<sup>85</sup>

Ada juga beberapa ulama yang mengkritiknya, seperti kritikan al-Mizzi yang mengatakan: 'Sesungguhnya seluruh hadis yang ada dalam Ibn Majah yang tidak terdapat dalam al-Kutub al-Khamsah adalah dhaif'. Ada juga yang mngritiknya dengan mengatakan bahwa ibnu majah telah memasukkan hadis-hadis dari rijal yang disangka bohong, dan juga menulis hadis-hadis maudhu'. Secara terperinci, al-Hafidz Abu al-Farj ibn

<sup>83</sup> Dr. Hj. Umi Sumbulah, M.Ag. *Studi Sembilan Kitab Hadis Sunni*, 109-110

<sup>84</sup> Nurkhalijah Siregar. *KITAB SUNAN IBN MĀJAH (Biografi, Sistematika, dan Penilaian Ulama)*, 65

<sup>85</sup> Dr. Hj. Umi Sumbulah, M.Ag. *Studi Sembilan Kitab Hadis Sunni*, 65

al-Jauzi mengkritik bahwa Ibnu Mājah telah memasukkan kedalam sunannya sebanyak 30 buah hadis maudhu'. Dan ulama lain mengatakan bahwa Ibn Mājah tidak menjelaskan hadis-hadis dhaif itu sehingga jumlahnya mencapai 712 hadis. hal ini sangat berbeda dengan mushannif yang lain seperti al-Turmudzi dan Abu Daud mereka juga meriwayatkan hadis-hadis dhaif, tapi dengan memberikan catatan dalam kitabnya itu, sedangkan Ibnu Majah tidak memberikan catatan apa-apa.<sup>86</sup>

Walaupun kitab ini mendapatkan kritik dari beberapa ulama bahwa kitab ini memuat hadi-hadis maudhu' dan kritikan lainnya, akan tetapi jumlah hadis maudhu' tersebut jauh lebih sedikit bila dibanding dengan keseluruhan hadis yang tercatat di dalam kitab sunan tersebut. Selain itu, dalam kenyataannya kitab ini tetap berguna dan sangat berarti bagi mereka yang terjun dalam bidang hadis.

## B. Hadis Tentang Malu Sebagai Ciri Khas Akhlak Islam

### 1. Data Hadis dan Terjemahannya

Dari penjelasan di atas, dapat diketahui data hadis yang memaparkan tentang malu sebagai ciri khas akhlak islam no. Indeks 4182, sebagai berikut:

حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ سَعِيدٍ، حَدَّثَنَا سَعِيدُ بْنُ مُحَمَّدٍ الْوَرَّاقُ، حَدَّثَنَا صَالِحُ بْنُ حَسَّانَ، عَنْ مُحَمَّدِ بْنِ كَعْبِ الْقُرْظِيِّ، عَنْ ابْنِ عَبَّاسٍ، قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ: " إِنَّ لِكُلِّ دِينٍ خُلُقًا، وَإِنَّ خُلُقَ الْإِسْلَامِ الْحَيَاءُ"<sup>87</sup>

<sup>86</sup> Dr. Hj. Umi Sumbulah, M.Ag. *Studi Sembilan Kitab Hadis Sunni*, 64-65

<sup>87</sup> Ibnu Majah Abu 'Abdillah Muhammad bin Yazid al-Qazwiniy, *Sunan Ibnu Majah*, juz 2 (Dar Ihya' al-Kutub al-'Arabiyah. 1399

Artinya: Telah menceritakan kepada kami, dia berkata: Telah menceritakan kepada kami, Sa'id bin Muhammad al-Warroq, dia berkata: Telah menceritakan kepada kami Shalih bin Hassan, dari Muhammad bin Ka'ab al-Quradziy, dari Ibnu 'Abbas, dia berkata: Rasulullah SAW,. bersabda: *Sesungguhnya setiap agama memiliki ciri khas akhlak, dan ciri khas akhlak islam itu adalah rasa malu.*

## 2. Takhrij Hadis

Kata *takhrij* adalah bentuk mashdar dari *kharaja- yakhruju-takhrijan* yang secara bahasa berarti mengeluarkan sesuatu dari tempatnya (maksud tempat disini adalah kitab-kitab hadis yang diakui para ulama). Yang paling mendekati disini adalah berasal dari kata *kharaja* yang artinya nampak dari tempatnya atau keadaannya, dan terpisah, dan kelihatan. Demikian juga kata *al-Ikhrāj* yang artinya menampakkan dan memperlihatkan. Dan kata *al-Makhrāj* yang artinya tempat keluar dan *akhrāj al-Hadits wa kharajahu* artinya menampakkan dan memperlihatkan hadis kepada orang dengan menjelaskan tempat keluarnya.<sup>88</sup>

Sementara menurut istilah dan yang biasa dipakai para ulama hadis kata *al-Takhrij* mempunyai beberapa arti antara lain:

- a. Mengemukakan hadis pada orang banyak dengan menyebutkan para periwayatnya dalam sanad yang telah menyampaikan hadis itu dengan metode periwayatan yang mereka tempuh.
- b. Ulama mengemukakan berbagai hadis yang telah dikemukakan oleh para guru hadis, atau berbagai kitab lain yang susunannya

<sup>88</sup> Dr. Shabri Shaleh anwar, Dr. Ade Jamaruddin. *Takhrij Hadis Jalan Manual dan Digital*. (Riau: PT. Indragiri Dot Com, 2018), 31



dikemukakan berdasarkan riwayat sendiri, atau para gurunya, temannya, orang lain, dengan menerangkan siapa periwayatnya dari para penyusun kitab atau karya tulis yang dijadikan sumber pengambilan.

- c. Menunjukkan asal-usul hadis dan mengemukakan sumber pengambilannya dari berbagai kitab hadis yang disusun oleh para mukharrij-nya langsung.
- d. Mengemukakan hadis berdasarkan sumbernya atau berbagai sumbernya, yakni kitab-kitab hadis, yang di dalamnya disertakan metode periwayatannya dan sanadnya masing-masing, serta diterangkan keadaan para periwayatnya dan kualitas hadisnya.
- e. Menunjukkan atau mengemukakan letak asal hadis pada sumbernya yang asli, yakni berbagai kitab, yang di dalamnya dikemukakan hadis itu secara lengkap dengan sanadnya masing-masing, kemudian untuk kepentingan penelitian, dijelaskan kualitas hadis yang bersangkutan.<sup>89</sup>

Dengan demikian, takhrij hadis adalah penelusuran atau pencarian hadis pada sumbernya yang asli dari hadis yang bersangkutan yang mana dalam sumber itu disebutkan dengan lengkap sanad dan matan hadis yang disertai dengan penjelasan kualitas hadis tersebut.

*Banyak* sekali manfaat dari takhrij hadis, antara lain;

- a. Untuk mengetahui asal-usul riwayat hadis yang akan diteliti.

---

<sup>89</sup> Dr. Shabri Shaleh anwar, Dr. Ade Jamaruddin. *Takhrij Hadis Jalan Manual dan Digital*, 31

- b. Untuk mengetahui seluruh riwayat bagi hadis yang akan diteliti
- c. Untuk mengetahui ada atau tidaknya syahid dan mutabi' pada sanad yang diteliti

Dalam hal ini, agar lebih mudah menelusuri dan melacak hadis yang diteliti, ditemukan dalam *Jawami' al-Kalim* dengan menggunakan kata kunci لكل دين خلقا. Hadis yang menjadi objek penelitian selain termaktub dalam kitab sunan Ibnu Majah juga terdapat pada kitab sebagai berikut:

- a. Sunan Ibnu Majah, No Indeks 4181

حَدَّثَنَا إِسْمَاعِيلُ بْنُ عَبْدِ اللَّهِ الرَّقِّيُّ قَالَ: حَدَّثَنَا عَيْسَى بْنُ يُونُسَ، عَنْ مُعَاوِيَةَ بْنِ يَحْيَى، عَنِ الزُّهْرِيِّ، عَنْ أَنَسٍ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: «إِنَّ لِكُلِّ دِينٍ خُلُقًا، وَخُلُقُ الْإِسْلَامِ الْحَيَاءُ»<sup>90</sup>

Artinya :Telah menceritakan kepada kami, Ismail bin Abdullah al-Raqi dia berkata; telah menceritakan kepada kami Isa bin Yunus, dari Muawiyah bin Yahya, dari Al-Zuhri, dari Anas dia berkata: Rasulullah SAW bersabda: “Sesungguhnya setiap agama memiliki ciri khas akhlak, dan ciri khas akhlak islam adalah rasa malu.”

- b. Muwattha' Malik Bi Riwayat Muhammad bin al-Hasan

أَخْبَرَنَا مَالِكٌ، أَخْبَرَنَا سَلْمَةُ بْنُ صَفْوَانَ الزُّرْقِيُّ، عَنْ يَزِيدَ بْنِ طَلْحَةَ الرُّكَّابِيِّ، أَنَّ النَّبِيَّ قَالَ: " إِنَّ لِكُلِّ دِينٍ خُلُقًا، وَخُلُقُ الْإِسْلَامِ الْحَيَاءُ"<sup>91</sup>

Artinya: Telah memberitakan kepada kami Malik, telah memberitakan kepada kami Sallamah bin Sofwan al-Zaraq, dari Yazid bin Thalhah al-Rukani, sesungguhnya Nabi Muhammad SAW bersabda: “Sesungguhnya setiap agama

<sup>90</sup> Ibnu Majah Abu ‘Abdillah Muhammad bin Yazid al-Qazwiniy, *Sunan Ibnu Majah*. Juz 2 (Dar Ihya' al-Kutub al-‘Arabiyah). 1399

<sup>91</sup> Malik bin Anas bin Malik bin Amir al-Ashbahi al-Madani, *Mwattha' Malik Bi Riwayah Muhammad bin al-Hasan*. Juz 1 (Al-maktabah al-ilmiyah). 335

memiliki ciri khas akhlak, dan cirikhas akhlak islam adalah rasa malu”.

c. Musnad Abu Ya'la

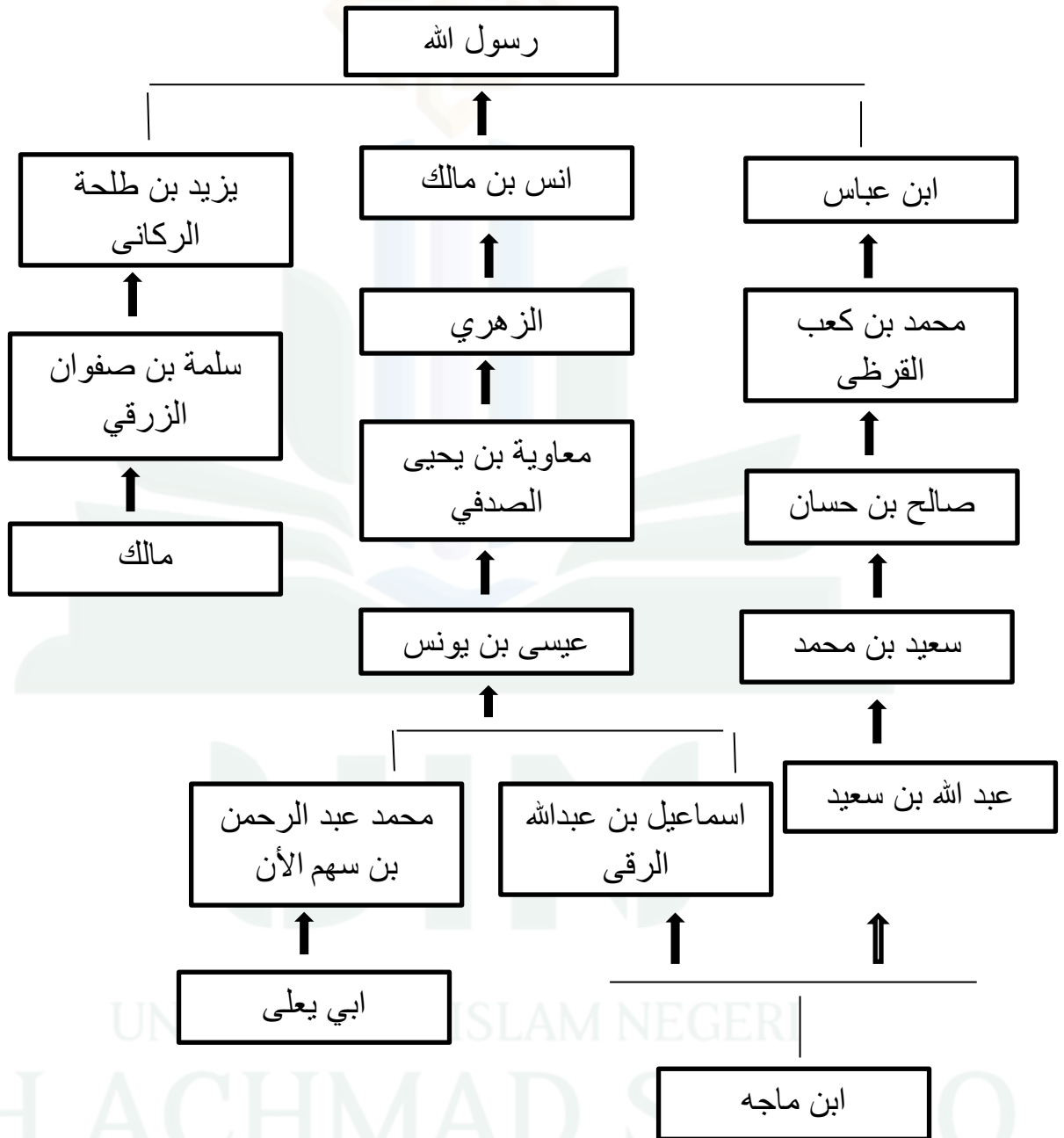
حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ عَبْدِ الرَّحْمَنِ بْنِ سَهْمٍ الْأَنْطَاكِيُّ، حَدَّثَنَا عَيْسَى بْنُ يُونُسَ، عَنْ مُعَاوِيَةَ بْنِ يَحْيَى الصَّدَقِيِّ، عَنِ الزُّهْرِيِّ، عَنْ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ، قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ : " إِنَّ لِكُلِّ دِينٍ خُلُقًا، وَإِنَّ خُلُقَ هَذَا الدِّينِ الْحَيَاءُ"<sup>92</sup>

Artinya: Telah menceritakan kepada kami Muhammad bi Sahm al-Anthaki, telah menceritakan kepada kami Isa bin Yunus, telah menceritakan kepada kami Muawiyah bin Yahya al-Shadafi, dari Al-Zuhri, dari Anas bin Malik, dia berkata bahwa Rasulullah SAW bersabda : Sesungguhnya setiap agama memiliki ciri khas akhlak, dan sungguh ciri khas akhlak islam adalah rasa malu”.



<sup>92</sup> Ali bin al-Ja'd bin Abid al-Jauhari al-Baghdadi, *Musnad Abu al-Ja'd*. Juz 1 (Beirut: Muassasah Dinar). 421

## 3. Skema Sanad gabungan



#### 4. Kritik Sanad dan al-Jarh wa al-Ta'dil

##### a. Ibnu 'Abbas

- 1) Nama lengkap beliau adalah Abdullah bin Abbas bin Abdul Muthalib al-Qurasyi al-hasyimi Abu al-Abbas al-Madani. Beliau merupakan seorang sahabat.
- 2) Guru dari Ibnu Abbas adalah Nabi Muhammad SAW.
- 3) Murid-murid beliau diantaranya adalah: Ibrahim bin Abdullah bin Ma'bad bin Abbas, Ishaq bin Abdullah bin Kananah, Muhammad bin Ka'ab al-Quradzi, Muuhammad bin Abi Musa, dan yang lainnya.
- 4) Al-Jarh wa at-Ta'dil, menurut Abu Hatim bin Hibban beliau adalah periwayat yang *tsiqah*. Ibnu Abu Hatim al-Razi dan Ibnu Hajar al-Asqalaniy mengatakan bahwa beliau adalah seorang sahabat yang lahir di tahun ke-3 sebelum hijrah.<sup>93</sup>

##### b. Muhammad bin Ka'ab al-Quradzi

- 1) Nama lengkap beliau adalah Muhammad bin ka'ab bin Salim. Pendapat lain, Muhammad bin Sa'ad Muhammad bin Ka'ab bin Hayyan bin Salim bin Asad al-Quradzi. Beliau lahir pada tahun 38 H. Semasa hidupnya beliau tinggal di Kufah, kemudian pindah ke Madinah dan tinggal di sana. Beliau wafat pada tahun 118 H.

<sup>93</sup> Yusuf ibn 'Abdurrahman ibn Yusuf, Abu al-Hajjaj, Jamaluddin ibn al-Zakiyya Abi Muhammad al-Qadai al-Kalabi al-Mizzi, *Tahdhib al-Kamal Fi Asma' al-Rijal*, juz 15 (Bairud: Muassasah al-Risalah, 1980). 154

- 2) Guru-guru beliau diantaranya adalah: Abdullah bin Abbas, Abban bin Utsman bin Affan, Anas bin Malik, Abdullah bin Umar bin Khattab, Abdullah bin Mas'ud, dan yang lainnya.
- 3) Murid-murid beliau diantaranya adalah: Sa'ad bin Abdillah, Sa'id bin Ziyad, Shalih bin Hassan, 'Ashim bin Kulaib, 'Ashim bin Muhammad, dan yang lainnya.
- 4) Al-Jarh wa at-Ta'dil, menurut Abu Hatim bin Hibban beliau *tsiqah*, ahli hadis dan fiqh. Menurut Abu Zar'ah al-Razi dan Ahmad bin Abdillah al-'Ajali beliau *tsiqah*. Dan menurut Ibnu Hajar al-Atsqalani beliau *tsiqah 'alim*.<sup>94</sup>

c. Shalih bin Hassan

- 1) Nama lengkap beliau adalah Shalih bin Hassan al-Nadlari Abu al-Harits al-Madani. Semasa hidupnya beliau tinggal di Basrah.
- 2) Guru-guru beliau diantaranya yaitu: Urwah bin Zubair, Muhammad bin Ka'ab al-Quradzi, Hisyam bin Urwah dan yang lainnya.
- 3) Murid-murid beliau diantaranya yaitu: Khalid bin Ilyas, Sa'id bin Muhammad al-Warraq, 'Aidz bin Habib, Abdul Hamid bin Abdur Rahman.
- 4) Al-Jarh wa at-Ta'dil, menurut Abu Ahmad bin 'Addi al-Jarjani sebagian hadis beliau inkar, menurut Abu Ja'far al-Aqili beliau

<sup>94</sup> Yusuf ibn 'Abdurrahman ibn Yusuf, Abu al-Hajjaj, Jamaluddin ibn al-Zakiyya Abi Muhammad al-Qadai al-Kalabi al-Mizzi, *Tahdhib al-Kamal Fi Asma' al-Rijal*, juz 26 (Bairut: Muassasah al-Risalah, 1980). 340

Dhu'afa', menurut Abu Hatim al-Razi beliau *dhaif al-Hadits*, *munkar al-Hadits*, menurut al-Bukhari *munkar al-Hadits*<sup>95</sup>

d. Sa'id bin Muhamma al-Warraaq

- 1) Nama lengkap beliau adalah Sa'id bin Muhammad al-Warraaq al-Tsaqafi Abu al-hasan al-Kufi. Semasa hidupnya beliau tinggal di Baghdad dan wafat di sana juga.
- 2) Guru-guru beliau diantaranya, yaitu: Shalih bin Hassan, Abdul Malik bin Abu Sulaiman, Ali bin al-Hazur, Fudhail bin Gazwan.
- 3) Murid-muridnya yaitu: Sa'id bin Ya'kub al-Thalaqani, Abu Sa'id Abdullah bin Sa'id, Abu Ja'far Abdullah bin Muhammad al-Nafili, Ali bin Harb, Ali bin al-Madani.
- 4) Al-Jarh wa at-Ta'dil, menurut Ibrahim bin Ya'kub beliau itu *ghairu tsiqah*, menurut Abu Hatim al-Razi hadis beliau tidak kuat, menurut Abu Dawud beliau *dhaif*, menurut Al-Daruqutni beliau *matruk* dan dilain waktu beliau mengatakan *kufi majhul*.

Dan menurut Abu Hatim bin Hibban beliau *tsiqah*.<sup>96</sup>

e. Abdullah bin Sa'id

- 1) Nama lengkapnya adalah Abdullah bin Sa'id bin Hashin al-Kindi

<sup>95</sup> Yusuf ibn 'Abdurrahman ibn Yusuf, Abu al-Hajjaj, Jamaluddin ibn al-Zakiyya Abi Muhammad al-Qadai al-Kalabi al-Mizzi, *Tahdhib al-Kamal Fi Asma' al-Rijal*, Juz 13. 28

<sup>96</sup> Yusuf ibn 'Abdurrahman ibn Yusuf, Abu al-Hajjaj, Jamaluddin ibn al-Zakiyya Abi Muhammad al-Qadai al-Kalabi al-Mizzi, *Tahdhib al-Kamal Fi Asma' al-Rijal*, Juz 11. 47

- 2) Guru-guru beliau diantaranya, yaitu: Sa'id bin Muhammad al-Warraq, Zaid bin Hubab, Ziyad bin al-Hasan, Khalid bin Nafi', Abu Usamah Humad bin Usamah, Hafsh bin Giyats
- 3) Murid-muridnya yaitu: Ibnu Majah, Ibrahim bin Abdillah bin Ma'bad bin 'Abbas, Ishaq bin Abdillah bin Kananah
- 4) Al-Jarh wa at-Ta'dil, menurut Abu Hatim beliau merupakan perawi yang *tsiqah*, *shaduq* (dapat dipercaya), menurut An-Nasa'i beliau seseorang yang *shaduq*.<sup>97</sup>



UIN

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI

KH ACHMAD SIDDIQ  
JEMBER

---

<sup>97</sup> Yusuf ibn 'Abdurrahman ibn Yusuf, Abu al-Hajjaj, Jamaluddin ibn al-Zakiyya Abi Muhammad al-Qadai al-Kalabi al-Mizzi, *Tahdhib al-Kamal Fi Asma' al-Rijal*, Juz 15. 27



## BAB IV

# ANALISIS HADIS TENTANG MALU SEBAGAI CIRI KHAS AKHLAK ISLAM RIWAYAT IBNU MAJAH

### A. Analisis Kualitas Hadis

#### 1. Kualitas keshahihan hadis

Untuk mengetahui kesahihan sebuah hadis dapat ditempuh dengan lima kriteria, yaitu ittisal al-sanad, adilnya seorang perawi, kedabitan seorang perawi, tidak adanya syadz dan terhindar dari 'illat. Dari kelima kriteria tersebut, terdapat pembagian darinya, yaitu tiga kriteria dalam sanad dan dua kriteria dalam matan. Hal tersebut harus terdapat pada hadis tentang malu sebagai ciri khas akhlak islam no indeks 4182.

Berikut uraian kriteria pada sanad dan matan, sebagai berikut:

##### a. Keshahihan Sanad Hadis

Adapun teori yang sudah dijelaskan pada bab II, penulis akan menjelaskan kesahihan sanad hadis melalui jalur sanad yang diriwayatkan oleh Imam Ibnu Majah, yaitu ittisal al-sanad, adilnya seorang perawi, dan kedabitan seorang perawi. Berikut uraian kriteria pada sanad:

##### 1) *Ittisal al-sanad* (ketersambungan sanad)

Bersambung artinya tidak terputus dalam rangkaian sanad. Yang dimaksud sanadnya bersambung adalah bahwa setiap perawinya dalam sanad hadis menerima riwayat hadis dari perawi terdekat sebelumnya. Gambarannya adalah seperti antara seorang

guru meriwayatkan hadis kepada muridnya. Keadaan itu berlangsung demikian sampai sanad terakhir. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa rangkaian para perawi pertama (para sahabat) yang menerima hadis langsung dari Nabi SAW., bersambung dalam periwayatan.<sup>98</sup>

a) Ibnu Majah (l. 209 H. / w. 273 H.)

Kedudukan Ibnu Majah adalah perawi terakhir atau biasa disebut *mukharrij* yang menerima hadis dari Abdullah bin Said. Imam Ibnu Majah merupakan periwayat yang *tsiqah* dan *shaduq* (dapat dipercaya). Beliau lahir pada tahun 209 Hijriyah dan wafat pada tahun 273 Hijriyah, dan Abdullah bin Said wafat pada tahun 257 Hijriyah. Jadi selisih keduanya sekitar 46 tahun yang dibuktikan dengan adanya pertemuan atau hidup semasa di antara keduanya. Selain itu juga, Abdullah bin Said tercatat sebagai guru Imam Ibnu Majah, begitu pun sebaliknya. Adapun lambang penerimaannya menggunakan kata "*haddatsana*" yang termasuk lambang periwayatan *al-sama' min lafz al-syaikh*, yang mana menurut para ulama periwayatan ini snagan tinggi nilainya. Hal ini membuktikan bahwa imam Ibnu Majah benar-benar menerima hadis dengan cara mendengarkan dari Abdullah bin Said.

<sup>98</sup> Asep Herdi, *Memahami Ilmu Hadis*. (Bandung: Tafakkur, 2014), 86

b) Abdullah bin Said (w. 257 H)

Beliau merupakan periwayat ke lima (sanad pertama) setelah imam Ibnu Majah yaitu Abdullah bin Said yang wafat pada tahun 257 Hijriyah. Beliau menerima hadis dari Said bin Muhammad al-Warraq yang tidak diketahui tahun lahir dan wafatnya. Said bin Muhammad semasa hidupnya tinggal di Baghdad dan wafat juga di sana. Dari beberapa guru beliau Said bin Muhammad al-Warraq merupakan salah satu guru yang beliau dapatkan hadis ini darinya, hanya saja tahun wafat beliau tidak diketahui. Meskipun begitu, hubungan antara keduanya tidak terputus, dapat dilihat dari hubungan keduanya yaitu guru dengan murid ataupun sebaliknya.

Adapun lambang periwayatan hadis dari Said bin Muhammad al-Warraq dengan menggunakan lambang kata “*haddatsana*” dari gurunya yaitu Shalih bin Hassan, dapat disimpulkan bahwa di antara keduanya ada ketersambungan sanad (*ittisal al-sanad*). Dan menurut kritikus hadis, Abdullah bin Sa'id beliau adalah periwayat yang *tsiqah* dan *shaduq* (dapat dipercaya).

c) Said bin Muhammad al-Warraq

Beliau merupakan periwayat ke empat (sanad ke dua) setelah Abdullah bin Said. Beliau menerima hadis dari Shalih bin Hassan yang juga tidak diketahui tahun lahir dan wafatnya.

Dari beberapa guru beliau Shalih bin Hassan merupakan salah satu guru yang beliau dapatkan hadis ini darinya. Shalih bin Hassan ini juga tidak diketahui tahun wafatnya. Meskipun demikian, hubungan antara keduanya tidak terputus, dapat diketahui atau dilihat dari hubungan keduanya sebagai guru dan murid ataupun sebaliknya.

Dilihat dari lambang periwayatannya, Said bin Muhammad al-Warraq meriwayatkan hadis menggunakan *haddatsana* yang mana lambang tersebut penerimaannya menggunakan metode al-sima' yaitu cara penyampaian hadis dengan cara seorang murid mendengarkan langsung dari gurunya. Dan disini Said bin Muhammad al-Warraq mendengarkan langsung dari gurunya yaitu Shalih bin Hassan.

Dengan demikian, status ketersambungan sanad (ittisal al-sanad) itu ada dan tidak diragukan lagi. Adapun pendapat menurut kritikus hadis, Said bin Muhammad al-Warraq adalah seorang ahli hadis yang tidak *tsiqah*, menurut Abu Dawud beliau periwayat yang *dhaif*.

d) Shalih bin Hassan

Beliau merupakan periwayat ke tiga (sanad ke tiga) setelah Said bin Muhammad al-Warraq. Tahun kelahiran dan tahun wafat beliau tidak diketahui. Adapun gurunya yaitu Muhammad bin Ka'ab al-Quradzi yang lahir pada tahun 38

Hijriyah dan wafat di tahun 118 Hijriyah. Dari beberapa guru beliau, Muhammad bin Ka'ab al-Quradzi merupakan salah satu guru yang beliau dapatkan hadis ini darinya. Dengan begitu, hubungan antara keduanya tidak terputus, dapat dilihat dari hubungan keduanya yaitu guru dan murid atau sebaliknya.

Adapun lambang periwayatan hadis dari Shalih bin Hassan adalah “*an*” yang mana lambang tersebut penerimaannya menggunakan metode al-sima'. Metode ini merupakan metode yang memiliki bobot akurasi tinggi dan dapat menjadikan nilai hadis itu tinggi. Sehingga dapat dikatakan langsung bahwa mereka pernah hidup sezaman dan antara keduanya terdapat ketersambungan sanad.

e) Muhammad bin Ka'ab al-Quradzi

Beliau merupakan periwayat ke dua (sanad ke empat) yang mana beliau merupakan seorang periwayat yang *tsiqah*. Semasa hidupnya beliau tinggal di Kufah, namun kemudian beliau pindah ke Madinah dan tinggal disana. Hadis ini beliau dapatkan dari Ibnu Abbas yang merupakan salah satu guru beliau yang tinggal di Madinah juga. Dengan begitu, keduanya sangat mungkin untuk saling bertemu langsung dan hidup semasa.

Dapat dilihat dari lambang periwayatan Muhammad bin Ka'ab al-Quradzi adalah “*an*” yang mana lambang tersebut

penerimaannya menggunakan metode al-sima', sebagaimana ulama hadis mengatakan bahwa periwayatan hadis dengan jalur ini dapat menjadikan hadis itu tinggi. Sehingga dapat disimpulkan bahwa keduanya memiliki hubungan antara guru dengan murid atau sebaliknya dan adanya ketersambungan sanad atau ittisal al-sanad antara keduanya.

f) Ibnu Abbas

Beliau merupakan periwayat pertama yang menyangang status sebagai seorang sahabat Nabi Muhammad SAW., yang ketsiqahannya sudah tidak dapat diragukan lagi. Semasa hidupnya beliau tinggal di Madinah dan wafat pada tahun 68 H. Disebabkan kedudukannya sebagai sahabat Nabi, maka para kritikus hadis tidak ada yang menilai tidak baik dan tiak mencelanya. Hal ini dikarenakan Ibnu Abbas adalah orang yang dapat dipercaya dan adil. Maka dapat disimpulkan bahwa hadis yang sanadnya dikaji ini diterima langsung oleh Ibnu Abbas dari Rasulullah SAW., oleh sebab itu Ibnu Abbas dan Rasulullah benar-benar terjadi *ittisal al-sanad* atau ketersambungan sanad.

2) Perawi bersifat '*Adil*

Periwayat yang adil adalah salah satu syarat hadis bisa dikatakan shahih, yang mana sifat adil ini harus ada pada setiap perawi, agar jelas status keshahihan hadis itu. Dengan beberapa

syarat dan ketentuan perawi adil yang telah disebutkan di bab sebelumnya, yaitu (1) beragama islam, (2) mukallaf, (3) melaksanakan ketentuan agama islam, dan (4) menjaga muru'ah.

Dengan demikian, adil atau tidaknya seorang rawi dapat ditetapkan dengan beberapa cara, yaitu melalui popularitas rawi di kalangan ulama, dan dengan penilaian para kritikus hadis. Hal ini dapat dilihat dari pendapat para kritikus hadis terhadap perawi sanad hadis Imam Ibnu Majah no. Indeks 4182, seperti yang sudah dijelaskan dalam pembahasan sebelumnya.

Jadi dari semua perawi yang telah dikritik oleh para ulama kritikus hadis, dapat disimpulkan bahwa perawi dari jalur sanad Ibn Majah bersifat *'adil*, akan tetapi ada dua dari beberapa perawi yang ke-*'adil*-annya patut dipertanyakan, yaitu Shalih bin Hassan dan Said bin Muhammad al-Warraaq. Status kedua rawi tersebut bersifat lemah, hafalannya kurang kuat, *munkar al-hadits*, dan kelemahannya *jama'ah* (banyak).

### 3) Perawi yang *dhabit*

Ke-*dhabit*-an seorang perawi hadis dapat dilihat dari kemampuan perawi hadis tersebut dalam menghafal dan menjaga sebuah hadis, dengan beberapa penilaian dan kriteria para ulama serta kecocokan dan kesesuaian dengan periwayat yang lain. Dengan istilah lain, penelitian ini masuk dalam pembahasan *al-jarh wa ta'dil*.

Ke-*jarh*-an dan ke-*ta'dil*-an seorang perawi hadis meliputi sifat *dhabit* dan *tsiqah*. Hal ini dapat diketahui ke-*dhabit*-an dan ke-*tsiqah*-an seorang perawi melalui pendapat para ulama kritikus hadis, seperti yang sudah disebutkan di penjelasan sebelumnya.

Dengan demikian, pendapat ulama kritikus hadis terhadap semua perawi sanad hadis riwayat Ibn Majah dapat disimpulkan bahwa semua periwayat hadis bersifat *dhabit*, hanya saja dua dari beberapa perawi hadis ini yaitu Shalih bin Hassan dan Said bin Muhammad al-Warraq. Keduanya merupakan perawi yang dhaif, sebagian hadis yang diriwayatkan ada yang maudhu', *munkaral-hadits*, *matruk al-hadis* dan kemungkinan ada kesalahan dalam meriwayatkan hadis. Namun untuk Said bin Muhammad al-Warraq, ada satu ulama kritikus hadis yaitu Abu Hatim bin Hibban, beliau mengatakan bahwa Said bin Muhammad al-Warraq adalah seorang rawi yang *tsiqah*.

Dari penjelasan ke tiga kriteria keshahihan sanad tentang malu sebagai ciri khas akhlak islam dalam kitab Sunan Ibn Majah, dapat di lihat bahwa semua perawi dalam sanad tersebut terjadi ketersambungan sanad antara guru dan murid. Selain itu dilihat dari selisih tahun wafat perawi hanya berselisih antara 25-50 tahun saja, meskipun terdapat perawi yang tidak diketahui tahun wafatnya, tetapi pernah hidup semasa dan saling bertemu.



Sehingga tidak diragukan lagi bahwa riwayat hadis tersebut muttasil (bersambung).

Selain itu dilihat dari kualitas perawi yang meriwayatkan hadis, semua dinyatakan bersifat adil dan dhabit, namun dua dari beberapa perawi dinyatakan kurang adil dan dhabit. Karena beliau merupakan perawi yang kurang kuat hafalannya, munkar al-hadits dan pernah meriwayatkan hadis salah. Jadi dalam penelitian sanad, hadis ini bersanad dhaif karena dua perawinya bersifat dhaif.

b. Keshahihan Matan Hadis

Untuk mengetahui kesahihan matan hadis, maka perlu adanya kritik matan hadis, yang mana akan menjadikan status kesahihan hadis. Karena tidak semua hadis yang sanadnya sahih matannya juga sahih, sehingga perlu adanya penelitian matan hadis.

Dalam mengkaji sebuah hadis, kritik matan baru bisa dilakukan setelah kritik sanad. Hasil penelitian kritik sanad itu menentukan apakah kritik matan perlu untuk dikaji lebih lanjut atau tidak. Karena untuk sanad yang dhaif, maka kritik matan pada hadis tersebut tidak perlu dikaji ulang. Sekiranya kritik matan dilakukan untuk kualitas sanad yang bagaimanapun juga, maka kemungkinan hasil penelitian kualitas hadisny adalah: (1) sanad dan matannya sahih, (2) sanadnya sahih dan matannya dhaif, (3) sanadnya dhaif dan matannya sahih, (4) sanadnya dhaif dan matannya dhaif. Kemungkinan tersebut sekedar

contoh dan belum termasuk kemungkinan kualitas sanad yang hasan menghadapi kualitas matan yang shaih dan yang dhaif.<sup>99</sup>

Sebagaimana yang telah dijelaskan di atas, hadis tentang malu sebagai ciri akhlak islam dalam Sunan Ibn Majah no indeks 4182 yang berstatus dhaif dalam segi sanad, maka akan dilanjutkan dalam segi matan. Karena belum tentu status dhaif pada sanad akan dhaif terhadap matan.

Dengan demikian, untuk mengetahui kualitas matan hadis yang diriwayatkan oleh Imam Ibn Majah ini tidak bertentangan dengan dalil-dalil lain, maka dilakukan penelitian sebagai berikut:

#### 1) Matan hadis tidak bertentangan dengan al-Qur'an

Banyak sekali ayat al-Qur'an yang menerangkan sifat malu.

Yang mana ini menjadi bukti bahwa malu benar-benar menjadi suatu ciri dalam akhlak islam. Berikut salah satu firman Allah yang menjelaskan pentingnya sifat malu dalam islam dan juga dalam setiap diri seorang muslim:

وَلَقَدْ ذَرَأْنَا لِجَهَنَّمَ كَثِيرًا مِّنَ الْجِنِّ وَالإِنسِ ۗ لَهُمْ قُلُوبٌ لَّا يَفْقَهُونَ بِهَا وَهُمْ أَعْيُنٌ لَّا يُبْصِرُونَ بِهَا وَهُمْ آذَانٌ لَّا يَسْمَعُونَ بِهَا ۗ أُولَئِكَ كَالْأَنْعَامِ بَلْ هُمْ أَضَلُّ ۗ أُولَئِكَ هُمُ الْعَافِلُونَ

Artinya: “Dan sesungguhnya Kami jadikan untuk (isi neraka Jahannam) kebanyakan dari jin dan manusia, mereka mempunyai hati, tetapi tidak dipergunakannya untuk memahami (ayat-ayat Allah) dan mereka mempunyai mata

<sup>99</sup> Prof. Dr. H. M. Syuhudi Ismail, *Hadits Nabi Menurut Pembela, Peningkar, Dan Pemalsunya*. (Jakarta: Gema Insani Press, 1995), 86

(tetapi) tidak dipergunakannya untuk melihat (tanda-tanda kekuasaan Allah), dan mereka mempunyai telinga (tetapi) tidak dipergunakannya untuk mendengar (ayat-ayat Allah). Mereka itu sebagai binatang ternak, bahkan mereka lebih sesat lagi. Mereka itulah orang-orang yang lalai.” (Q.S. Al-A’raaf: 179)

Dari ayat di atas bisa ditarik kesimpulan bahwa sangatlah besar pengaruh rasa malu terhadap kehidupan. Yaitu dapat memberi pengaruh yang sangat positif bila rasa malu itu kita tanamkan didalam hati, untuk tidak melakukan hal-hal yang melanggar hukum agama dan masyarakat, dan kita juga masih diberi akal yang sehat untuk berpikir mana yang baik dan mana yang tidak baik.

Bahkan Rasulullah SAW. adalah sosok pribadi yang sangat pemalu. Sebagaimana dalam firman Allah SWT., dalam Q.S. Al-

Ahzab: 53

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا لَا تَدْخُلُوا بُيُوتَ النَّبِيِّ إِلَّا أَنْ يُؤْذَنَ  
لَكُمْ إِلَىٰ طَعَامٍ غَيْرَ نَظِيرٍ إِنَّهُ وَلَكِنْ إِذَا دُعِيتُمْ فَأَدْخُلُوا فَإِذَا  
طَعِمْتُمْ فَانْتَشِرُوا وَلَا مُسْتَسِينِينَ لِحَدِيثٍ ۚ إِنَّ دُلُوكُمْ كَانَ يُؤْذِي النَّبِيَّ  
فَيَسْتَحْيِي مِنْكُمْ ۗ وَاللَّهُ لَا يَسْتَحْيِي مِنَ الْحَقِّ

Artinya: “Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu memasuki rumah-rumah Nabi kecuali bila kamu diizinkan untuk makan dengan tidak menunggu-nunggu waktu masak (makanannya), tetapi jika kamu diundang maka masuklah dan bila kamu selesai makan, keluarlah kamu tanpa asyik memperpanjang percakapan. Sesungguhnya yang demikian itu akan mengganggu Nabi lalu Nabi malu kepadamu (untuk menyuruh kamu keluar), dan Allah tidak malu (menerangkan) yang benar.” (Q.S. Al-Ahzab: 53)

Dengan begitu sangatlah nyambung dengan agama islam yang selalu memerintahkan kepada kita untuk selalu berbuat kebaikan dan menjadikan malu sebagai ciri tertentu dalam akhlak islam. Sehingga jika dihubungkan dengan hadis dalam penelitian ini maka tidak ada pertentangan.

2) Matan hadis tidak bertentangan dengan hadis yang lain

Banyak hadis yang menjelaskan sifat malu, karena memang saifat malu ini benar-benar harus ada dalam sosok pribadi setiap muslim. Bahkan Rasulullah SAW., sendiri beliau sangat pemalu.

Berikut hadis yang menjelaskan hal tersebut:

عَنْ قَتَادَةَ عَنْ مَوْلَى أَنَسٍ قَالَ أَبُو عَبْدِ اللَّهِ اسْمُهُ عَبْدُ اللَّهِ بْنُ أَبِي عُتْبَةَ: سَمِعْتُ أَبَا سَعِيدٍ يَقُولُ: كَانَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَشَدَّ حَيَاءً مِنَ الْعَذْرَاءِ فِي حَدِيثِهَا

Artinya: “Dari Qtadah, dari maula Anas, Abu Abdillah berkata, namanya adalah Abdullah bin Abi Utbah, aku mendengar Abu Sa’id berkata, Nabi Muhammad SAW lebih pemalu daripada gadis dalam pingitannya”.

Dalam hadis lain juga disebutkan, ketika seseorang sudah tidak memiliki rasa malu sedikitpun itu diperintahkan atau dipersilahkan untuk melakukan sesuat apapun yang ia kehendaki.

Oleh karena itu dalam islam setiap pribadi seorang muslim sangat diperlukan mempunyai rasa malu walaupun hanya sedikit.

عَنْ أَبِي مَسْعُودٍ الْأَنْصَارِيِّ الْبَدْرِيِّ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ : قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ : (إِنَّ مِمَّا أَدْرَكَ النَّاسُ مِنْ كَلَامِ النَّبِيِّ الْأُولَى : إِذَا لَمْ تَسْتَحْيِ فَاصْنَعْ مَا شِئْتَ ) - رَوَاهُ الْبُخَارِيُّ - ١٠٠

Artinya: Dari Abu Mas'ud Uqbah ibn 'Amr al-Anshari al-Badri radiyallahu 'anhu berkata, "Rasulullah SAW bersabda, sesungguhnya salah satu perkara yang telah diketahui oleh manusia dari kalimat kenabian terdahulu adalah, jika engkau tidak malu, maka berbuatlah sesukamu."

Sejatinya sifat malu itu membawa kita kepada perbuatan yang terpuji. Sedangkan dalam islam, salah satu tujuan kita hidup adalah selalu melakukan kebaikan untuk bekal kita kelak di akhirat. Jadi dapat disimpulkan bahwasanya hadis yang penulis teliti tidak ada pertentangan dengan hadis-hadis lain, bahkan masih banyak hadis yang mendukung pentingnya rasa malu bagi setiap ummat manusia.

### 3) Matan hadis tidak bertentangan dengan akal pikiran

Hadis malu sebagai ciri akhlak islam secara logika tidak menentang akal pikiran. Adanya sifat malu dalam islam sangatlah penting bagi setiap pribadi seorang muslim. Karena dengan adanya sifat malu ini, setiap muslim bisa mengendalikan diri dan lebih rendah diri untuk tidak melakukan hal yang seharusnya tidak dilakukan. Dengan rasa malu kita juga bisa membatasi perbuatan yang tercela dan lebih untuk mempertimbangkan sekecil apapun

<sup>100</sup> Amir Ala'uddin Ali ibn Balban al-Farisi, *Shahih ibn hibban*, ter. Mujahidin, jilid 2 (Jakarta: Pustaka Azzam, 2007), 477

tindakan yang akan kita lakukan. Itulah pentingnya sifat malu menjadi cirikhas dalam akhlak islam.

#### 4) Tatanan / susunan bahasa kenabian

Bahasa yang digunakan pada hadis ini singkat dan jelas, tidak berbelit-belit, atau bertujuan untuk kesombongan, lafadz yang digunakan juga tidak rancu, serta tidak digunakan untuk kepentingan sebuah golongan. Kejelasan, keringkasan, dan kepadatan matan yang seperti ini sudah pasti hadis yang disabdakan oleh Nabi SAW. atau lafadz kenabian.

Oleh karena itu kualitas matan hadis malu sebagai ciri akhlak islam ini shahih, karena tidak bertentangan dengan keempat langkah yang telah dipaparkan di atas.

### **B. Analisis Pemaknaan Hadis**

Seperti yang sudah dipaparkan sebelumnya, penelitian matan terdapat dalam dua lingkup, lingkup pertama yaitu terhindar dari syadz. Salah satu cara yang menentukan ada atau tidak adanya syadz yaitu dengan cara mengumpulkan hadis-hadi yang satu tema atau hadis yang sama tapi beda jalur sebagai perbandingannya.

Setelah penjelasan metode hitoris yang meneliti teks hadis baik dari sanad maupun matan, yang bertujuan untuk mengetahui kebenaran teks hadis sebagai sumber rujukan dari peninggalan terdahulu, itu masih membutuhkan pemaknaan dari segi bahasa dan hubungannya dengan konteks saat ini dengan

adanya pendapat-pendapat dari beberapa cabang ilmu lain, seperti dampaknya pada sosial kemasyarakatan.

Pada proses pemaknaan penelitian kebahasaan sangat dibutuhkan sebab berkaitan dengan makna atau maksud hadis yang disampaikan, dan juga sebagai usaha dalam mengetahui perbedaan kosa kata yang ditemukan pada hadis yang semakna walaupun dengan kosa kata yang berbeda. Selain itu, pentingnya dari penelitian kebahasaan ini, disebabkan penggunaan bahasa Arab membutuhkan kecermatan dan ketelitian dalam memaknai dan memahaminya. Oleh sebab itu, pemaparan makna kosa kata akan memakai beberapa kamus untuk rujukan.

Dilihat dari teks hadis malu sebagai ciri akhlak islam, ada beberapa lafadz yang dapat mempengaruhi maknanya. Berikut hadis yang diriwayatkan oleh Imam Ibn Majah no. Indeks 4182 dalam penelitian ini;

حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ سَعِيدٍ، حَدَّثَنَا سَعِيدُ بْنُ مُحَمَّدٍ الْوَرَّاقِيُّ، حَدَّثَنَا صَالِحُ بْنُ حَسَّانَ، عَنْ مُحَمَّدِ بْنِ كَعْبِ الْقُرْظِيِّ، عَنْ ابْنِ عَبَّاسٍ، قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ: " إِنَّ لِكُلِّ دِينٍ خُلُقًا، وَإِنَّ خُلُقَ الْإِسْلَامِ الْحَيَاءُ<sup>101</sup>

Artinya: Telah menceritakan kepada kami, dia berkata: Telah menceritakan kepada kami, Sa'id bin Muhammad al-Warroq, dia berkata: Telah menceritakan kepada kami Shalih bin Hassan, dari Muhammad bin Ka'ab al-Quradziy, dari Ibnu 'Abbas, dia berkata: Rasulullah SAW, bersabda: *Sesungguhnya setiap agama memiliki ciri khas akhlak, dan ciri khas akhlak islam itu adalah rasa malu.*

<sup>101</sup> Ibnu Majah Abu 'Abdillah Muhammad bin Yazid al-Qazwiniy, *Sunan Ibnu Majah*, juz 2 (Dar Ihya' al-Kutub al-'Arabiyah. 1399

Lafadz atau kosa kata tersebut:

1. دين (*diinun*)

*Diinun* bentuk mufrod dari kata *Adyaan*, yang secara bahasa bermakna agama. kata *ad-diin* mempunyai makna yang sama dengan *al-milllah*, yaitu agama.<sup>102</sup>

2. خلقا (*khuluqan*)

Kata *khuluqan* adalah bentuk jama' dari kata *al-akhlaq*, yang memiliki makna tabiat atau budi pekerti.<sup>103</sup>

3. الحياء (*Al-Hayaa'u*)

Dalam kamus al-Munawwir disebutkan bahwa al-haya' berasal dari kata al-hayyu yang bermakna hidup, kemudian berubah menjadi al-hayiyu yang artinya punya rasa malu. Pada kata lain al-haya' dan al-haya'u bermakna sama dengan al-khishbu, kesuburan.<sup>104</sup>

Pada jalur hadis yang lain, redaksi matan tidak ada yang berbeda dengan matan hadis yang diriwayatkan oleh imam Ibn Majah ini. Jadi tidak ada bentuk mufrod yang menyimpang dalam hadis ini. Ada beberapa makna dalam kamus bahasa indonesia, malu memiliki makna merasa sangat tak senang, rendah, hina, dan sebagainya, karena berbuat

<sup>102</sup> Ahmad Warson Munawwir, *Al-Munawwir: Kamus Arab-Indonesia*, (Surabaya: Pustaka Progressif, 1997), 437

<sup>103</sup> Ahmad Warson Munawwir. *Al-Munawwir: Kamus Arab-Indonesia*, 364

<sup>104</sup> Ahmad Warson Munawwir. *Al-Munawwir: Kamus Arab-Indonesia*, 316



sesuatu yang kurang baik, bercacat, merasa berkekurangan dan sebagainya; segan merasa takut-takut.<sup>105</sup>

Sifat atau perasaan yang menimbulkan ketidak enakn atau keengganan untuk melakukan sesuatu yang rendah atau tidak baik adalah malu. Seseorang yang memiliki rasa malu akan terlihat gerogi, atau mukanya memerah jika melakukan hal-hal yang tidak baik. Sebaliknya juga begitu, seseorang akan tegar dan biasa aja tanpa perasaan gerogi atau nyaman-nyaman saja jika melakukan hal-hal yang kurang baik.<sup>106</sup>

Jadi yang dimaksud malu dalam hadis ini adalah malu dalam melakukan keburukan. Karena seseorang muslim ketika dalam dirinya sudah dilandasi rasa malu maka akan bisa membatasi atau mencegah jika hawa nafsu dan akal pikiran sudah tidak searah. Oleh karena itu dalam islam, sifat malu ini harus ada paa diri setiap muslim.

### **C. Analisis Hadis Tentang Malu Sebagai Ciri Akhlak Islam**

Pemahaman secara kontekstual terhadap hadis malu sebagai ciri akhlak islam menerangkan bahwa dalam islam ciri akhlak yang terdapat pada diri setiap muslim harus mempunya rasa malu dalam dirinya untuk menjaga dan menahan diri dari hal-hal yang tercela. Pemahaman ini memberikan pengertian bahwa setiap umat islam harus memiliki rasa malu terhadap diri sendiri, dan juga kepada orang lain. Karena sifat malu sendiri bisa mendatangkan kebaikan, sedangkan islam juga selalu memerintahkan umatnya

<sup>105</sup> Ernawati Waridah, S.S. *Kamus Bahasa Indonesia*. (Jakarta: Penerbit Bmedia Imprint Kawan Pustaka, 2017), 174

<sup>106</sup> Dr. H. Subaidi, M.Pd., Dr. H. Barowi, M.Ag. *Tasawuf dan Pendidikan Karakter*. (Jawa Barat: Goresan Pena, 2016), 37

untuk selalu melakukan kebaikan. Karena sejatinya setia pribadi yang dalam dirinya melekat rasa malu, maka ia akan terjaga dari hal-hal membuat dirinya hina.

Dengan pemahaman tekstual seperti yang sudah dijelaskan di atas, maka kenyataan yang sebenarnya dalam masyarakat sering kali sulit untuk di konfirmasi. Dalam kalangan masyarakat khususnya anak-anak dan remaja, mereka sering merasa malu untuk mengungkapkan pendapat atau keinginannya. Golongan orang yang seperti ini akan menghindari pada kehidupan sosial dan lebih menutup diri, akhirnya bukan kebaikan lagi yang mereka dapatkan melainkan sebaliknya. Seperti dalam pepatah yang mengatakan "*Malu bertanya sesat di jalan*". pepatah ini memang benar sekali. Namun jika banyak bertanya sampai melewati batas, itu juga tidak baik. Oleh karenanya, pemahaman secara tekstual terhadap hadis ini kurang tepat. Sehingga akan dipahami menggunakan pemahaman secara kontekstual agar mendapatkan makna yang sebenarnya.

Sebenarnya malu itu terbagi dalam dua macam, yaitu malu yang terpuji dan malu yang tercela. Malu yang terpuji adalah malu seperti yang dimaksud dalam kandungan hadis ini, seperti contoh malu membuka aurat di depan umum, malu berduaan dengan laki-laki bukan mahromnya, dan malu yang timbul apabila melanggar syariat yang telah ditetapkan Allah SWT. Sedangkan malu yang tercela adalah seseorang yang malu bertanya suatu hal yang dia tidak tahu, malu dalam mencari ilmu, malu berpendapat dalam

musyawarah kebaikan, dan segala malu yang menjadikan kita untuk berbuat baik.

Meskipun banyak pendapat tentang malu ini, namun sejatinya sifat malu ini selalu membawa seseorang untuk selalu berbuat baik. Hukum malu dengan sesuatu yang haram maka itu wajib, sedangkan malu dengan sesuatu yang berhubungan dengan hal yang makruh maka itu sunnah, dan malu dalam adat atau keadaan sosial maka hukumnya mubah.

Sifat malu adalah akhlak terpuji yang menjadi keistimewaan dalam ajaran islam. Apabila nilai ini menghiasi diri dan hati seseorang, maka ia akan terjaga dari segala perbuatan buruk dan tercela, termasuk keimanannya juga akan terjaga. Sifat ini merupakan buah dari keimanan yang tertanam di dalam hati sanubari setiap muslim, yang tercermin dalam implementasi untuk senantiasa memiliki rasa malu, bila melakukan perbuatan yang tidak sesuai dengan nilai-nilai islam serta mendorongnya untu melakukan segala amalan yang terkait dengan keimanan kepada Allah SWT.<sup>107</sup> itulah sebabnya agama islam menjadikan sifat malu sebagai cirikhas atau intisari dari akhlak islam.

---

<sup>107</sup> Dr. H. Subaidi, M.Pd., Dr. H. Barowi, M.Ag. *Tasawuf dan Pendidikan Karakter*. Goresan Pena: Jawa Barat. 2016. 38

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

Penelitian hadis mengenai malu sebagai ciri akhlak islam yang menggunakan metode pemaknaan hadis memberikan beberapa kesimpulan, diantaranya:

1. Kualitas hadis malu sebagai ciri ahlak islam dari jalur periwayatan imam Ibn Majah adalah dhaif. Karena dua perawinya, Shalih bin Hassan dan Sa'id bin Muhammad al-Warraaq adalah perawi yang dhaif. Namun hadis dhaif masih bisa di amalkan jika isi atau matan hadis tidak bertentangan dengan al-Qur'an, hadis lain dan juga akal pikiran. Jadi, kita bisa menganggap bahwa sifat malu itu memang dijadikan sebagai ciri dalam akhlak islam. Karena sejatinya setiap muslim harus memiliki sifat malu dalam dirinya agar bisa dapat mengontrol apa-apa yang akan dilakukannya, sehingga bisa terjaga untuk melakukan hal-hal yang dilarang oleh syariat.
2. Mengenai pemaknaan hadis ini, penelitian kebahasaan sangat dibutuhkan sebab berkaitan dengan makna atau maksud hadis yang disampaikan, dan juga sebagai usaha dalam mengetahui perbedaan kosa kata yang ditemukan pada hadis yang semakna walaupun dengan kosa kata yang berbeda. Namun pada jalur hadis yang lain, redaksi matan tidak ada yang berbeda dengan matan hadis yang diriwayatkan oleh imam Ibn Majah ini. Jadi tidak ada bentuk mufrodat yang menyimpang dalam hadis ini. Malu

memiliki makna merasa sangat tak senang, rendah, hina, dan sebagainya, karena berbuat sesuatu yang kurang baik, bercacat, merasa berkekurangan dan sebagainya; segan merasa takut-takut. Malu memiliki arti menahan diri, enggan, takut-takut untuk melakukan hal yang kurang baik. Malu dibagi menjadi dua, yaitu dalam hal positif dan negatif. Dalam hal positif adalah malu dalam melakukan hal-hal yang tidak disukai, dan hal negatifnya yaitu malu untuk maju atau bertanya dalam hal kebaikan. Malu dalam hal yang berhubungan dengan mental bukan termasuk malu yang disyariatkan, sedangkan yang dimaksud pada hadis ini adalah sifat malu secara lahiriyah yaitu perbuatan terpuji yang memiliki batas-batas tidak menjadikan seseorang keterbelakangan dan sesuai dengan yang telah disyariatkan oleh Islam.

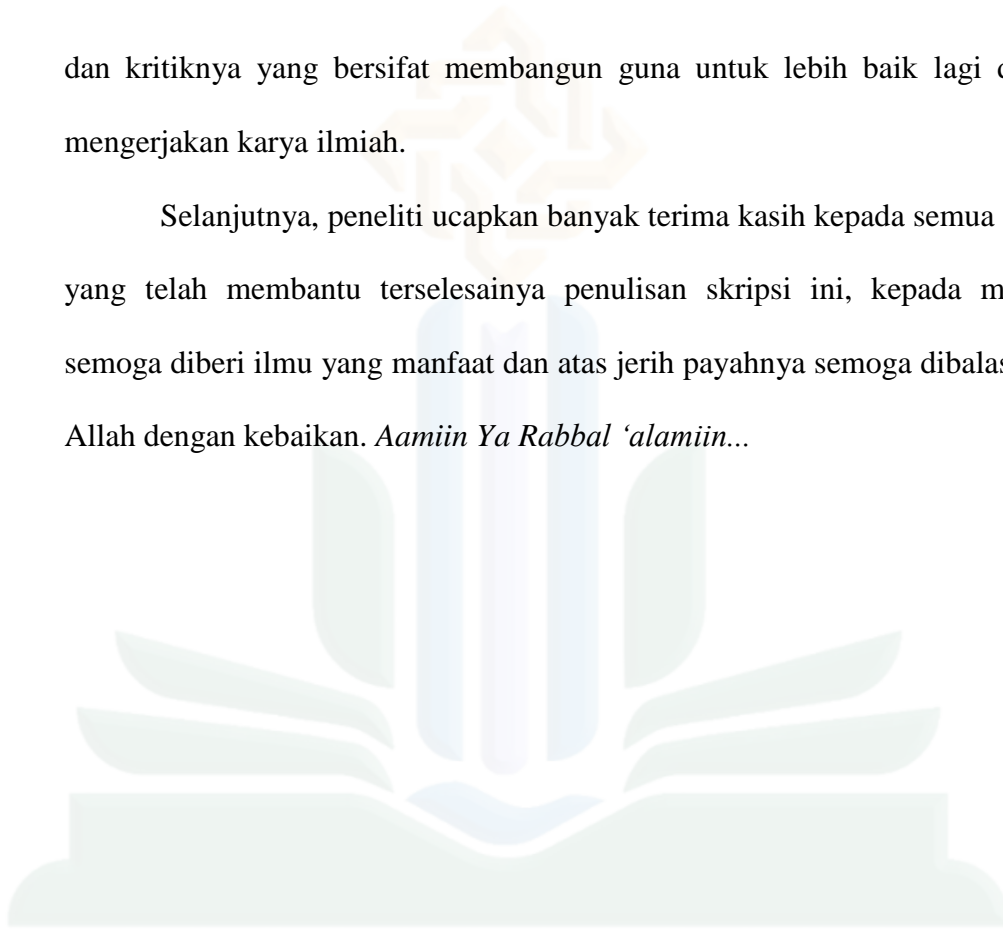
3. Sifat malu adalah akhlak terpuji yang menjadi keistimewaan dalam ajaran Islam. Apabila nilai ini menghiasi diri dan hati seseorang, maka ia akan terjaga dari segala perbuatan buruk dan tercela, termasuk keimanannya juga akan terjaga. Sifat ini merupakan buah dari keimanan yang tertanam di dalam hati sanubari setiap muslim, yang tercermin dalam implementasi untuk senantiasa memiliki rasa malu, bila melakukan perbuatan yang tidak sesuai dengan nilai-nilai Islam serta mendorongnya untuk melakukan segala amalan yang terkait dengan keimanan kepada Allah SWT.

## **B. Saran**

Penulis sangat menyadari bahwa skripsi ini masih sangat jauh dari kata sempurna. Maka dengan berlapang dada peneliti sangat mengharapkan saran

dan kritiknya yang bersifat membangun guna untuk lebih baik lagi dalam mengerjakan karya ilmiah.

Selanjutnya, peneliti ucapkan banyak terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu terselesainya penulisan skripsi ini, kepada mereka semoga diberi ilmu yang manfaat dan atas jerih payahnya semoga dibalas oleh Allah dengan kebaikan. *Aamiin Ya Rabbal 'alamiin...*



UIN

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI

KH ACHMAD SIDDIQ  
JEMBER

## DAFTAR PUSTAKA

- Abdurrahman, M. 2000. *Pergeseran Pemikiran Hadis: Ijtihad al-Hakim dalam Menentukan Status Hadis* Jakarta: Paramadina.
- Abd Salam mas'i, Nuruddin. 2019 *Al-Madkhal Ila Sunan al-Imam Ibn Majah*. Maktab al-Syu'un al-Faniyah: Pakis
- Afrilia, Ayu Hanifah. 2019. *Larangan Menikahi Perempuan Hamil (Studi Ma'anil Hadits Dalam Sunan Al-Tirmidhi No Indeks 1131)*. UINSA: Surabaya.
- Agama RI, Departemen. 2015. *Mushaf Aisyah: Al-Qur'an dan Terjemahnya*, Bandung: Syamil Cipta Media.
- Al-Qhaththan, Manna. *Pengantar Studi Ilmu Hadits*. Pustaka Al-Kautsar: Jakarta Timur.
- Anwaer, Dessy. 2003. *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia Terbaru*. Surabaya: Amelia.
- Amin, Kamaruddin. 2009. *Menguji Kembali Keakuratan Metode Kritik Hadis*. Hikmah (PT. Mizan Publika): Jakarta Selatan.
- Aprillia, Puri. 2018. *Pengaruh layanan koseling kelompok dengan teknik sosiodrama untuk mengurangi rasa malu dalam berinteraksi sosial peserta didik di SMP Negeri 15 Bandar Lampung TP 2018/2019*. Lampung.
- Ash-Shiddieqy, Hasbi. 1974. *Sejarah dan Pengantar Ilmu Hadis*. Jakarta: Bulan Bintang.
- Asriady, Muhammad. 2017. *Metode Pemahaman Hadis*. Jurnal Ekspose, Vol. 16, No.1. Januari-Juni.
- Aziz. S.R, Abdul. 2003. *Memahami Fenomena Sosial Melalui Studi Kasus*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Badrudin, 2020. *Prinsip-prinsip Metodologis Pembelajaran Hadis Nabawi*. Penerbit A-Empat Puri Kartika Banjarsari: Serang.
- Basalamah, Rima Nasir. 2014. *Al haya' sebagai solusi bagi permasalahan moral bangsa*. Vol.3 No.2, Purwokerto: Januari.
- Bay, Kaizal. 2011. *Metode Penyelesaian Hadits-hadits Mukhtalif Menurut al-Syafi'i*, Jurnal Ushuluddin, No.2, Juli.
- Bin Anas bin Malik bin Amir al-Ashbahi al-Madani, Malik. *Mwattha' Malik Bi Riwayah Muhammad bin al-Hasan*. Juz 1 (Al-maktabah al-ilmiyah).

Bin al-Ja'd bin Abid al-Jauhari al-Baghdadi, Ali. *Musnad Abu al-Ja'd*. Juz 1 (Beirut: Muassasah Dinar).

Gaffar Bedong, Abdul. Muhammad Ismail Maggading. *Al-Jarh Wa al-Ta'dil Konstruksi Aplikatif Terhadap Penilaian Hadis*. Bintang Pustaka Madani.

Habibah, Syarifah. 2015. *Akhlak dan Etika Dalam Islam*, Jurnal pesona dasar, Vol.1 No.4, Oktober.

[http://file.upi.edu/Direktori/FPIPS/M\\_K\\_D\\_U/195801281986121-MUNAWAR RAHMAT/BUKU/](http://file.upi.edu/Direktori/FPIPS/M_K_D_U/195801281986121-MUNAWAR RAHMAT/BUKU/). Diakses pada tanggal 25 April 2021.

Ibn 'Abdurrahman ibn Yusuf, Abu al-Hajjaj, Jamaluddin ibn al-Zakiyya Abi Muhammad al-Qadai al-Kalabi al-Mizzi, 1980. *Tahdhib al-Kamal Fi Asma' al-Rijal*, juz 26. Bairut: Muassasah al-Risalah

Idri. 2020. *Problematika Aunentisitas Hadis Nabi Dari Klasik Hingga kontemporer*. Kencana: Jakarta.

Idri. 2013. *Sudi Hadis*. Kencana: Jakarta.

Imtiyas, Rizkitayatul. 2021. *Metode Hasan Bin Ali As-Saqaf Dalam Kritik Hadis (Studi Atas Kitab Tanaqudat Al-Albani Al-Wadihat*. Penerbit A-4: Serang.

Majah Abu 'Abdillah Muhammad bin Yazid al-Qazwiniy, Ibnu. *Sunan Ibnu Majah*, juz 2 (Dar Ihya' al-Kutub al-'Arabiyah

Maktabah syamilah CD.

Ma'ruf Asrori, A. DKK. 1996. *Terjemah Qami'uth Thughyan Menjadi Mukmin Sejati*. Surabaya: Al-Miftah.

Mustafa Yaqub, Ali. 2016. *Cara Benar Memahami Hadis*, Pejaten Barat Jakarta: Pustaka Firdaus.

Mustaqim, Abdul. 2016. *Ilmu Ma'anil Hadis: Paradigma Interkoneksi berbagai teori dan metode memahami hadis nabi*. Cet. II: Bantul Yogyakarta; Idea Press Yogyakarta.

Nasrudin, Juhana. Dewi Royani. *Kaidah-kaidah Ilmu Hadis Praktis*. Cv Budi Utama: Yogyakarta. 2017. 156

Nurhayani. 2017. *Peran rasa malu dan rasa bersalah terhadap pengajaran moral anak*. Al Irsyad; Jurnal pendidikan dan konseling. Vol.7 No.1, Medan: Januari-Juni.



- Rofiqi, M. DKK. *Sifat Malu (AL- Haya)*, Direktori File UPI.
- Sari, Milya. Asmendri. 2020. *Penelitian Kepustakaan (Librari research) dalam penelitian pendidikan IPA*. Naturak science. Padang.
- Sauni, Supian. 2019. *Urgensi pendidikan sifat malu daam hadits (Telaah hadits Imran Ibn Husain tentng sifat malu dalam kitab Musnad Ahmad Ibn Hanbal)*. Jurnal studi dan penelitian pendidikan islam. Vol.2 No.2 Semarang: Agustus.
- Shaleh Anwar, Shabri. Ade Jamaruddin, *Takhrij Hadis Jalan Manual dan Digital*. PT. Indragiti dot com: Riau.
- Siregar, Nurkhalijah. 2019. *KITAB SUNAN IBN MĀJĀH (Biografi, Sistematika, dan Penilaian Ulama)*. Jurnal Hikmah, Volume 16, No. 2: Medan.
- Solichah, Maratus. 2018. *Malu tidak akan mendatangkan sesuatu kecuali kebaikan (Hadits kitab Musnad Ahmad No. Indeks 19328)*. Surabaya: UIN Sunan Ampel.
- Sugiyono. 2013. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif R&d*. Bandung: Alfabeta.
- Sumbulah, Umi. 2013. *Studi Sembilan Kitab Hadis Sunni*. UIN Maliki Press: Malang.
- Wahyuddin, Wawan. 2017. *Budaya malu dalam kehidupan sehari-hari: Implementasi nilai-nilai pendidikan budaya dan karakter bangsa*. Jurnal pendidikan karakter "JAWARA" (JPKJ). Vol.3 No.1, Banten: juni.
- Waridah, Ernawati. 2017. *Kamus Bahasa Indonesia*. Penerbit Bmedia Imprint Kawan Pustaka: Jakarta
- Yusuf, Muhammad. 2020. *Relasi Teks dan Konteks Memahami Hadis-Hadis 'Kontradiktif' Melalui Manhaj Imam Syafi'i*. Indie Book Corner : Jogja.
- Zakaria Muhyiddin Yahya An-Nawawi, Abu. *Riyad As-Sholihin*, Surabaya: Dar al-Ilmi.

## PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Yang bertandatangan di bawah ini;

Nama : Maudhotul Hasanah  
NIM : U20172028  
Prodi : Ilmu Hadis  
Fakultas : Ushuluddin, Adab dan Humaniora

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi yang berjudul "*Malu Sebagai Ciri Khas Akhlak Islam (Studi Ma'ani al-Hadits Dalam Kitab Sunan Ibnu majah No.Indeks 4182)*" adalah hasil penelitian / karya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.

Demikian pernyataan keaslian tulisan skripsi ini dibuat dengan sebenarnya.

Jember, 06 Januari 2022

Yang menyatakan

  
Maudhotul Hasanah

NIM. U20172028

## BIOGRAFI PENULIS



Nama : Mauidhotul Hasanah  
Tempat, Tgl lahir : Jember, 20 Oktober 1998  
Alamat Asal : Dsn. Krajan, Desa Tempurejo, Kec. Tempurejo, Kab. Jember

### Riwayat Pendidikan:

2. 2006- 2011 : MI Ma'arif 56 Salafiyah-Syafi'iyah Tempurejo
3. 2011-2014 : SMP Terpadu Madinatul Ulum
4. 2014-2017 : MA Madinatul Ulum
5. 2017-2021 : Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember

### Pengalaman Organisasi:

1. Anggota Kebersihan dalam kepengurusan PP. Putri Madinatul Ulum Cangkring-Jenggawah, periode 2015-2017.
2. Pengurus (Musyrifah) Ma'had al-Jami'ah IAIN Jember, periode 2018-2020

### Nama Orang Tua:

Nama Ayah : Ismail (Alm.)  
Nama Ibu : Suryama  
Pekerjaan : Ibu Rmah Tangga  
Alamat Orang Tua : Dsn. Krajan, Desa Tempurejo, Kec. Tempurejo,

Kab. Jember

Demikian Riwayat Hidup ini saya buat dengan sebenarnya.